

**INTERNALISASI NILAI KEBERANIAN BERBASIS BUDAYA MADURA
UNTUK MENCEGAH PERILAKU PERUNDUNGAN SISWA DI SDIT
ABFA PAMEKASAN**

TESIS



Oleh
YULIANA IZDIHAR FIRDAUS
NIM. 230103220003

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

**INTERNALISASI NILAI KEBRANIAN BERBASIS BUDAYA MADURA
UNTUK MENCEGAH PERILAKU PERUNDUNGAN SISWA DI SDIT
ABFA PAMEKASAN**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pada Pascasarjana
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh
YULIANA IZDIHAR FIRDAUS
NIM. 230103220003

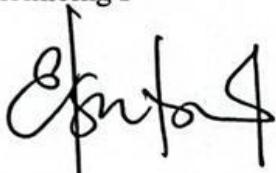
**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan judul "Internalisasi Nilai Keberanian Madura Untuk Mencegah Perilaku Perundungan Siswa Kelas VI Di SDIT ABFA Pamekasan" yang disusun oleh Yuliana Izdihar Firdaus dengan NIM. (230103220003) Telah diperiksa secara keseluruhan dan telah memenuhi syarat dan disetujui pada tanggal 29 Oktober 2025.

Malang, 29 Oktober 2025

Pembimbing I



Prof.Dr. Esa Nur Wahyuni M.Pd
NIP.197203062008012010

Pembimbing II



Dr. Muh. Hambali M.Ag
NIP.197304042014111003

Mengetahui
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd
NIP.19760619 2005012005

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Internalisasi Nilai Keberanian Berbasis Budaya Madura Untuk Mencegah Perundungan Siswa Di SDIT ABFA Pamekasan" yang disusun oleh Yuliana Izdihar Firdaus (230103220003) ini telah diperiksa secara keseluruhan dan telah disetujui oleh dewan penguji pada tanggal 20 November 2025.

Tim Penguji

Penguji Utama,

Drs.H.Djoko Susanto M.Ed.,Ph.D
NIP. 196705292000031001

Ketua Penguji,

Dr. Mohamad Zubad Nurul Yaqin M.Pd
NIP. 197402282008011003

Pembimbing 1,

Prof.Dr.Esa Nur Wahyuni M.Pd
NIP.197203062008012010

Pembimbing II,

Dr.Muh. Hambali M.Ag
NIP. 197304042014111003

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H.Agus Maimun,M.Pd
NIP.196508171998031003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : YULIANA IZDIHAR FIRDAUS

NIM : 230103220003

Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Internalisasi Nilai Keberanian Berbasis Budaya Madura untuk
Mencegah Perilaku Perundungan Siswa Di SDIT ABFA
Pamekasan

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Batu, 29 Oktober 2025

Saya yang menyatakan



Yuliana Izdihar Firdaus

ABSTRAK

Yuliana, Izdihar Firdaus,2025. Internalisasi Nilai Keberanian Berbasis Budaya Madura untuk Mencegah Perilaku Perundungan Siswa Sekolah Dasar. Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (1) Prof.Esa Nur Wahyuni,M.Pd. Pembimbing (2) Dr. Muh Hambali M.Ag

Kata Kunci: Internalisasi nilai keberanian, budaya Madura, perilaku perundungan, siswa sekolah dasar

Maraknya tindakan perundungan di lingkungan sekolah pada siswa SDIT ABFA Pamekasan tidak dapat dipungkiri salah satunya dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa bahwa terdapat falsafah yang dapat mencegah perilaku perundungan. Urgensi dari penelitian ini terletak pada tingginya kasus perundungan dalam dunia pendidikan kedekatan melalui budaya dengan kehidupan siswa serta keterbatasan pendekatan anti perundungan yang masih bersifat umum.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana siswa memahami nilai keberanian berbasis budaya Madura, menganalisis bagaimana proses internalisasi nilai keberanian yang berbasis budaya Madura untuk mencegah perilaku perundungan siswa sekolah dasar, serta untuk mengetahui dampak dari internalisasi nilai keberanian berbasis budaya Madura terhadap pelaku dan korban perundungan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru wali kelas, kepala sekolah, siswa dan wali siswa serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, teknik dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Makna keberanian berbasis budaya Madura bagi pelaku perundungan memiliki makna yang berarti suatu sikap yang harus dimiliki oleh seseorang agar harga dirinya tidak mudah direndahkan, Sedangkan makna keberanian berbasis budaya Madura dari segi korban perundungan dimaknai berani tidak harus selalu dengan melakukan perlakuan namun dapat dilakukan dengan cara tidak menghiraukan pelaku perundungan. 2. Proses internalisasi nilai keberanian berbasis budaya Madura dapat dilakukan dengan tiga tahapan yaitu, memberikan pemahaman kepada siswa, yang kedua memlaui pembiasaan dengan menekankan sikap positif dan yang terakhir, menerapkan dalam kehidupan sehari hari. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap perundungan yang terjadi di sekolah serta menawarkan internalisasi nilai keberanian yang dapat diterapkan di sekolah yang serupa.

ABSTRACT

Yuliana, Izdihar Firdaus,2025. *Internalize the value of courage based on Madura culture to prevent bullying behavior of elementary school students.*
Madrasah Ibtidaiyah. Master of Teacher Education Program. Graduate School of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.
Supervisors: (1) Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd. (2) Dr. Muh Hambali M.Ag

Keywords: Internalization of the value of courage, Madura culture, bullying behavior, elementary school students.

The rise of bullying in the school environment in SDIT ABFA Pamekasan students cannot be denied, one of which can be caused by students' lack of understanding of cultural approaches that there is a philosophy that can prevent bullying behavior. The urgency of this research lies in the high cases of bullying in the world of education, closeness through culture to students' lives, and the limitations of anti-bullying approaches that are still common. The purpose of this research is to find out and analyze how students understand the value of courage based on Madura culture, Analyze how the process of internalizing the value of courage based on Madura culture to prevent bullying behavior of elementary school students. Knowing the impact of internalizing the value of courage based on Madura culture on perpetrators and victims of bullying.

This research uses a qualitative approach of the type of case study. Data was collected through participatory observation, in-depth interviews with homeroom teachers, principals, students and guardians of students and documentation. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman interactive model which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The technique of checking the validity of the data is carried out by triangulating sources, techniques and time.

The results of the study show that: 1. The meaning of Madura culture-based courage for perpetrators of bullying has a meaning that means an attitude that must be possessed by a person so that his or her self-esteem is not easily degraded, while the meaning of Madura culture-based courage in terms of victims of bullying is interpreted as courageous, not always by resisting but can be done by ignoring the perpetrators of bullying. 2. The process of internalizing the value of courage based on Madura culture can be carried out in three stages, namely, providing understanding to students, the second is to improve habituation by emphasizing a positive attitude and the last, applying it in daily life. This research contributes to bullying that occurs in schools and offers an internalization of the value of courage that can be applied in similar schools.

مستخلص البحث

يولينا، إزهار فيرسوس، ٢٠٢٥. ترسيخ قيمة الشجاعة المستندة إلى الثقافة المَدُورِيَّة للوقاية من سلوك التنمُّر لدى تلاميذ المدارس الابتدائية. برنامج الماجستير في تعليم معلمي المدارس الإسلامية الابتدائية، دراسات عليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانغ. المشرفان: (١) الأستاذة عيسى نور وحيوتي، الماجستير (٢) الدكتور محمد حمبي، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: ترسيخ القيم، الشجاعة، الثقافة المَدُورِيَّة، سلوك التنمُّر، تلاميذ المدارس الابتدائية.

تزايدت ظاهرة التنمُّر في البيئة المدرسية بين طلاب مدرسة SDIT ABFA بمدينة بامكasan، ويعزى ذلك جزئياً إلى ضعف فهم الطلاب للفلسفة التي تهدف إلى الوقاية من سلوك التنمُّر. تكمّن أهمية هذا البحث في ارتفاع حالات التنمُّر في المجال التربوي وال الحاجة إلى تقارب ثقافي من خلال الحياة اليومية للطلاب، نظراً لقصور المناهج المضادة للتنمُّر التي لا تزال عاملاً الطابع.

يهدف هذا البحث إلى معرفة وتحليل كيفية فهم الطلاب لقيمة الشجاعة القائمة على الثقافة المَدُورِيَّة، وتحليل عملية ترسيخ هذه القيمة للوقاية من سلوك التنمُّر بين طلاب المدارس الابتدائية، ومعرفة أثر ترسيخ قيمة الشجاعة على سلوك المتنمرين وضحاياهم.

اعتمد البحث على المنهج النوعي بأسلوب دراسة الحال. وجُمعت البيانات من خلال الملاحظة بالمشاركة، والمقابلات المعمقة مع معلمي الصنوف ومديري المدارس والطلاب وأولياء الأمور، إضافة إلى التوثيق. تم تحليل البيانات باستخدام نموذج ماليز وهوبيرمان التفاعلي الذي يشمل اختزال البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج، مع التحقق من صحتها من خلال تقاطع المصادر والزمن والطريقة.

أظهرت نتائج البحث ما يلي: ١. إن معنى الشجاعة المستندة إلى الثقافة المَدُورِيَّة بالنسبة للمتنمرين يتمثل في ضرورة التحلي بسلوك إيجابي يمنع إهانة الآخرين أو التقليل من شأنهم. أما بالنسبة للضحايا، فالشجاعة لا تعني الرد بالعنف أو الانتقام، بل الثبات ومواجهة الموقف دون إحداث أذى لآخرين. ٢. تتم عملية ترسيخ قيمة الشجاعة المستندة إلى الثقافة المَدُورِيَّة عبر ثلاث مراحل: الأولى، غرس الفهم لدى الطالب؛ الثانية، التطبيق من خلال الأنشطة اليومية التي تؤكد على السلوك الإيجابي؛ والثالثة، دمج هذه القيم في الحياة المدرسية يساهم هذا البحث في الحد من ظاهرة التنمُّر المدرسي من خلال تقديم نموذج لترسيخ قيمة الشجاعة القابل للتطبيق في المدارس الابتدائية. وتشير النتائج إلى أن ترسيخ قيمة الشجاعة يساعد الطالب على تنمية الثقة بالنفس، والتحلي بالتسامح، والتعرف على ثقافة مَدُوراً، وأخيراً تعزيز الاحترام المتبادل بين الأقران.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadirat Allah SWT atas berkat, nikmat iman, ilmu, hidayah dan inayahnya kepada penulis sehingga dapat tersusun tesis ini sebagaimana yang ada di hadapan pembaca. Salam dan shalawat atas baginda Rasulullah SAW sebagai suri tauladan bagi umat manusia dalam menjalani hidup yang lebih sempurna dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis yang berjudul “Internalisasi Nilai Keberanian Berbasis Budaya Madura Dalam Mencegah Perilaku Perundungan Siswa Sekolah Dasar” tidak akan berjalan dengan baik serta mendapatkan hasil yang baik tanpa adanya bimbingan, dukungan dan bantuan, semangat serta doa dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan sehingga dapat memudahkan penulis dalam pembuatan proposal tesis ini.
2. Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang.
3. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, S.Ag., M.Si., CAHRM., CRMP. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, beserta seluruh jajaran staf.
4. Prof. H. Dr. Agus Maimun, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd dan Dr. M. Zubad Nurul Yaqin, M.Pd selaku ketua dan sekretaris Program Studi Magister Pendidikan guru madrasah ibtidaiyah.
6. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni M.Pd Selaku dosen Pembimbing I dan Dr. Muhamad Hambali M.Pd Selaku Dosen Pembimbing ke II Yang telah membimbing penulis dengan sabar.
7. Kepada kedua orang tua saya, bapak Firman Hidayat S,E dan ibu Evi Murdiana S,Sos yang tidak pernah lelah dalam mendoakan penulis serta selalu memberikan dukungan dalam pembuatan tesis ini

8. Terimakasi kepada Prof. Dr. Amin Setyo Leksono, S.Si.,M.Si.,Ph.D, dan Dr Anisa Zairina, S.Si.,M.P yang telah memberikan fasilitas selama penulis menempuh pendidikan di kota Malang.
9. Teman-teman mahasiswa Magister Pendidikan guru madrasah ibtidaiyah Angkatan 2023 yang senantiasa membantu selama perkuliahan dari awal hingga akhir perjuangan.

Penulis memohon maaf apabila terdapat kekeliruan atau kesalahan dalam penulisan maupun penyusunan tesis ini. Demi kesempurnaan proposal penelitian tesis ini maka kritik dan saran sangat diperlukan dari pembaca. Semoga tesis ini dapat bermanfaat.

MOTTO

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَنَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

“Tidak ada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim.”

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”
(QS. Al-Baqarah: 286)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, serta kekuatan-Nya, akhirnya tesis ini dapat terselesaikan. Dan tidak lupa Sholawat serta salam tak lupa saya haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Karya sederhana ini kupersembahkan dengan segenap ketulusan hati kepada:

Tesis ini saya persembahkan kepada kedua insan mulia, Bapak Firman Hidayat dan Evi Murdiana yang dengan sepenuh hati melimpahkan segala upaya dan dedikasinya demi kelangsungan perjalanan pendidikan saya.

Kepada kembaran saya Yuliani Izdihar Firdaus S.Pd dan adik bungsu saya, Maulidya Nadhira Firdaus serta nenek saya yang selalu mendoakan dan memberikan semangat hingga tesis ini selesai. Teruntuk Alm Kakek saya yang selalu memberikan harapan terbaiknya kepada penulis selama alm masih hidup.

Kepada Om dan tante saya, Prof. Dr. Amin Setyo Leksono, S.Si.,M.Si.,Ph.D, dan Dr. Anisa Zairina, S.Si.,M.P, yang telah memberikan dukungan penuh dengan fasilitas yang diberikan kepada penulis dalam pendidikan S2 di kota Malang ini. Tanpa mereka mungkin saya tidak akan pernah berani mencoba dan mengenal dunia lebih luas.

Terakhir, tesis ini penulis persembahkan kepada diriku sendiri yang telah bertahan sampai di titik ini. Tidak semua hari terasa kuat, tidak semua langkah terasa yakin, tetapi aku tetap memilih berjalan. Ada lelah yang dipendam, ada tangis yang disimpan diam-diam, dan ada ragu yang harus dikalahkan seorang diri. Namun semua itu tidak membuatku berhenti. Ada lelah yang dipendam, ada takut yang tidak selalu terucap, dan ada tangis yang harus diselesaikan sendiri. Tesis ini bukan hanya tentang gelar, tetapi tentang perjalanan mendewasakan diri. Tentang keberanian untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai, tentang keteguhan untuk tetap berdiri meski sempat ingin berhenti. Hari ini, aku mengakui bahwa proses ini berat, tetapi aku juga mengakui bahwa aku mampu melaluinya.

PEDOMAN LITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ڏ = dz	ڦ = zh	= n
ٻ = b	ڙ = r	ڦ = ‘	ڻ = w
ڦ = t	ڙ = z	ڦ = gh	ڦ = h
ڦ = ts	ڻ = s	ڦ = f	ڦ = ‘
ڇ = j	ڻ = sy	ڦ = q	ڻ = y
ڇ = h	ڻ = sh	ڦ = k	
ڇ = kh	ڻ = dl	ڦ = l	
ڏ = d	ڦ = th	ڦ = m	

B.

او = aw

Vokal Panjang

أي = ay

Vokal (a) panjang = â

أو = û

Vokal (i) panjang = î

إي = î

Vokal (u) panjang = û

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL

LEMBAR PENGAJUAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

LEMBAR PENGESAHAN

DAFTAR ISI **xiii**

DAFTAR TABEL **xv**

DAFTAR LAMPIRAN **xvi**

BAB I PENDAHULUAN..... **1**

- A. Latar belakang..... 1
- B. Rumusan Masalah 7
- C. Tujuan Penelitian..... 7
- D. Manfaat Penelitian 7
- E. Orisinalitas Penelitian 9
- F. Definisi Operasional 15

BAB II KAJIAN TEORI **17**

- A. Perundungan (*Bullying*) 17
- 1. Pengertian Perundungan..... 17
- 2. Karakteristik pelaku dan korban perundungan 18
- 3. Bentuk bentuk perundungan 20
- 4. Dampak perundungan 21
- 5. Faktor Faktor penyebab terjadinya perundungan (*Bullying*) 22
- B. Budaya Madura 23
- 1. Pengertian Budaya Madura 23
- 2. Falsafah Madura..... 24
- 3. Pengaruh Budaya terhadap Perundungan (*bullying*)..... 30
- C. Teori Perkembangan Sekolah Dasar 30
- D. Keberanian 33
- 1. Pengertian Keberanian 33
- 2. Ciri-ciri Keberanian 35
- 3. Proses Internalisasi Nilai Keberanian 36
- 4. Dampak Internalisasi Nilai Keberanian 37
- E. Keberanian Dalam Perspektif Madura 38
- F. Kerangka teori..... 40

BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B. Lokasi Penelitian.....	41
C. Kehadiran peneliti	42
D. Data dan Sumber data	42
E. Instrumen Pengumpulan data.....	43
F. Teknik pengumpulan data	44
G. Analisis data	46
H. Pengecakan Keabsahan Data.....	47
BAB IV HASIL DAN PAPARAN DATA.....	49
A. Deskripsi Objek penelitian.....	49
B. Paparan Data Penelitian	56
BAB V PEMBAHASAN	90
1. Makna nilai keberanian berbasis budaya Madura terhadap perilaku perundungan pada siswa di SDIT ABFA Pamekasan.	90
2. Tahapan Proses internalisasi nilai keberanian berbasis budaya Madura terhadap perilaku perundungan siswa di sekolah dasar	95
3. Dampak internalisasi nilai keberanian berbasis budaya Madura Terhadap perilaku perundungan siswa di SDIT ABFA Pamekasan	104
BAB VI PENUTUP	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA.....	116
LAMPIRAN.....	122
BIODATA MAHASISWA.....	135

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	12
Tabel 4.1 Makna keberanian bagi siswa	67
Table 4.2 Tahapan proses internalisasi nilai keberanian.....	74
Table 4.3 Data siswa yang melakukan perundungan pada siswa kelas VI.....	81
Tabel 4.4 Dampak internalisasi nilai keberanian berbasis budaya Madura.....	98

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman wawancara kepada siswa	122
Lampiran 2 Pedoman wawancara kepada guru kelas VI	124
Lampiran 3 Pedoman wawancara kepada tokoh Masyarakat	126
Lampiran 4 Pedoman wawancara kepada kepala sekolah	128
Lampiran 5 Pedoman observasi pada siswa kelas VI.....	129
Lampiran 6 Pedoman wawancara kepada wali siswa kelas VI.....	130
Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian	132
Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup.....	135

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Perundungan (*Bullying*) dalam dunia pendidikan seperti menjadi kisah klasik yang masih saja marak terjadi. Meningkatnya kasus perundungan kerap kali disebabkan oleh minimnya pengertian antara berbagai pihak yang terlibat baik dari pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat umumnya belum memiliki pandangan yang seragam terkait seriusnya masalah perundungan dan cara penanganannya. Perbedaan pandangan ini mengakibatkan penanganan kasus perundungan menjadi tidak efisien, sehingga kejadian perundungan terus terjadi. Selain itu, belum ada kebijakan komprehensif dari pemerintah untuk menanganinya. Tindakan ini tidak dapat dibenarkan dengan alasan apapun, terutama bagi siswa yang mencari identitas diri melalui perilaku agresif seperti perundungan. Sebagai individu yang terdidik, seharusnya mampu membedakan antara keputusan yang baik dan buruk, baik untuk jangka pendek maupun panjang. Dengan kesadaran dan kolaborasi dari semua pihak, hal ini akan berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan anak-anak.¹

Perundungan di sekolah merupakan masalah global yang terjadi hampir di seluruh penjuru dunia. Dalam buku Panduan Anti *Bullying* disebutkan bahwa Indonesia masuk dalam empat negara dengan kasus perundungan tertinggi di dunia. Data penelitian ICRW 2015 menyatakan Indonesia menduduki tingkat

¹ Daffa Rizky Febriansyah and Yuyun Yuningsih, “Fenomena Perilaku Bullying Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja DI SMK-TI Pembangunan Cimahi,” *Lindayasos: Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial*, no. c (2024): 27–33.

pertama kejadian perundungan di sekolah dengan persentase angka sebesar 84 %, dibandingkan negara Asia lainnya.² Kasus lainnya seperti Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) menyatakan bahwa pada tahun 2021, terdapat 42.540 kasus perundungan yang terdeteksi di seluruh dunia, dengan 2. 790 kasus di Asia. Terdapat 40 negara yang melaporkan adanya kasus perundungan, salah satunya adalah Indonesia, yang menduduki peringkat teratas di ASEAN dengan persentase 84%.³

Selain itu menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2011 tercatat 56 kasus perundungan di kalangan anak-anak di sekolah dasar. Angka tersebut meningkat menjadi 130 kasus pada tahun 2012 dan turun menjadi 96 kasus pada tahun 2013, kemudian meningkat lagi menjadi 159 kasus pada tahun 2014. Pada tahun 2015 kasus perundungan tercatat sebanyak 154, dan mengalami penurunan oleh 122 kasus pada tahun 2016, dan 129 kasus pada tahun 2017. Pada tahun 2018 terdapat 107 kasus, kemudian pada tahun 2019 tercatat 46 kasus, hingga mencapai 76 kasus di tahun 2020. Sedangkan pada tahun 2021 terdapat 17 kasus baru yang terkonfirmasi.⁴

Kekerasan dalam dunia pendidikan diartikan sebagai tindakan agresif dari pelaku yang melampaui batas kewenangan yang dimilikinya dan menyebabkan pelanggaran hak terhadap korban. Kekerasan dalam pendidikan dianggap muncul akibat adanya sejumlah kondisi tertentu, baik yang berasal dari faktor

² Wheni Dewi Sumiratsih, "Upaya Pencegahan Bullying Dengan Menciptakan Iklim Sekolah Berbasis Kearifan Lokal," vol. 19, 2024, <https://doi.org/10.30595/pssh.v19i.1349>.

³ Selvia Novitasari, Ferasinta Ferasinta, and Padila Padila, "Faktor Media Terhadap Kejadian Bullying Pada Anak Usia Sekolah," *Jurnal Kesmas Asclepius* 5, no. 1 (2023): 1–7, <https://doi.org/10.31539/jka.v5i1.5702>.

⁴ Ibid

internal maupun eksternal, dan tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi dipicu oleh suatu peristiwa.⁵

Salah satunya pada jenjang pendidikan sekolah dasar yang menjadi sorotan khusus karena merupakan tingkatan pendidikan yang paling banyak mengalami kasus perundungan dan juga tindakan kekerasan. Korban perundungan sering dilaporkan mengalami berbagai masalah psikologis, psikosomatik, dan perilaku termasuk rendah diri, kesulitan tidur, kecemasan, depresi, dan gejala emosional lainnya, hiperaktif, dan gejala stres setelah trauma.⁶

Perilaku perundungan dapat dikatakan suatu perilaku seseorang yang mengarah pada hal yang agresif, pada umumnya kondisi ini dilakukan oleh individu ataupun kelompok dengan berulang-ulang dengan menyakiti pada bagian fisik ataupun pada mentalnya.⁷ Sedangkan perundungan secara verbal yang terjadi dalam sekolah dasar yang banyak dilakukan disebabkan oleh faktor orang tua dirumah yang terbiasa berucap hal hal buruk terhadap putra putrinya sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku siswa disekolah.⁸

Dilihat dari segi perspektif budaya, nilai, norma, dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat memainkan peran penting dalam bentuk dan tingkat

⁵ A Sholekhah, K Kiswoyo, and K Fajriyah, “Studi Kasus Bullying Di SD Negeri 2 Bero Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin,” *Dwijaloka* I, no. 3 (2020): 332–41, <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/dwijaloka/article/view/689>.

⁶ Nofran Purba et al., “Maraknya Bullying Yang Terjadi Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa* Vol. 2, No, no. 2 (2024): 107–18, <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i2.3402>.

⁷ Siska Yuningsih et al., “Edukasi Pencegahan Bullying Melalui Pelatihan Keterampilan Berkomunikasi Asertif Bagi Siswa Di Sdn Pamulang Indah Kota Tangerang Selatan,” *JAMAS : Jurnal Abdi Masyarakat* 1, no. 3 (2023): 227–35, <https://doi.org/10.62085/jms.v1i3.47>.

⁸ Yuliana Izdihar Firdaus, “Analisis Model Kurikulum Berbasis Karakter Dalam Upaya Mencegah Bullying Pada Siswa Sdn Banyubulu 3 Proppo Pamekasan,” *COGNITIVE: JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN* Vol. 2, No (2024): 8.

terjadinya perundungan. Budaya dapat memperkuat dominasi, kekerasan, atau diskriminasi cenderung memiliki tingkat intimidasi yang lebih tinggi karena hal ini dapat mendorong anak-anak dan remaja menjadi seorang yang depresi, stress, arogan dan kasar. Budaya yang mempromosikan inklusi, empati, dan rasa terima kasih atas perbedaan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung.⁹

Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Helen Margaret bahwa perundungan adalah suatu fenomena kompleks yang terjadi dan erat hubungannya dengan berbagai nilai dan norma budaya otoriter yang dominan tanpa sengaja membenarkan bullying.¹⁰

Dan diperkuat oleh teori pembelajaran sosial teori Bandura yang menunjukkan lingkungan yang keras dan agresif perilaku seperti di rumah dan sekolah, mungkin memiliki dampak yang kuat pada perkembangan emosional dan perilaku anak-anak, membuat anak-anak ini lebih mungkin untuk menunjukkan perilaku agresif. Perilaku yang dipelajari dan pola relasional ini kemudian akan direproduksi dengan teman sebaya yang rentan lainnya, yang mana agresi dan dominasi yang dirasakan kekuasaan dapat dianggap sebagai cara yang dapat diterima dalam penyelesaian konflik.¹¹

Namun dalam hal ini budaya tidak selalu berdampak atau memberikan pengaruh pada perilaku perundungan, tetapi terdapat budaya yang berupa cara pandang yang dapat menjadi faktor positif untuk mencegah perilaku

⁹ <https://timesindonesia.co.id/kopi-times/488065/bullying-di-sekolah-perspektif-psikologi-sosial-dan-budaya> diakses pada tgl 27 Mei (12.05)

¹⁰ Helen Margaret, “The Culture of Bullying in a Primary School” (Rand Afrikaans University, 2003).

¹¹ Albert Bandura, “Social Learning Theory,” *The Praeger Handbook of Victimology*, no. October (2009): 258–59.

perundungan pada siswa sekolah dasar. Salah satunya budaya Madura, Madura merupakan salah satu Pulau yang ada di indonesia yang terletak berada disebelah timur laut jawa dengan perkiraan luasnya sekitar 5.250 km²¹². Yang memiliki keunikan yang berbeda dengan daerah lainnya, seperti itu Bahasa, kebiasaan, karakter, tradisi, dan prinsip yang dipegang.

Salah satu ciri budaya ini yang kemudian memiliki peran tertentu dalam berinteraksi antara orang Madura dengan orang lain yang berbeda latar belakang budaya. Terdapat beberapa ungkapan yang mencerminkan cara pandang atau filosofi hidup masyarakat Madura Ada ungkapan-ungkapan yang merupakan cerminan dari pandangan atau falsafah hidup orang Madura yang memiliki makna mendalam baik dalam hubungannya dengan penciptanya, sesama manusia, maupun kepada lingkungan sekitarnya.

Falsafah hidup orang madura yang hingga saat ini dijadikan pandangan hidup sebagai suatu prinsip ataupun pegangan hidup salah satunya *Ango 'an pote tolang e tembang pote mata* (lebih baik putih tulang daripada putih mata) Makna ungkapan ini sebenarnya sangat mulia, dan mampu memberi inspirasi bagi orang untuk berbuat kebaikan dan membela kebenaran. Pandangan hidup ini diajarkan secara turun temurun oleh lingkungan keluarga dan sangat ditekankan pada masyarakat madura karna makna dibalik ungkapan ini yaitu sebagai menjaga kehormatan keluarga, menjaga marwah serta derajat keluarga untuk tidak mudah melakukan suatu hal yang dapat menjatuhkan nama baik

¹² Hotimah and Yuni Salma, "Kobung Madura: Sejarah Perjalanan Dan Kearifan Lokal Dalam Beribadah Masyarakat Setempat," *Daya Nasional: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2023): 66–78, <https://doi.org/10.26418/jdn.v1i2.70467>.

keluarga.¹³ Ungkapan ini bukan hanya sekadar ungkapan perasaan, tetapi juga merupakan sebuah pernyataan budaya yang menekankan pentingnya elemen-elemen harmoni dalam aspek sosial dan budaya, serta simbol-simbol spiritual dan tradisi yang perlu dijaga dalam hal keselarasan, keserasian, keseimbangan, dan keseluruhannya.¹⁴

Salah satu nilai yang terkandung dalam falsafah tersebut yaitu nilai keberanian. Melihat salah satu ciri karakter orang madura dapat dilihat dari keberaniannya. Sikap yang berani ini juga muncul dalam situasi yang ekstrem. Sikap berani ini terlihat dan diterapkan dalam cara berani kepada siapapun dan dalam segala hal. Sikap ini diperlihatkan oleh masyarakat Madura di masa lalu.

Penelitian tentang perundungan di sekolah dasar memiliki kecenderungan pada faktor-faktor yang mempengaruhi seperti pola asuh, pendidikan, serta teman sebayanya. Penelitian tentang perundungan lebih banyak menyorot tentang strategi dalam mengatasinya, serta jika dilihat dari segi dampak perundungan lebih menyorot pada dampak siswa. Penelitian atau pembahasan perundungan dalam konteks falsafah hidup masih sangat terbatas oleh karena itu peneliti tertarik karena penelitian ini mengkaji sakralitas keluarga, serta menjaga nama baik keluarga yang diajarkan secara turun temurun sehingga penelitian ini berjudul “**Internalisasi Nilai Keberanian Untuk Mencegah Perundungan Siswa Di Sekolah Dasar**”

¹³ Muhtar Wahyudi et al., *Identitas Kultural Masyarakat Madura: Tinjauan Komunikasi Antar Budaya, Madura: Masyarakat, Budaya, Media, Dan Politik*, 2015.

¹⁴ Nasrullah, “Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam Dan Kearifan Lokal Budaya Madura,” *Al-Irfan* 2, no. September (2019): 133–56.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini akan dijabarkan dalam beberapa fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana siswa memaknai nilai keberanian berbasis budaya Madura untuk mencegah perilaku perundungan pada siswa di Sekolah dasar?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai keberanian berbasis budaya Madura untuk mencegah perilaku perundungan siswa di sekolah dasar?
3. Bagaimana dampak internalisasi nilai keberanian berbasis budaya madura untuk mencegah perilaku perundungan siswa sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana siswa memaknai nilai keberanian yang berbasis budaya Madura yang digunakan untuk mencegah perilaku perundungan pada siswa di sekolah dasar.
2. Menganalisis bagaimana proses internalisasi nilai keberanian yang berbasis budaya Madura untuk mencegah perilaku perundungan siswa sekolah dasar.
3. Mengetahui dampak dari internalisasi nilai keberanian berbasis budaya Madura terhadap pelaku dan korban perundungan.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritik penelitian ini dapat bermanfaat utamanya bagi mahasiswa dan mahasiswi program studi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah untuk menambah pengetahuan lebih dalam dan menambah wawasan agar semakin luas. Dan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi atau rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, secara praktis akan bermanfaat bagi beberapa pihak diantaranya:

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk siswa agar bisa menyelesaikan masalah atau konflik yang terjadi dengan baik dan benar tanpa kekerasan sehingga dapat mengurangi resiko terjadinya perundungan baik di lingkungan rumah ataupun lingkungan sekolah.

b. Bagi Lembaga / Institusi

Penelitian ini dapat diharapkan mampu bermanfaat bagi institusi agar lebih memahami keadaan siswa yang mengalami perundungan umumnya pada sekolah dasar.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai sumber referensi ataupun rujukan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dan dapat mengkaji dengan lebih mendalam terkait “Internalisasi Nilai Keberanian Berbasis Budaya Madura Dalam Mencegah Perilaku Perundungan Siswa Sekolah Dasar”

E. Orisinalitas Penelitian

Yanti Ridwan Dan bambang saptono, *Implementasi Falsafah Fagogoru dalam Meningkatkan Peduli Sosial dan Mengurangi Perilaku Bullying di SD Inpres Mabapura Halmahera Timur*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi falsafah Fagogoru di SD Inpres Mabapura telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan rasa peduli sosial siswa. Nilai kekeluargaan (persaudaraan) yang diajarkan dalam falsafah ini memfasilitasi interaksi sosial yang lebih harmonis di antara siswa, yang pada gilirannya mengurangi potensi konflik dan meningkatkan empati. Fagogoru, yang menekankan hubungan persaudaraan dan kolektivitas, memberikan siswa pengalaman langsung tentang bagaimana hidup berdampingan secara harmonis, dan mengurangi insiden *bullying*.¹⁵

Adena Nurasiah Siregar (2022), *Pandangan filosofis tentang perilaku bullying pada siswa di sekolah*, Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat Vol. 2. No.3. Penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa perundungan di sekolah sebenarnya sudah lama ada dalam bentuk kekerasan fisik, verbal dan psikologis, kekerasan yang menyakiti seseorang secara fisik seperti memukul, menampar, menjitak, meminta paksa barang dsb, sehingga menimbulkan penderita, kecacatan bahkan sampai kematian. Perundungan dalam bentuk verbal seperti ejekan, penghinaan, atau

¹⁵ Yanti Ridwan and Bambang Saptono, “Implementasi Falsafah Fagogoru Dalam Meningkatkan Peduli Sosial Dan Mengurangi Perilaku Bullying Di SD Inpres Mabapura Halmahera Timur,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 6 (2024): 2087–2112, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6235>.

menggosipkan dan lain-lain, perundungan dalam bentuk psikologis seperti intimidasi, mengucilkan, mendiskriminasikan dan lain-lain.¹⁶

Irvan Ardian (2024), Internalisasi Nilai Menghargai Sesama dalam Meminimalisir Perilaku *Bullying* pada Pesantren Modern Kota Banda Aceh, *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam Vol.6, No. 1, 54-74.* Penelitian ini menghasilkan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai menghargai sesama dalam meminimalisir perilaku bullying di SMPIT Teungku Chiek Dibitai Banda Aceh juga dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan pembelajaran di luar kelas dengan menggunakan keteladanan, pembiasaan, pemotivasi dan pemberian nasihat.¹⁷

Roso Sugiyanto (2019), Internalisasi falsafah rumah betang untuk membentuk sikap toleransi, *Jurnal pendidikan guru sekolah dasar*, Volume 5 Nomor 1, Desember (36-43). Penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Internalisasi karakter siswa seharusnya menjadi elemen penting dalam program sekolah, yang dikembangkan bekerja sama dengan berbagai organisasi komunitas lainnya untuk tujuan membentuk secara langsung dan terstruktur sikap anak-anak muda (siswa) dengan memberikan pengaruh yang jelas melalui nilai-nilai yang bersifat absolut dan diyakini dapat memperbaiki tingkah laku, seperti filosofi rumah betang..¹⁸

¹⁶ Adena Nurasiah Siregar, “Pandangan Filosofis Tentang Perilaku Bullying Pada Siswa Di Sekolah,” *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2022): 215–28, <https://doi.org/10.47006/pendalas.v2i3.165>.

¹⁷ Irvan Ardian, Misnawati Misnawati, and Silahuddin Silahuddin, “Internalisasi Nilai Menghargai Sesama Dalam Meminimalisir Perilaku Bullying Pada Pesantren Modern Kota Banda Aceh,” *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 6, no. 1 (2024): 54–74, <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v6i1.489>.

¹⁸ Roso Sugiyanto, Abdul Rahman Azahari, and Wawan Kartika, “TUNAS Memang Falsafah Huma Betang Ini Sengaja Dibuat,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Volume 5 (2019): 36–43.

Dagmar Strohmeier A, Hubungan sosial dalam sekolah multikultural: Bullying dan viktirisasi, *Jurnal Eropa Psikologi Perkembangan* 2008, Penelitian ini lebih fokus terhadap hubungan sosialnya dalam berbagai sekolah multicultural, Hasil penelitian ini menghasilkan bahwa terdapat perbedaan gender dan kelompok budaya dalam tingkat viktirisasi dan perundungan menurut penilaian diri dan nominasi teman sebaya tidak terdapat pengaruh dengan faktor gender dan kelompok budaya dilakukan.¹⁹

Arrasikh (2023), Pendekatan kultural dalam mencegah perilaku bullying di sekolah dasar, *Walada: Journal of Primary Education* Vol. 2, No. 2, Agustus. Penelitian ini menghasilkan bahwa melalui cara pandang budaya, kita dapat membangun rasa kasih dan kebijaksanaan dengan mengedepankan nilai-nilai setempat, termasuk daya tarik budaya dengan menjadikan berbagai kegiatan keagamaan sebagai kebiasaan melalui program imtaq dan menggabungkan pesan-pesan rohani dalam proses pembelajaran..²⁰

Michelle F. Wright, *Menjelajahi Hubungan Longitudinal antara Sasaran Popularitas dan Remaja Pelaku Cyberbullying: Pengaruh Gender dan Konteks Budaya dalam Moderasi.* Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya menekankan pentingnya memahami cyberbullying dalam konteks yang beragam, yang dapat membantu dalam menciptakan intervensi yang peka

¹⁹ Dagmar Strohmeier, Christiane Spiel, and Petra Gradinger, “Social Relationships in Multicultural Schools: Bullying and Victimization,” *European Journal of Developmental Psychology* 5, no. 2 (2008): 262–85, <https://doi.org/10.1080/17405620701556664>.

²⁰ Arrasikh, “Pendekatan Kultural Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar,” *Journal of Primary Education* 2, no. 2 (2023): 105–32.

terhadap budaya yang bertujuan untuk mengurangi keterlibatan dalam cyberbullying di kalangan remaja.²¹

Anthony A. Volk et al., “Adolescent Bullying and Personality: A Cross-Cultural Approach,” *Personality and Individual Differences* 125, no. January 2018, Penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa bullying merupakan bagian dari strategi predatoris dan fakultatif jangka pendek untuk memperoleh sumber daya melalui serangan terhadap individu yang lebih lemah, penelitian ini memiliki implikasi penting bagi upaya intervensi dan penelitian di masa mendatang karena dapat mengungkap motif lintas budaya yang penting untuk terlibat dalam perilaku bullying.²²

Charmen morcillo dengan penelitian yang berjudul *Konteks Sosial Budaya dan Bullying pada Anak*, hasil penelitian ini menunjukkan faktor-faktor yang berhubungan dengan bullying terdapat dalam beberapa konteks: individu, keluarga, konteks sosial dan budaya. Namun dilihat dari segi budaya, tidak ada satu pun faktor yang disebutkan di atas dalam penelitian ini.²³

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Yanti dan Ridwan, Implementasi Falsafah Fagogoru dalam Meningkatkan Peduli Sosial dan Mengurangi Perilaku Bullying di SD	Penelitian ini sama-sama mengkaji falsafah untuk mengurangi perilaku <i>bullying</i> , penelitian ini juga sama-sama	Perbedaan penelitian ini terletak pada Lokasi penelitian, yang dilakukan di Mabapura	Penelitian yang membahas tentang falsafah madura dalam membentuk sikap anti bullying

²¹ Michelle F. Wright, “Exploring the Longitudinal Links Popularity Goals and Adolescent Cyberbullying Perpetration: The Moderating Effects of Gender and Cultural Context,” *Children* 11, no. 11 (2024): 0–6, <https://doi.org/10.3390/children11111302>.

²² Anthony A. Volk et al., “Adolescent Bullying and Personality: A Cross-Cultural Approach,” *Personality and Individual Differences* 125, no. January (2018): 126–32, <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.01.012>.

²³ Charmen Morcillo, “HHS Public Access,” *Physiology & Behavior* 176, no. 1 (2017): 100–106, <https://doi.org/10.1177/0022146515594631.Marriage>.

	Inpres Mabapura Halmahera Timur, Volume 8 Issue 6 (2024) Pages 2087-2112, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini	menggunakan kualitatif.	Halmahera Timur, penelitian ini juga, penelitian ini juga membahas Falsafah fagogoru dalam meningkatkan peduli sosial.	siswa yang masih sedikit dan terbatas. Oleh karena itu peneliti ingin mengisi penelitian penelitian yang melihat dari sudut pandang falsafah madura yang dapat membentuk sikap anti perundungan.
2	Adena Nurasiah Siregar, Pandangan filosofis tentang perilaku bullying pada siswa sekolah, Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat Vol. 2. No.3 (2022)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini sama-sama mengkaji tentang pandangan filosofi terhadap perilaku bullying	Perbedaan penelitian ini yaitu lebih difokuskan pada pandangan filosofinya, dan tidak terfokus pada sikap anti perundungan (bullying)	
3	Irvan Ardian, Internalisasi Nilai Menghargai Sesama dalam Meminimalisir Perilaku Bullying pada Pesantren Modern Kota Banda Aceh, Vol.6, No. 1, 54-74, 2024	Persamaan penelitian ini sama-sama menginternalisasikan karakter untuk meminimalisir bullying	Perbedaan dari peneliti ini terletak pada Lokasi penelitian, dan terfokuskan pada nilai menghargai.	
4	Roso Sugiyanto, Internalisasi falsafah rumah betang untuk membentuk sikap toleransi, Volume 5 Nomor 1, Desember 2019 (36-43)	Penelitian ini sama-sama menginternalisasikan falsafah. Dan sama-sama untuk membentuk suatu sikap	Penelitian ini menggunakan penelitian non lapangan yaitu kajian literatur. Dan lebih difokuskan pada sikap toleransi.	
5	Dagmar Strohmeier A, Hubungan sosial dalam sekolah multikultural: Bullying dan viktirisasi, <i>Jurnal Eropa Psikologi Perkembangan</i> 2008, 5 (2), 262 – 285	Penelitian ini Sama-sama mengkaji tentang perundungan.	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini lebih fokus terhadap hubungan sosialnya dalam berbagai sekolah multikultural	

6	Arrasikh, pendekatan kultural dalam mencegah perilaku bullying di sekolah dasar, <i>Walada: Journal of Primary Education Vol. 2, No. 2, Agustus-2023</i>	Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang budaya dalam mencegah perilaku bullying. Penelitian ini sama-sama mengkaji bullying pada sekolah dasar	Penelitian ini lebih fokus pada pendekatannya. Penelitian ini lebih fokus mengkaji tentang cara mencegah bullying	
7	Michelle F. Wright, <i>Menjelajahi Hubungan Longitudinal antara Sasaran Popularitas dan Remaja Pelaku Cyberbullying: Pengaruh Gender dan Konteks Budaya dalam Moderasi</i>	Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang Bullying. Penelitian ini sama-sama melihat bullying dari konteks budaya	Penelitian ini mengkaji pengaruh faktor teman sebaya khususnya bagaimana budaya dan gender dapat mempengaruhi hubungan tersebut. Studi longitudinal. Penelitian ini juga dilakukan diluar negeri	
8	Anthony A. Volk et al., "Adolescent Bullying and Personality: A Cross-Cultural Approach," <i>Personality and Individual Differences</i> 125, no. January (2018)	Penelitian ini sama-sama melihat bullying dari sudut pandang budaya	Penelitian ini lebih difokuskan pada bullying dengan lintas budaya. Penelitian ini juga melibatkan beberapa negara untuk melihat kasus bullying pada negara mereka.	
9	Carmen Morcillo, <i>Socio-Cultural Context and Bulling Others in Childhood</i> , August 1; 24(8): 2241–2249.	Penelitian ini sama-sama melihat faktor-faktor yang dapat membentuk sikap bullying, yang salah satunya terdapat faktor budaya.	Perbedaan penelitian ini tidak menunjukkan bahwa budaya adalah salah satu faktor penyebab terjadinya bullying.	
10	Anthony A. Volk et al., "Adolescent Bullying and Personality: A Cross-Cultural Approach," <i>Personality and Individual Differences</i> 125, no. January (2018)	Penelitian ini sama-sama melihat bullying dari sudut pandang budaya	Penelitian ini lebih difokuskan pada bullying dengan lintas budaya. Penelitian ini juga melibatkan beberapa negara untuk melihat kasus	

			bullying pada negara mereka.	
--	--	--	------------------------------	--

F. Definisi Operasional

Tesis ini yang berjudul “Internalisasi Nilai Keberanian Berbasis Budaya Madura untuk Mencegah Perilaku Perundungan Siswa Di SDIT ABFA Pamekasan” dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca oleh sebab itu penulis memberikan penjabaran terkait istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini.

1. Internalisasi Nilai Keberanian merupakan proses penanaman nilai atau prinsip keberanian ke dalam diri seseorang secara bertahap dan mendalam, sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadiannya dan tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.
2. Budaya Madura merupakan suatu ciri khas yang menggambarkan keadaan suku madura yang diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyang yang memiliki nilai estetik dalam ruang lingkup pembentukan nilai-nilai berkehidupan masyarakat Madura yang dipegang erat hingga saat ini.
3. Perundungan(*bullying*) adalah tindakan yang dilakukan berulang kali yang dapat memberikan dampak negatif ataupun tekanan pada korban baik secara fisik ataupun verbal.

G. Sistematika Penelitian

Guna memberikan gambaran yang jelas mengenai struktur penulisan, tesis ini akan disusun dengan sistematika bab sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian kegunaan, definisi istilah, dan kajian terdahulu.

Bab II Kajian Pustaka

Pada bab ini membahas kajian teori yang sangat relevan terkait dengan judul tesis yaitu Internalisasi Nilai Keberanian yang Berbasis Budaya Madura untuk Mencegah Perilaku Perundungan Di SDIT ABFA Pamekasan.

Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini memuat secara singkat metode penelitian yang akan digunakan yaitu pendekatan dan jenis penelitian kualitatif, kehadiran peneliti, Lokasi penelitian, data dan sumber data, instrumen pengumpulan data, analisis data serta pengecekan keabsahan data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini berisi tentang paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan. Pada bagian ini menjelaskan tentang hasil penelitian yang berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang didapatkan peneliti.

Bab V Penutup

Bab V ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan yang memuat keseluruhan pemaparan dan berisi saran saran yang berhubungan dengan masalah penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perundungan (*Bullying*)

1. Pengertian Perundungan

Kata *Bullying* diambil dari Bahasa Inggris, yang berasal dari kata *bully* yang jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia berarti mengintimidasi atau menganggu. Menurut Olweus, perundungan merupakan suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaknyamanan pada orang lain, baik dilakukan oleh satu orang maupun oleh sekelompok orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak dapat membela diri.²⁴

Menurut Rigby, perundungan merupakan keinginan untuk melukai yang ditunjukkan melalui tindakan langsung oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih, bersikap tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan senang hati untuk membuat korban menderita.

Menurut Coloroso, perundungan didefinisikan sebagai tindakan intimidasi yang dilakukan berulang kali oleh individu yang lebih kuat terhadap individu yang lebih lemah, dengan sengaja bertujuan untuk menyakiti korban baik secara fisik maupun emosional.²⁵

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa perundungan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan berulang ulang

²⁴ Olweus, *Bullying at School*, (Australia: Blackwell, 1994), 9.

²⁵ Muhammad Shidiq Al Fathoni and Denok Setiawati, "Studi Kasus Perilaku Bullying Relasional Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik," *Jurnal BK Unesa* 11, no. 3 (2020): 397–406.

yang dapat memberikan dampak bagi korban dan membuat korban menderita secara fisik maupun emosional.

2. Karakteristik pelaku dan korban perundungan

Terdapat berbagai cara untuk bisa mengetahui karakteristik dari pelaku perundungan seperti dalam buku karya Barbara Coloroso yang berjudul “penindas, tertindas, dan penonton, ciri-ciri pelaku *perundungan* tersebut meliputi :²⁶.

- a. Memiliki keinginan untuk menguasai orang lain
- b. Senang memanfaatkan orang lain demi meraih apa yang mereka inginkan.
- c. Kesulitan untuk memahami situasi dari perspektif orang lain.
- d. Hanya focus pada keinginan dan kesenangan diri sendiri, tanpa memperdulikan kebutuhan, hak dan perasaan orang lain.
- e. Cenderung menyakiti anak-anak lain saat tidak ada orang tua dewasa disekitar mereka.
- f. Melihat saudara-saudara atau teman-teman yang dianggap lebih lemah sebagai obyek.
- g. Memanfaatkan kesalahan, kritik, dan tuduhan yang tidak tepat untuk menutupi kekurangan mereka kepada sasaran.
- h. Enggan mengambil tanggung jawab atas perilaku mereka.
- i. Tidak memiliki visi untuk masa depan.
- j. Memiliki kebutuhan akan perhatian.

²⁶ Mesra octini Nabanan, “Karakteristik Pelaku Bullying Dalam Film Live Action Kizudarake No Akuma Karya Sutradara Santa Yamagishi Skripsi Program Studi Sastra Jepang” (Universitas Brawijaya, 2018).

Penulis lain menyatakan bahwa karakteristik pelaku dan korban perundungan sebagai berikut:

Karakteristik lainnya dari korban perundungan adalah mereka biasanya mengalami rasa cemas dan gugup. Selain itu, latar belakang para pelaku perundungan sering kali berasal dari anak-anak yang cukup pendiam dan pemalu. Ciri-ciri ini, banyak di antara mereka berasal dari orang tua yang kurang memberikan arah atau pengetahuan mengenai perilaku yang positif. Pola asuh yang dihadapi bisa jadi disebabkan oleh sifat pemalu, terlalu mengizinkan, atau terlalu keras, serta ketidakstabilan dalam penerapan disiplin juga turut memengaruhi jumlah teman yang mereka miliki. Sayangnya, kondisi terasing secara sosial dalam perkembangan seorang anak dengan karakteristik seperti ini semakin meningkatkan kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku perundungan.²⁷

Karakteristik psikologis pelaku perundungan dipengaruhi oleh aspek kognitif dan afektif yang ada dalam diri pelaku tersebut. Dalam aspek kognitif, Field menyatakan beberapa ciri khas pelaku perundungan seperti berikut²⁸:

Karakteristik psikologis individu yang melakukan perundungan dipengaruhi oleh faktor kognitif dan afektif di dalam diri pelaku. Dalam hal kognitif, Field menyebutkan beberapa karakteristik dari pelaku perundungan sebagai berikut:

- a) Tidak memahami sepenuhnya ucapan orang lain.
- b) Seringkali menimbulkan asumsi yang keliru.

²⁷ Nurul Hidayati, “Bullying Pada Anak: Analisis Dan Alternatif Solusi,” *Jurnal Insan* 14, no. 1 (2012): 41–48, <http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/artikel 5-14-1.pdf>.

²⁸ Rigby, Ken. 2002. New Perspective on Bullying. Jesicca Kingsley Publishers: London.

- c) Mempunyai ingatan yang selektif.
- d) Cenderung bersikap paranoid.
- e) Memiliki pemahaman yang kurang mendalam.
- f) Sangat mudah curiga.
- g) Terlihat cerdas namun penampilan sebenarnya tidak demikian.

Umumnya, anak atau remaja yang menjadi sasaran perundungan adalah mereka yang cemas, gampang merasa gugup, seringkali merasa tidak aman, pemalu, dan pendiam, serta memiliki harga diri yang rendah. Di sisi lain, karakter pelaku perundungan biasanya ditandai dengan perilaku yang hiperaktif, agresif, dan destruktif. Mereka cenderung menikmati kekuasaan atas anak atau remaja lain, cepat marah, mudah tersinggung, dan kurang mampu menahan rasa frustrasi. Selain itu, mereka sering kesulitan dalam memproses informasi sosial dan cenderung menganggap perilaku anak atau remaja lain yang sebenarnya netral sebagai ancaman, terutama saat perilaku permusuhan ditujukan kepada orang lain.²⁹

3. Bentuk bentuk perundungan

Bentuk perundungan menurut Coloroso dibagi menjadi tiga jenis, sebagai berikut:

a) Perundungan fisik

Perundungan fisik seperti memukul, mendorong, mencekik, menggigit, menampar, menendang, memukul dengan tangan, mengurung seseorang dalam suatu tempat, mencubit, mencakar, mengacungkan senjata, menginjak kaki,

²⁹ Dian Rachmawati, “Bullying Dan Dampak Jangka Panjang : Koneksi Dengan Kekerasan Dan Kriminalitas Di Sekolah Dian Rachmawati Penindasan Terhadap Orang Lain . Bullying Sebagai Salah Satu Bentuk Tindakan Agresif Merupakan Permasalahan Yang Sudah Mendunia , Salah Satunya Di In,” *JOIES: Journal of Islamic Education Studies* 9, no. 1999 (2024): 84–104.

melempar benda, meludahi, menghukum dengan pushup, menarik pakaian, menjewer, menyenggol, menghukum dengan cara membersihkan toilet, memeras, serta merusak harta milik orang lain.

b) Perundungan verbal

Perundungan verbal seperti memberikan julukan nama, celaan, fitnah, penghinaan, menuduh, menyoraki, memaki, mengolok-lok, serta menebar gosip.

c) Perundungan mental/psikologis

Perundungan mental seperti melihat dengan skeptis, mengeluarkan lidah, menunjukkan raut wajah yang meremehkan, mengolok-lok, menatap dengan nada mengancam, memalukan di hadapan orang banyak, mengasingkan, memandang dengan rendah, mengucilkan, menjauhkan, dan lain sebagainya.³⁰

4. Dampak perundungan

Dampak dari perundungan tidak hanya dialami oleh korban, tetapi juga berpengaruh negatif pada pelaku dan lingkungan sekitar mereka. Efek yang dirasakan oleh pelaku perundungan termasuk dampak fisik dan verbal yang dialami oleh korban. Tindakan semacam ini bisa menciptakan trauma yang berkepanjangan bagi mereka yang menjadi korban. Selain mengalami trauma, hasil pembelajaran akademis korban perundungan juga sangat terpengaruh. Korban sering kali mengalami kekerasan fisik, di antaranya sulit bersosialisasi, tidak memiliki teman dekat, dan memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang lain, yang membuat mereka kurang peka dalam interaksi sosial. Selain

³⁰ Astri Tirmidziani et al., “Upaya Menghindari Bullying Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan : Early Childhood* 2, no. 1 (2018): 1–8.

masalah empati, perilaku mereka juga menjadi tidak biasa. Tindakan yang terlalu aktif dan bersifat sosial berhubungan dengan tindakan pelaku perundungan terhadap lingkungan di sekitarnya. Pelaku perundungan cenderung memiliki masalah kesehatan mental yang lebih tinggi, khususnya dalam hal gejala emosional dibandingkan dengan korban.³¹

Menurut Douglas Vanderbilt dan Marilyn Augustyn, individu yang melakukan perundungan sering kali menghadapi isu-isu terkait kesehatan mental, seperti tingkat depresi yang tinggi dan stres psikologis, mengalami kecemasan, serta menghadapi berbagai masalah sosial dan cenderung menunjukkan perilaku antisocial. Berdasarkan pernyataan tersebut, efek dari perundungan tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga berdampak pada pelaku. Perlakuan bullying ini tidak dapat dibenarkan dengan alasan apapun.³²

5. Faktor Faktor penyebab terjadinya perundungan (*Bullying*)

1) Faktor Keluarga

Beberapa kajian menunjukkan bahwa perilaku orang tua yang terlalu protektif terhadap anaknya dapat membuat anak-anak tersebut lebih mudah menjadi korban perundungan. Gaya hidup orang tua yang tidak teratur, perceraian, ketidakstabilan emosi dan pikiran orang tua, serta pertengkarannya yang terjadi di depan anak-anak, seperti saling menghina dan bermusuhan, dapat menyebabkan anak mengalami stres dan depresi.

³¹ Siti Nur Elisa Lusiana Lusiana and Siful Arifin, “Dampak Bullying Terhadap Keprabadian Dan Pendidikan Seorang Anak,” *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 10, no. 2 (2022): 337–50, <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>.

³² Ibid

2) Faktor sekolah

Perundungan di sekolah dapat terjadi jika pengawasan dan bimbingan etika oleh para guru kurang memadai, sekolah menerapkan disiplin yang terlalu ketat, bimbingan yang tidak sesuai, serta peraturan yang tidak konsisten.

3) Faktor Budaya

Faktor budaya yang berkaitan dengan kejahatan merupakan salah satu alasan terjadinya perilaku perundungan. Ketidakstabilan politik, kondisi ekonomi yang tidak jelas, prasangka serta diskriminasi, keretakan dalam masyarakat, dan etnosentrisme, semua ini dapat mendorong anak-anak dan remaja untuk mengalami depresi, stres, serta menjadi pribadi yang angkuh dan tidak sopan.

4) Selompok teman sebaya

Anak-anak saat berinteraksi di sekolah dan bersama teman di lingkungan rumah, terkadang terdesak untuk melakukan tindakan perundungan. Sebagian dari mereka berperilaku demikian hanya untuk menunjukkan kepada teman seusianya agar bisa diterima dalam kelompok, meskipun sebenarnya mereka merasa tidak nyaman dengan tindakan tersebut.

B. Budaya Madura

1. Pengertian Budaya Madura

Madura dikenal dengan ciri khas serta nilai-nilai budayanya yang unik. Istilah yang digunakan mencerminkan bahwa kelompok etnis Madura memiliki karakteristik budaya yang berbeda dibandingkan dengan komunitas etnis lainnya. Latief Wiyata menjelaskan bahwa keunikan budaya ini terlihat dalam ketaatan, relasi hierarkis, dan penyerahan diri mereka kepada empat tokoh

utama dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks keberagaman. Keempat tokoh tersebut meliputi Buppa' (ayah), Babbu (ibu), Guru (guru), dan Rato (pimpinan pemerintahan).³³

Selain dikenal dengan kekhasan budayanya, Madura juga memiliki keunikan tersendiri yang tercermin melalui perilaku masyarakatnya dalam menjaga dan memelihara hubungan social seperti kekeluargaan. Madura dikenal karena filosofi hidup yang menjadi pedoman. Di Madura, keunikan filsafat ini terlihat dalam sikap mereka dalam menjaga hubungan persaudaraan yang sejati. Hal tersebut terlihat dalam ungkapan budaya *oreng dhaddhi taretan, taretan dhaddhi oreng*, yang bermakna bahwa orang lain dapat dianggap sebagai saudara sendiri, sedangkan saudara kandung pun bisa diperlakukan layaknya orang lain. Ungkapan ini menggambarkan fleksibilitas hubungan sosial masyarakat Madura yang menekankan pentingnya sikap saling menghormati dan menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.³⁴

2. Falsafah Madura

a. *Etembang pote mata ango'an pote tolang.*

Lebih baik putih tulang daripada putih mata bukan hanya sekedar peribahasa Madura melainkan hal ini adalah budaya yang menjadi pegangan hidup hingga saat ini yang diwariskan sejak dulu, sehingga hal ini sangat distereotipkan dengan kekerasan. Dalam Bahasa Madura ucapan *etembang pote mata ango'an pote tolang*. Ucapan ini memiliki arti “Lebih baik mati dari pada menanggung malu” Secara konten, peribahasa ini dapat disamakan dengan

³³ Mahrus Ali, “Akomodasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Madura Mengenai Penyelesaian Carok Dalam Hukum Pidana,” *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum* 17, no. 1 (2010): 84–102, <https://doi.org/10.20885/iustum.vol17.iss1.art4>.

³⁴ Ibid

peribahasa Melayu “Lebih baik mati berkalang tanah daripada hidup bercermin bangkai”.³⁵

Namun, di balik berbagai citra negatif, stigma, dan stereotip yang melekat, masyarakat Madura juga dikenal memiliki banyak sisi positif, seperti keberanian, ketegasan, jiwa petualang, kejujuran, ketulusan, loyalitas, etos kerja tinggi, sifat hemat, kesungguhan, serta keceriaan dan selera humor yang khas.³⁶ Pada hakikatnya, stereotip tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan kenyataan. Sama halnya dengan etnis lainnya, masyarakat Madura juga memiliki karakter, sikap, serta perilaku yang sopan, santun, dan menghormati orang lain. Sikap tegas atau berani yang tampak dalam diri orang Madura sejatinya lahir dari ketulusan dan keyakinan, bukan dari bentuk kekerasan.³⁷

Makna dari falsafah hidup masyarakat Madura mencerminkan pentingnya menjalani kehidupan yang bermakna, bermanfaat bagi sesama, serta senantiasa menjaga perasaan dan menghormati orang lain.³⁸ Secara filosofis, masyarakat Madura memegang prinsip bahwa lebih baik gugur dalam perjuangan daripada hidup menanggung rasa malu. Bagi mereka, rasa malu merupakan bagian yang melekat kuat dalam diri seseorang hingga akhir hayatnya. Oleh karena itu, demi

³⁵ Anandika Panca Nugraha, “Makna Peribahasa Madura Dan Stereotip Kekerasan Pada Etnis Madura (Tinjauan Stilistika),” *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 12, no. 2 (2017): 90–98, <https://doi.org/10.18860/ling.v12i2.4172>.

³⁶ Achmad Bahrur Rozi, “Studi Konsep Nilai Harga Diri Dalam Budaya Masyarakat Madura,” *Disertasi* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020).

³⁷ Moh Hafid Effendy, *Teori Dan Metode Kajian Budaya Etnik Madura*, Cv Jakad Media Publishing, 2021, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1135546>.

³⁸ <https://jatim.antaranews.com/berita/170705/stain-integrasikan-falsafah-hidup-orang-madura> diakses pada tgl 28 mei 2025

menjaga kehormatan, mereka rela mempertaruhkan nyawa lebih memilih menderita sesaat daripada menanggung malu sepanjang hidup.³⁹

Menurut Huub De Jong, tindakan kekerasan dalam budaya Madura dapat muncul ketika seseorang merasa dipermalukan. Dalam situasi semacam itu, orang Madura cenderung menunjukkan reaksi spontan dengan melakukan perlawanan atau menunggu waktu yang tepat untuk membalas perlakuan tersebut. Kekerasan semacam ini dipandang sebagai hal yang wajar dalam konteks sosial masyarakat Madura, terutama ketika berkaitan dengan kehormatan diri yang dilecehkan. Hal ini karena harga diri bagi orang Madura dianggap sebagai sesuatu yang sangat sakral, sehingga ketika kehormatan tersebut tersinggung, mereka tidak ragu untuk mempertahankannya bahkan hingga mempertaruhkan nyawa.⁴⁰

Dikutip dari Kompas menyatakan bahwa lebih baik putih tulang dibandingkan putih mata bermakna Jika dipermalukan, dinistakan, terutama yang berkenaan dengan harkat dan kehormatan serta harga dirinya, maka apapun akan dilakukan untuk membela kehormatan dan harga dirinya, bahkan kalaupun harus kalah dan mati itu lebih terhormat daripada menanggung malu harga diri dan kehormatan diinjak-injak.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, sudah sepatutnya masyarakat Madura, di mana pun mereka berada, menginternalisasi serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam pepatah tersebut. Apabila hal ini diterapkan

³⁹Mohammad Habibi, *Universitas islam negeri sunan ampel Surabaya* : Genealogi kekuasaan lewat wacana “Lebih baik mati daripada menanggung malu” di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten sumenep” SKRIPSI 2015

⁴⁰ Deny Marcelino Putra, Gus Dur dan Humor tentang Madura Dalam analisis hermenutika paul Riceur : SKRIPSI Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Hlm. 3

secara konsisten, maka berbagai pandangan negatif maupun stereotip yang selama ini melekat pada masyarakat Madura akan perlahan memudar dan tergantikan dengan citra yang lebih positif.⁴¹

Hal ini sejalan dengan karakter khas masyarakat Madura yang dikenal memiliki sifat *bangalan* atau pemberani. Namun, keberanian tersebut bukan tanpa batas mereka hanya menunjukkan keberanian ketika berada di pihak yang benar, sedangkan ketika berada di pihak yang salah, justru muncul rasa takut dan enggan untuk bertindak.

Melalui pemaknaan simbolik tersebut, masyarakat di luar Madura dapat memahami jati diri dan karakter sejati yang dimiliki oleh orang Madura, terlepas dari berbagai stereotip atau label negatif yang telah lama melekat dan berkembang dalam pandangan masyarakat Indonesia pada umumnya.⁴²

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa makna dan nilai yang terkandung dalam falsafah ini yaitu keberanian dalam artinya membela kebenaran, menjunjung tinggi harga diri dan kehormatan tidak mentoleransi penghinaan atau pengkhianatan, Memiliki prinsip hidup yang kuat tidak mudah tunduk pada tekanan atau ancaman yang merendahkan martabat.

b. “Mabuta mabudek, mabuwi” (menjadi buta, menjadi budeg dan membisu)

Dalam berinteraksi dengan sesama, baik dengan sesama orang Madura maupun dengan masyarakat luar, terdapat nilai-nilai penting yang dijunjung tinggi, seperti pengendalian diri dan kehati-hatian. Nilai tersebut tercermin

⁴¹ Misnadin, “Nilai-Nilai Luhur Budaya Dalam Pepatah Pepatah Madura Positive Cultural Values of Madurese Proverbs Misnadin,” 2012, 75–84.

⁴² Mohammad Takdir, “Potret Kerukunan Berbasis Kearifan Lokal: Implementasi Nilai-Nilai Harmoni Dalam Ungkapan ‘Rampak Naong Bringen Korong’ Dalam Kehidupan Masyarakat Madura,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 16, no. 1 (2018): 73, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i1.2057>.

dalam ungkapan Madura *comantaka*, yang bermakna bahwa ucapan seseorang dapat menjadi “harimau” yang menyerang dirinya sendiri. Oleh karena itu, selain menjunjung tinggi keharmonisan dalam kehidupan sosial, masyarakat Madura juga tetap menjaga kepribadian dan individualitasnya. Hal ini tampak dalam ungkapan *mabuta*, *mabudek*, *mabuwi* (menjadi buta, tuli, dan bisu), yang menggambarkan sikap mereka untuk tetap tenang dan tidak mudah terpengaruh oleh pandangan atau ucapan negatif dari orang lain.⁴³

c. “Tangghu rasa, tangghu atena”

Dalam konteks sosial, pepatah ini mengajarkan untuk menjaga keharmonisan antar individu, menghindari konflik emosional, dan memelihara hubungan yang sehat. Pepatah ini memiliki makna menahan rasa, menahan hati, yang mengandung makna bersabar. Pepatah ini merupakan warisan dari leluhur Madura yang telah menempa hidup dalam kerasnya alam dan kerasnya tantangan. Masyarakat Madura percaya, kekuatan sejati bukanlah ketika seseorang bisa membala dendam, tapi ketika ia mampu menahan amarah, menundukkan ego, dan tetap tenang dalam gelombang badai emosi. Itulah keberanian yang sesungguhnya, bukan keberanian dalam angkara, tetapi keberanian dalam diam.

d. “Rampak Naong Beringin Korong”

Secara Harfiah rampak berarti ramai ramai, naong berrati teduh, beringin yang merupakan pohon dan Korong adalah kurung. Ungkapan “*rampak naong bringen korong*” mencerminkan falsafah hidup masyarakat Madura yang

⁴³ Muslihati, “Nilai-Nilai Psychological Well - Being Dalam Budaya Madura Dan Kontribusinya Pada Pengembangan Kesiapan Karier Remaja Menghadapi Bonus Demografi,” *Jurnal Studi Sosial* 6, no. 2 (2014): 120–25.

menjunjung tinggi nilai kedamaian dan kerukunan. Prinsip ini menggambarkan keinginan untuk hidup harmonis tanpa adanya tindakan kekerasan yang dapat merusak atau memutus hubungan antaranggota masyarakat, keluarga dan hubungan pertemanan.⁴⁴

Falsafah hidup yang sarat makna tersebut menjadi penegasan sekaligus bantahan terhadap stereotip kekerasan yang kerap dikaitkan dengan masyarakat Madura, terutama dalam konteks tindakan *carok* yang sering dianggap sebagai ciri khas mereka. Meskipun hanya berupa ungkapan, nilai-nilai kearifan yang terkandung di dalam falsafah hidup orang Madura senantiasa menjadi sumber inspirasi bagi generasi Madura untuk senantiasa hidup dalam suasana rukun, damai, serta saling membantu dalam berbagai kegiatan yang berorientasi pada kemaslahatan bersama. Jika diamati lebih mendalam, masyarakat Madura pada hakikatnya menjunjung tinggi nilai kerukunan dan menjaga keharmonisan dalam hubungan antarindividu.⁴⁵

Nasihat orang tua dalam budaya Madura pada dasarnya selalu menekankan pentingnya kebersamaan dan kerja sama di mana pun berada, tanpa saling merendahkan satu sama lain. Dalam berinteraksi dengan masyarakat atau lingkungan luar, anak-anak Madura telah diajarkan sejak dini untuk menjaga perasaan orang lain agar tidak menyinggung atau menimbulkan perselisihan. Karena itu, mereka diajarkan untuk tidak saling membelakangi (*ja' salang pongkor*) dalam setiap kegiatan, sebagai wujud penghormatan dan upaya menjaga keharmonisan sosial.

⁴⁴ Mohammad Takdir, 91

⁴⁵ Ibid

3. Pengaruh Budaya terhadap Perundungan (*bullying*)

Budaya memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang, termasuk perilaku perundungan. Falsafah yang merupakan hasil dari budaya tersebut mempunyai dampak yang signifikan dalam membentuk kepribadian seseorang. Kepribadian pada dasarnya merupakan pola perilaku yang konsisten dan terbentuk dari pengalaman penguatan (*reinforcement*) yang dialami individu sepanjang hidupnya. Setiap orang mengembangkan pola sikap dan perilaku tertentu karena adanya penguatan atau penghargaan dari lingkungan sosial terhadap perilaku tersebut, bukan terhadap perilaku lainnya.⁴⁶

Dengan demikian, disadari maupun tidak, hal tersebut telah membentuk arah sikap dan perilaku masyarakat dalam berbagai aspek kebudayaannya. Falsafah hidup sulit mengalami perubahan karena telah menyatu dengan kehidupan masyarakat pendukungnya. Sebagai pedoman dalam bertindak dan berperilaku, falsafah tersebut menjadikan kebudayaan cenderung berkembang menjadi suatu tradisi dalam kehidupan masyarakat.⁴⁷

C. Teori Perkembangan Sekolah Dasar

Perkembangan moral anak pada usia sekolah dasar merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang berkesinambungan. Pada masa ini, anak berada dalam fase penting untuk mulai memahami nilai-nilai sosial, mengenali norma-norma yang berlaku di lingkungannya, serta belajar membedakan antara perilaku yang benar dan yang keliru.⁴⁸

⁴⁶ Syukri Syamaun, “Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagamaan,” *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 2 (2019): 81, <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6490>.

⁴⁷ Ibid

⁴⁸ Karmila Karmila et al., “Perkembangan Moral Anak Usia Sekolah Dasar: Studi Kualitatif Berdasarkan Observasi Di Lingkungan Sekolah,” *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 2, no. 3 (2025): 145–52, <https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i3.364>.

Berdasarkan teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg, anak-anak pada usia sekolah dasar umumnya berada pada tahap pra-konvensional hingga memasuki awal tahap konvensional. Pada fase ini, kepatuhan terhadap aturan muncul karena adanya rasa takut terhadap hukuman atau keinginan untuk memperoleh penghargaan. Seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman sosial, anak mulai memahami pentingnya memenuhi harapan sosial serta menjaga hubungan baik dengan orang lain.⁴⁹

Perkembangan moral memiliki hubungan yang erat dengan penerapan aturan, khususnya dalam konteks interaksi sosial antarindividu. Interaksi ini mencerminkan hubungan antara manusia dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Kajian mengenai aturan moral dapat ditinjau melalui tiga domain utama, yaitu kognitif, perilaku (behavioral), dan emosional..⁵⁰

Kohlberg menunjukkan bahwa perkembangan moral anak terjadi melalui tiga level yaitu:

1. Level pertama disebut level prakonvensional.

Tingkat prakonvensional adalah fase perkembangan moral anak yang berlangsung antara usia empat sampai sembilan tahun (sebelum mereka mulai sekolah dasar hingga kelas tiga). Pada tahap ini terdapat dua fase, yaitu yang pertama, moralitas heteronom yang merupakan fase awal. Dalam fase ini berkaitan dengan hukuman. Sebagai contoh, anak akan mengikuti suatu aturan tertentu karena mereka takut akan hukuman jika melanggar. Fase kedua adalah fokus pada diri sendiri. Di fase ini, individu menempatkan kepentingan pribadi

⁴⁹ Enung Hasanah, “Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Kohlberg,” *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 6, no. 2355–0139 (2019): 2615–7594.

⁵⁰ Wardatul Asfiyah, “Perkembangan Moral Kohlberg Menurut Perspektif Islam,” *Bouseik: Jurnal PIAUD* 1, no. 2 (2023): 113–29, <https://doi.org/10.37092/bouseik.v1i2.618>.

sebagai sesuatu yang dianggap benar, dan pemikiran ini juga berlaku untuk orang lain. Dengan demikian, mereka percaya bahwa tindakan baik yang dilakukan kepada orang lain akan dibalas dengan perlakuan serupa.⁵¹

2. Level kedua disebut level konvensional.

Level konvensional merupakan tahap perkembangan moral anak yang berlangsung antara usia 10 hingga 13 tahun, di mana anak umumnya berada di kelas empat sekolah dasar hingga kelas tujuh sekolah menengah pertama. Tahap tiga, yang dikenal sebagai ekspektasi hubungan timbal balik, mencakup interaksi dengan individu lain serta keselarasan diri dengan lingkungan sekitar. Dalam tahap ini, individu cenderung menghargai nilai-nilai dan kesetiaan terhadap orang lain sebagai dasar untuk pengambilan keputusan moral. Anak-anak dan remaja di tahap ini sering mengikuti standar moral yang ditetapkan oleh orang tua agar diakui sebagai individu yang baik. Tahap empat, yang berkaitan dengan moralitas dalam konteks sosial, ditandai dengan penilaian moral yang bersandar pada pemahaman tentang keharmonisan, sanksi, perlakuan adil, dan masyarakat. Misalnya, remaja mungkin berpandangan bahwa untuk sebuah kelompok atau komunitas dapat beroperasi dengan baik, perlu diterapkan aturan atau hukum yang mengikat semua anggotanya.

3. Level ketiga disebut level pasca-konvensional.

Tingkat pascakonvensional merupakan tahap perkembangan moral yang umumnya dicapai oleh anak usia sekitar 13 tahun ke atas. Pada usia ini, mereka biasanya sudah berada di jenjang pendidikan kelas tujuh sekolah menengah

⁵¹ Ummidlatus Salamah and Nurul Ngainin, “Studi Eksploratif Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Perspektif Lawrence Kohlberg (Mi Sholbiyah Bojonegoro),” *At-Taksis: Jurnal Pendidikan Dasar PGMI STAI Sangatta* 1, no. 1 (2023): 10–18, <https://doi.org/10.55799/attaksis.v1i01.291>.

pertama atau lebih tinggi. Pada tahap ini, individu mulai menunjukkan kemampuan berpikir moral yang lebih matang, di mana penilaian terhadap benar dan salah tidak lagi semata-mata didasarkan pada aturan eksternal, tetapi juga pada prinsip moral dan nilai-nilai universal yang diyakininya sendiri. Tingkatan ini mempunyai dua tahap, tahap lima yaitu pada tahap ini, individu mulai menempatkan manfaat sosial dan hak personal sebagai dasar pertimbangan moral. Nilai dan prinsip moral menjadi fokus utama, bukan lagi sekadar ketakutan terhadap hukuman atau keinginan memperoleh imbalan. Individu menilai keabsahan norma hukum dan sistem sosial berdasarkan sejauh mana aturan tersebut mampu menjamin keselamatan, keadilan, serta melindungi hak asasi manusia. Tahap enam yaitu prinsip etis universal merupakan tahap tertinggi dalam teori ini. Pada tahap ini, Pada tahap ini, individu telah mengembangkan prinsip moral yang berlandaskan pada nilai-nilai universal hak asasi manusia. Ketika dihadapkan pada situasi yang menuntut pilihan antara menaati norma hukum atau mengikuti suara hati, individu cenderung memprioritaskan hati nurani meskipun keputusan tersebut dapat menimbulkan risiko.

D. Keberanian

1. Pengertian Keberanian

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan tentang arti “berani” yang memiliki makna keteguhan pendirian dan hati untuk membela, mempertahankan, serta menegakkan kebenaran secara berani dan terpuji. Sedangkan Pemberani berasal dari kata “berani” yang dapat diartikan pada seseorang yang memiliki sifat berani. Berani di sini yang dimaksud adalah

berani yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan berdasarkan pertimbangan sebelum melakukannya. Berbeda dengan Pemberani yang dapat diartikan sebagai seseorang yang berani membela kebenaran dengan resiko apapun dan takut untuk berbuat yang tidak benar, sebaliknya.⁵²

Peterson & Seligman menjelaskan keberanian merupakan salah satu dari enam nilai kebajikan yang dikemukakan. Keberanian merupakan salah satu nilai moral baik yang dimiliki oleh manusia.⁵³ Nilai yang pada hakikatnya sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu yang mengandung nilai itu artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu.⁵⁴

Menurut Gede Raka dan rekan-rekan, keberanian dapat dipahami sebagai kekuatan emosional yang mencerminkan tekad kuat seseorang untuk mencapai tujuan meskipun harus menghadapi berbagai rintangan, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan luar.⁵⁵ Keberanian dapat diartikan sebagai bentuk kesadaran diri terhadap kondisi emosional disertai tekad yang kuat untuk mencapai tujuan menuju perubahan yang lebih positif. Dalam proses membangun keberanian, individu perlu memiliki rasa percaya diri yang tinggi serta kemampuan untuk mengurangi rasa takut yang ada dalam dirinya.⁵⁶ Aristoteles juga berpendapat bahwa baginya keberanian merupakan salah satu

⁵² Nurdina Dkk, *Perilaku Berani*, Poltekkes Kemenkes RI Padang, 2020.

⁵³ Sarbaini and Kiptiah Dkk, “Penggunaan Model Pembelajaran Kognitif Moral Dalam Meningkatkan Keberanian Mengemukakan Pendapat Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Di Kelas VIII C SMP Negeri 31 Banjarmasin,” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 4, no. 8 (2014): 621–27.

⁵⁴ Al Ashadi Alimin and Saptiana Sulastri, “Nilai Keberanian Dalam Novel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye,” *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 3, no. 1 (2018): 1, <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v3i1.447>.

⁵⁵ Munnal Hani’ah, *Panduan Mengelola Keberanian Mengekspresikan Diri*, (Yogyakarta: Laksana 2023) Hlm,11

⁵⁶ Ibid

bentuk kebajikan. Dalam menghadapi situasi berbahaya, individu yang berani akan mampu menempatkan diri secara seimbang, tidak bersikap pengecut yang berarti kurang berani, dan juga tidak bersikap gegabah yang menunjukkan keberanian berlebihan.⁵⁷

2. Ciri-ciri Keberanian

Keberanian dapat dimaknai sebagai tindakan untuk memperjuangkan hal-hal yang dianggap penting, dengan kemampuan menghadapi berbagai rintangan karena meyakini kebenarannya. Sifat ini juga mencerminkan keteguhan seseorang dalam mempertahankan dan membela apa yang diyakini benar, meskipun harus berhadapan dengan bahaya, kesulitan, penderitaan, maupun tantangan lainnya.

Orang yang memiliki tingkat keberanian yang tinggi menunjukkan beberapa karakteristik baik yang umum maupun yang spesifik. Karakteristik umum keberanian mencakup adanya komitmen, rasa percaya diri, ketekunan, dan sikap optimis. Sementara itu, karakteristik khusus dari keberanian adalah kemampuan untuk berpikir secara sistematis dan hati-hati sebelum melakukan tindakan, kemampuan untuk menginspirasi orang lain, kesadaran diri, sikap rendah hati, serta memperkaya jiwa dan pikiran dengan pengetahuan baru menuju tujuan yang tepat, melakukan tindakan yang nyata, menunjukkan semangat, menciptakan kemajuan, bersedia menerima risiko, konsisten atau istiqomah, bersemangat dan tidak mudah menyerah, nekat, memiliki tekad yang kuat dan terukur sebelum bertindak, selalu menyadari diri, rendah hati, serta

⁵⁷ Inra Patuju, “Etika Menurut Aristoteles Dan Pandangan Teologisnya,” 2023, 1–6, <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/cdtmq>.

bertindak dengan cara yang nyata dan anggun. Karakteristik-karakteristik ini setidaknya perlu dimiliki oleh siswa agar guru dapat dengan mudah menilai sejauh mana keberanian yang ada dalam diri siswa.⁵⁸

3. Proses Internalisasi Nilai Keberanian

Tahap Internalisasi dalam praktik di bidang pendidikan internalisasi diterapkan kepada peserta didik. Menurut Muhammin penerapan internalisasi memiliki beberapa tahapan, sebagai berikut:⁵⁹

a. Tahap Perubahan (Transformasi)

Tahap perubahan atau transformasi ini dilakukan oleh tenaga pendidik, dimana tenaga pendidik menerangkan mana nilai yang harus dilakukan (baik) dan mana nilai yang tidak boleh dilakukan (buruk). Dalam tahap perubahan atau transformasi ini terjadi interaksi secara langsung antara guru dengan siswa. Jadi pada tahapan ini guru hanya memberikan pengetahuan kepada siswa pengetahuan yang dilakukan secara berulang untuk menghindari terjadinya kelupaan pada peserta didik karena sewaktu-waktu pengetahuan ini dapat hilang.

b. Tahap Transaksi

Pada bagian ini dilakukan rangkaian kegiatan interaksi antara guru dan siswa yang akan menciptakan hubungan timbal balik antara keduanya. Tahap ini memerlukan partisipasi aktif dari guru dan siswa, berbeda dari tahap sebelumnya. Pada tahap sebelumnya, hanya guru yang aktif, sedangkan pada

⁵⁸ Sutini, “Peningkatan Kberanian Berbicara Dalam Belajar Bahasa Indonesia Melalui Pembelajaran Tematik Dengan Media Gambar Cerita Pada Siswa Kelas II Semester 1 SD Negeri Sukolilo 05” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012).

⁵⁹ Muhammin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya Pada Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: CV Citra Media, 1996), hlm. 153

tahap ini, siswa juga terlibat secara aktif. Dalam tahap transformasi, komunikasi masih bersifat satu arah, yaitu guru yang aktif. Namun, pada tahap transaksi ini, baik guru maupun siswa sama-sama aktif. Komunikasi dalam tahap ini masih lebih menonjolkan aspek fisik daripada aspek mental.

c. Tahap Trans-Internalisasi

Tahap ini adalah rangkaian tindakan lanjut setelah fase transformasi yang bersifat verbal, sedangkan tahap trans-internalisasi adalah pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan dengan fase transaksi nilai yang telah lalu. Tahap ini berkaitan dengan aspek mental dan moral atau karakter yang dimiliki oleh siswa. Dalam tahap trans-internalisasi, siswa akan memperhatikan dan meniru apa yang diperlihatkan atau dicontohkan oleh guru. Oleh karena itu, dalam praktiknya, guru perlu mengawasi perilakunya agar siswa bisa meniru dan mengimplementasikan nilai-nilai positif yang diajarkan oleh pendidik.

4. Dampak Internalisasi Nilai Keberanian

Dalam kaitannya dengan internalisasi positif nilai keberanian yang terkandung dalam falsafah Madura atau sebuah prinsip, ketika seorang individu mendapatkan pergaulan yang baik di lingkungan masyarakat Madura, maka internalisasi nilai positif dari falsafah tersebut juga akan terjadi sehingga bisa terbentuk sikap positif. Tetapi ketika seorang individu memilih pergaulan yang salah, maka pemahaman akan nilai yang terkandung di ca'oca'an menjadi kurang tepat. Akibatnya, nilai positif dari ca'oca'an akan menjadi hilang dan akan tergantikan terhadap pemahaman yang keliru.⁶⁰

⁶⁰ Ismail Marzuki and Aflahah, *Kecerdasan Sosial Dalam Perspektif Budaya Madura* (Sukabumi: Haura Utama, 2023). Hlm.71

Pihak selanjutnya yang berpengaruh terhadap pembentukan nilai dalam diri seseorang adalah kelompok referensi eksternal. Hampir sama dengan faktor pertemanan, individu harus mampu memilih kelompok yang dijadikan acuan secara tepat. Kelompok referensi eksternal yang dimaksud disini adalah pihak lain yang dijadikan dalam bersikap dan berperilaku. Pihak tersebut bisa berupa tokoh idola.⁶¹

Disinilah peran orangtua dan guru untuk membantu memberikan masukan kepada individu terkait pihak eksternal yang layak dijadikan acuan. Apabila individu sudah menentukan pilihan yang tepat tentang pihak eksternal yang bisa dijadikan referensi, maka hal itu juga akan membantu menginternalisasi secara positif ca'oca'an yang ada pada budaya masyarakat Madura ke dalam dirinya. Dampaknya, akan mendorong munculnya sikap positif individu dalam kehidupan sehari-hari.⁶²

E. Keberanian Dalam Perspektif Madura

Keberanian atau bangalan adalah salah satu pembawaan masyarakat Madura. Pembawaan keberanian ini terungkap pada salah satu peribahasanya yakni ajem kate ta' kala kaletteggba (ayam katai tidak kalah gemerisiknya/suaranya) maksudnya adalah walaupun ayam katai mempunyai tubuh kecil, (seperti kebanyakan orang Madura) namun dalam mendekati ayam betina yang ukuran tubuhnya jauh lebih besar ayam katai jantan kecil tidak akan gentar. Sikap pemberani orang Madura ini pada umumnya akan muncul ketika mereka merasa dipihak yang benar. Seorang yang merasa yakin bahwa dirinya

⁶¹ Ibid

⁶² Ibid

berada di pihak yang benar, ia tidak perlu takut untuk adhhi ada (beradu muka). Sebagai akibatnya, orang Madura umumnya akan bersikap tegar dan tegas buat berhadapan dengan siapapun juga untuk membela kebenaran.⁶³

Keberanian pada orang Madura juga terlihat ketika zaman kolonial Belanda. Keberanian masyarakat Madura sudah diamati oleh para pemerintah kolonial kemudian orang-orang Madura diangkat menjadi pasukan andalan Belanda yang desebut pasukan Barisan. Pasukan Barisan bertugas menumpas pemberontakan yang terjadi di Indonesia.⁶⁴ Nilai keberanian dalam cerita Sakera dapat dilihat bagaimana Sakera menghadapi Belanda dengan penuh percaya diri. Keberanian ini ditunjukkan oleh Sakera melalui perannya sebagai mandor Belanda, namun melihat penipuan yang dilakukan oleh Belanda menyebabkan Sakera langsung melakukan pemberontakan kepada Belanda untuk membela masyarakat atas kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh Belanda. Nilai ini penting agar peserta didik mempunyai sikap berani.⁶⁵

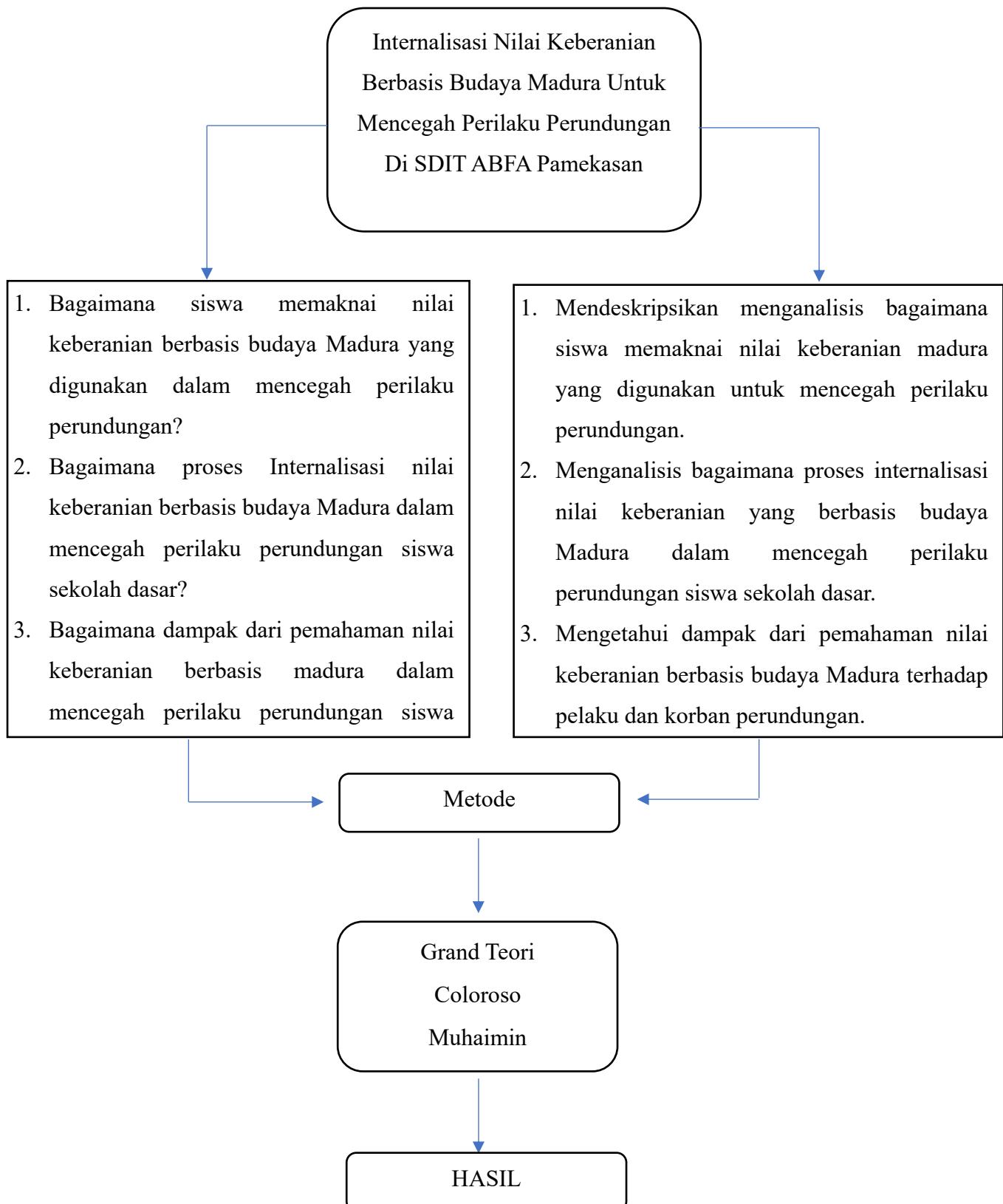
Masyarakat Madura sangat menghargai keberanian, yang mereka pandang sebagai bagian integral dari harga diri dan martabat. Keberanian ini seringkali diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari etos kerja keras hingga prinsip hidup yang teguh. Keberanian juga dijadikan sebagai identitas dari masyarakat Madura.

⁶³ Ferick Sahid Persi, “Gambaran Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Madura Pada Antologi Cerpen Karapan Laut Karya Mahwi Air Tawar,” *Skripsi* (2015), <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/73114>.

⁶⁴ Ibid

⁶⁵ Fitriyah. Lailatul, “Nilai-Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Sakera Dan Relevansinya,” *SWADESI : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah* 3, no. November (2024): 1–11.

F. Kerangka teori



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti sebagai instrumen utama, apapun dalam penelitian ini dilakukan sendiri tanpa bantuan pihak orang lain, baik mengumpulkan data berupa pedoman wawancara pedoman observasi, serta dalam menganalisis data, data penelitian ini berlatar belakang alami yaitu data yang telah didapatkan serta kondisi yang sebenarnya dalam penelitian ini, peneliti tidak mengubah sedikitpun dari apa yang telah didapat. Yang ketiga yaitu mengedepankan proses daripada hasil. Yang terakhir sumber data dari penelitian ini tidak dimanipulasi oleh angket dan tidak dibuat sebagai kelompok eksperimen. Sumber data yang diperlukan dan alat pengumpul data bisa berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan fakta tersebut tampak bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Setelah peneliti melakukan beberapa observasi pada sekolah sekolah yang berbasis islam, hal yang terjadi pada SDIT ABFA Pamekasan tidak ditemukan pada sekolah lain, berdasarkan permasalahan yang diangkat oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu di SDIT ABFA Pamekasan yang terletak di Jalan Bonorogo No 2B sebelah barat rumah sakit kusuma, Lawangan daya, Kec. Pademawu, Kabupaten Pamekasan. Peneliti tertarik melakukan penelitian dilembaga ini karena setelah melakukan

wawancara pada beberapa sekolah, permasalahan tersebut menunjukan bahwa hal ini terletak pada Lembaga SDIT ABFA Pamekasan.

C. Kehadiran peneliti

Pada penelitian ini, peneliti memiliki peran yang sangat penting, karna dalam penelitian kualitatif ini tidak bisa diwakilkan oleh orang lain sehingga peneliti menjadi Instrumen pertama dalam pengumpulan data dengan dibantu orang lain. Pada penelitian ini peneliti hadir langsung dilapangan untuk mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara serta dokumentasi. Data Kehadiran peneliti sebagai pengamat penuh dan dengan mengadahkan wawancara langsung dengan guru yang berkaitan untuk mendapatkan data tentang “Internalisasi Nilai Keberanian Berbasis Budaya Madura dalam Mencegah Perilaku Perundungan Siswa Sekolah Dasar”

D. Data dan Sumber data

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data primer dalam penelitian ini mencakup perilaku dan ucapan yang diperoleh dari sumber data utama, yaitu guru dan siswa kelas VI SDIT ABFA Pamekasan. Data ini diperoleh melalui kegiatan wawancara dan observasi yang berkaitan langsung dengan proses internalisasi nilai keberanian berbasis budaya Madura dalam mencegah perilaku perundungan siswa sekolah dasar.
2. Data sekunder mencakup seluruh dokumentasi hasil observasi, seperti jadwal kegiatan, tata tertib, sarana dan prasarana, visi misi, serta kegiatan penunjang lainnya yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai

keberanian yang berbasis budaya Madura. Data sekunder ini diperoleh dari sumber pendukung yang berfungsi untuk memperkuat dan mendukung data primer.

Sumber data dalam penelitian ini juga terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

- i. Sumber data primer meliputi guru kelas VI dan siswa kelas VI SDIT ABFA Pamekasan. Sumber ini memberikan data utama yang secara langsung digunakan untuk menjawab
- ii. Sumber data sekunder meliputi orang tua siswa kelas VI serta tokoh Masyarakat. Sumber ini menghasilkan data tambahan yang bersifat melengkapi dan memperkuat informasi yang diperoleh dari sumber data primer.

E. Instrumen Pengumpulan data

Berikut instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengamati kondisi awal di sekolah SDIT ABFA Pamekasan. Selain itu, lembar observasi digunakan untuk mengamati kegiatan interaksi siswa, strategi ataupun metode yang digunakan guru dalam penginternalisasian nilai keberanian berbasis budaya Maduira, serta keadaan siswa yang sering melakukan perundungan.

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan dalam tiga tahapan. Pertama, pedoman wawancara terstruktur awal dimanfaatkan untuk mendapatkan data berupa

jawaban yang diberikan oleh siswa. Kedua, pedoman Kedua, pedoman wawancara terstruktur digunakan untuk mendapatkan data dari guru dan wawancara ketiga dilakukan kepada wali murid serta tokoh Masyarakat terkait permasalahan yang akan dibahas.

3. Daftar dokumen

Mencakup data siswa yang melakukan perundungan disekolah, visi misi sekolah, serta serangkaian gambar saat melakukan penelitian.

F. Teknik pengumpulan data

1. Observasi

Observasi pada penelitian ini bertujuan untuk bisa lebih memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang menyeluruh. Dalam hal ini observasi dilakukan menggunakan alat berupa pedoman observasi yang telah dibuat oleh peneliti yang dimana akan mengamati objek yang sedang diteliti, observasi ini dilakukan pada saat peneliti melakukan penelitian pada sekolah yang terkait yaitu SDIT ABFA Pamekasan, yang pada akhirnya akan menghasilkan data berupa perilaku yang berkaitan dengan fenomena ataupun permasalahan yang terjadi.

Jenis observasi yang akan digunakan oleh peneliti yaitu jenis observasi Partisipatif dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

2. Wawancara

Teknik wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang

harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal kecil dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.

Wawancara ini dilakukan kepada guru, siswa dan tokoh Masyarakat sekitar guna mendapatkan informasi terkait topik penelitian. Wawancara dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi yang dilakukan di sekolah SDIT ABFA Pamekasan, yang menghasilkan data berupa kata-kata.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dimana pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian beberapa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama.

Jenis wawancara yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu jenis wawancara terstruktur dimana pengumpulan data telah menyiapkan Instrumen penelitian beberapa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai salah satu bentuk adanya bukti bahwa perundungan terjadi dalam SDIT ABFA Pamekasan. Melalui gambar ataupun video yang peneliti gunakan untuk mendokumentasikan beberapa kegiatan selama penelitian dilakukan. Dokumentasi juga dapat berupa data pendukung dengan bentuk data siswa yang melakukan *bullying*. Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.

G. Analisis data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan beberapa langkah sesuai dengan teori Miles Huberman, dan salah satu yaitu dengan menganalisis data dengan 3 langkah: kondesasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

1. Kondensasi data

Dalam penelitian ini Kondensasi data dilakukan dengan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data yang diperoleh dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, yang telah dilakukan kepada informan siswa, guru, wali murid serta tokoh masyarakat terkait bagaimana internalisasi nilai keberanian yang berbasis budaya Madura untuk mencegah perundungan siswa sekolah dasar.

2. Penyajian data

Penyajian data yang dilakukan oleh peneliti yaitu melalui data yang sudah diringkas dan dikategorisasi disusun kembali ke dalam format yang memungkinkan pemahaman pola, hubungan, dan temuan secara sistematis sehingga mudah dipahami. Penyajian data berupa transkip wawancara yang dilakukan kepada siswa, guru, wali murid serta tokoh masyarakat.

Hal ini diperkuat oleh Miles dan Huberman dalam karyanya “*Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode Baru*”, penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis sehingga

memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan berdasarkan data tersebut.

3. Kesimpulan/ penarikan

Kegiatan menarik Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu kegiatan menarik inti dari kesimpulan data yang telah di susun ataupun di sajikan untuk memastikan bahwa data dan temuan penelitian mencerminkan realitas dengan akurat dan dapat dipercaya sehingga memperoleh kesimpulan yang sesuai dengan focus penelitian.

Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya “Analisis data kualitatif buku sumber tentang metode baru” verifikasi adalah suatu tujuan ulang pada catatan-catatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk megembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat kata yang lain.⁶⁶

H. Pengecakan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan tiga triangulasi, yaitu triangulasi sumber, Teknik, dan waktu. Adapun langkah tersebut di lakukan seorang peneliti dengan berikut ini.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan data dari berbagai informan atau sumber yang berbeda.

⁶⁶ Miles Matte B dan A. Michael Huberman, *Analisis data kualitatif buku sumber tentang metode baru*, (Jakarta: Penerbit Universtas Indonesia,2014),17-19

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan melibatkan penggunaan berbagai metode pengumpulan data terhadap sumber yang sama. Yaitu wawancara, berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi dengan waktu yang berbeda.

BAB IV

PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek penelitian

1) Profil Sekolah SDIT ABFA Pamekasan

Nama sekolah	: Sekolah Dasar Islam Terpadu, ABFA Pamekasan
Provinsi	: Jawa Timur
Pemerintah kota	: Pamekasan
Kecamatan	: Pademawu
Desa/kelurahan	: Lawangan Daya
Jalan dan Nomor	: Jl. Bonorogo Nomor 2B
Kode pos	: 69321
Telepon	: 081805050941
Daerah	: Perkotaan
Status sekolah	: Swasta
Kelompok sekolah	: Diakui
Tahun berdiri	: 2014
Tahun perubahan	: -
Kegiatan belajar	: Pagi sampai sore
Mengajar	
Bangunan sekolah	: Milik sendiri

2) Sejarah berdirinya sekolah

SDIT ABFA Pamekasan Merupakan salah satu lembaga pendidikan sekolah dasar swasta yang berbasis Islami yang juga bertarif Internasional yang sudah maju di daerah kota Pamekasan. Dalam proses pendidikan khususnya di SDIT ABFA ini yang berbasis Islam, guru memiliki tugas untuk membentuk sebuah karakter yang baik bagi siswa untuk menjadi bekal dalam kehidupannya. Di sekolah tentunya tidak semua siswa memiliki karakter yang baik karna setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda.

Awal mulanya di LPI abfa tidak memiliki Lembaga Sekolah dasar (SD) Hanya memiliki lembaga PAUD dan TK. Pada tahun 2014 atas permintaan wali murid TK, LPI abfa diminta untuk membuka Lembaga tingkat SD untuk meneruskan Putra putrinya di LPI ABFA. Tahun 2014 itulah di bangun SDIT ABFA yang memiliki siswa sebanyak 20. Kelas rendah 1-3 kami satukan menjadi satu kelas, dan kelas atas 4- 6 kami pisah antara putra dan putri kagar mereka tau batasan antara laki-laki dan perempuan.

Proses pembelajaran berjalan dengan semestinya dan Guru yang mengajar saat itu hanya 4 orang, dengan kepala sekolah Fatmawati M.Pdi., dengan guru Arini fauzaul N, Ustadzah Rihanna, dan ustadzah Fifin Susanti. Selama 1 tahun, guru guru inilah yang mengembangkan SDIT ABFA. Pada tahun pertama Tidak diberlakukan SPP hanya diberlakukan Infaq di SDI ABFA ini, baru tahun kedua SPP baru di jalankan dengan biaya yang lebih mahal.

SDIT ABFA Memiliki banyak program yang akan dijalankan saat itu, yaitu English day, Arabic day, Tahfidz Quran, PG (Panggung gembira) kreatifitas anak dituangkan melalu PG ini, ada ektra juga yg dijalankan di tahun kedua ini. Pada Tahun kedua ini Semua Administrasi sekolah mulai dilengkapi seperti buku sekolah, buku prestasi hafalan, buku hafalan sholat, dan buku literasi. Memasuki tahun ketiga, minat masyarakat tambah banyak. Dan memiliki siswa sebanyak 40 di kelas 1. Program yg di jalankan tetap terealisasikan hingga saat ini. Ekstra Wajib dijalankan pada Hari Jumat sore seperti Pramuka, dan pilihan dijalankan pada Sabtu sore.

Saat ini ABFA memiliki siswa 264 dan sudah mengalumnikan 3 kali angkatan. Pada tahun kelima karna memiliki program IT class, SPP menjadi 350k. Yang

diwajibkan bagi peserta didik sesuai dengan kemampuannya, Sehingga pada kelas 6 mereka akan mengetahui banyak tentang ilmu teknologi. Dan akan digunakan sebagai bekal kelas 6 menghadapi ujian Online. Dari segi kuantitas suda banyak menarik minat masyarakat. Dan dari segi kualitas, sudah banyak bersaing dg Sekolah sekolah lainnya. Untuk program tahfid, SDIT ABFA memiliki asrama tahfid. Dimana anak anak bisa mengembangkan thafidnya di Asrama ini sesuai tingkat kemampuan anak

3) Visi, Misi, Tujuan sekolah

VISI
Menjadi sekolah unggul dan berdaya saing yang berkarakter Qur'ani dan berwawasan global
MISI
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menumbuh kebanggaan potensi siswa secara optimal 2. Membentuk kualitas keagamaan siswa 3. Menanamkan rasa cinta terhadap Al-Quran 4. Membudayakan pembelajaran berbasis IT dan berbahasa Internasional

4) Data siswa kelas VI Putra

No	Nama siswa	NISN	Jenis kelamin
1.	Abdurrahman Faza	0143754413	L
2.	Aditya Zanki Ibnu A	3138615574	L
3.	Ahmad Farhan Ikromi	013596415	L
4.	Al Kahf Nurbilla		L

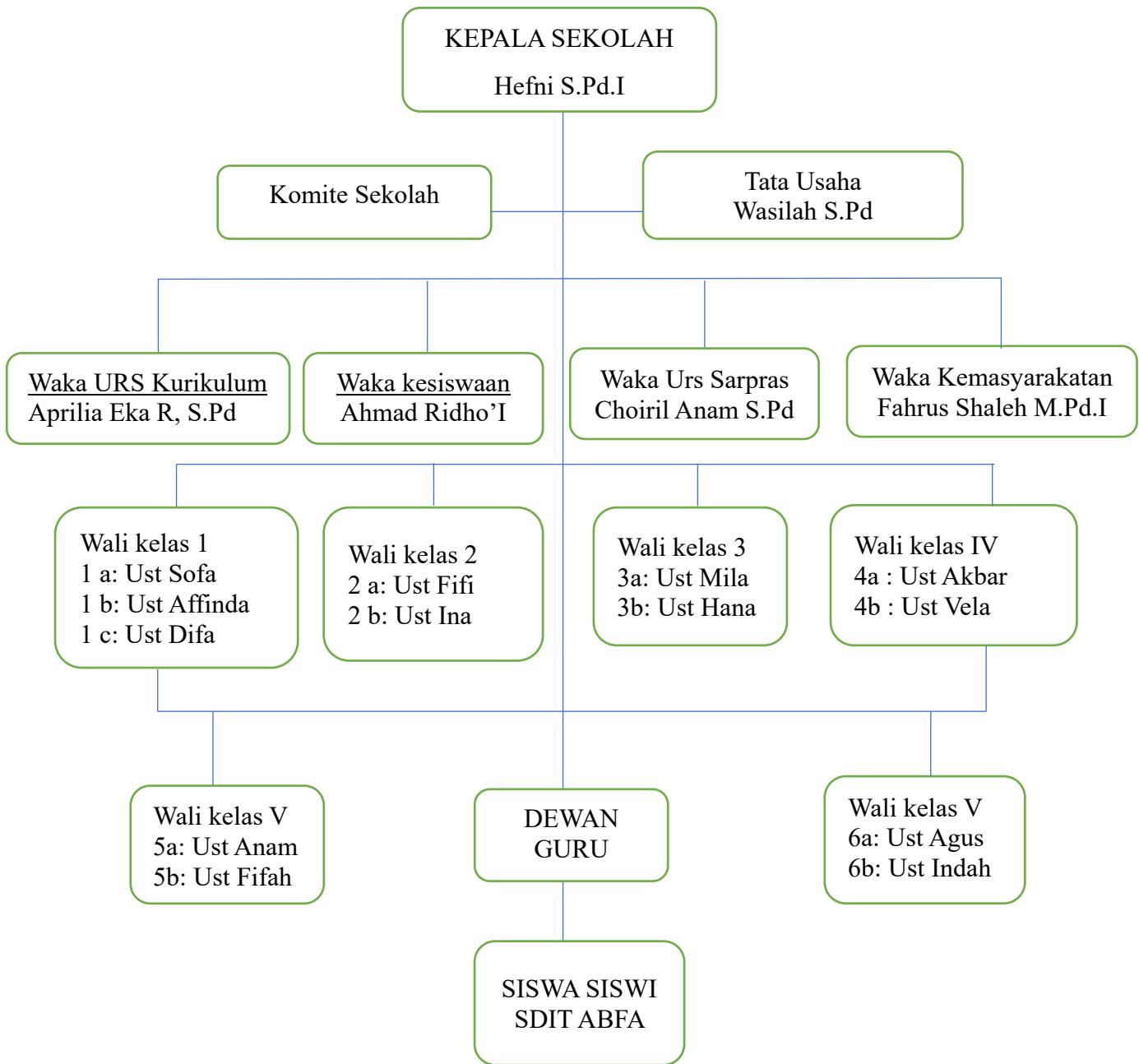
5.	Ali utsman Fudholi	3125518835	L
6.	Ardyansyah Pratama Fakih	3125518835	L
7.	Arfan Atha Dira Yasin	0132894337	L
8.	Danish Rayn Nugraha	0132558234	L
9.	Defa Azzaky Syaiful Halim	0139403064	L
10.	Fakhri Alvaro Alvino R. S	0132903617	L
11.	Ijlal Ali Mahdi	3120572628	L
12.	Kian Al Fatih Ash-Shiddieqy	0137595264	L
13.	M. Syaifullah Fariez H	0131896287	L
14.	Moh. Abizar Bakri	0149714666	L
15.	Moh. Azka Wahyuni	0137860186	L
16.	Moh. Hajjaj Khidzni R. K		L
17.	Moh. Oemar Faruq	'0146764520	L
18.	Moh. Ramadhan Ardika	0134094278	L
19.	Moh. Riko Febriyanto	3140922901	L
20.	Moh. Rohim Abrori	0134067668	L
21.	Mohammad Fahmi Bima Fairuz	0147269946	L
22.	Muhamad Fajar Maulana Ramdan	0135839838	L
23.	Muhammad Faeyza Mahardika	'0139913343	L
24.	Muhammad Ihsan Al Fatih	'3133803010	L
25.	Rafa Arvind Alvaro	3139313284	L
26.	Sadana Muhammad Farhan El A	0133178881	L
27.	Sultan Akhmed Quraizy	0145795781	L

28.	Sultan Anugrah Syhaputra	0144719048	L
29.	Zafran maulana sulaiman	0143926925	L

Data siswa kelas VI Putri

No	Nama siswa	NISN	Jenis kelamin
1.	Afika Agra Sandya P.M	3144311712	P
2.	Alesaha Unna Mahira	3143987890	P
3.	Almira Rachman	0134194903	P
4.	Alya Suci Kirani	3135441779	P
5.	Atika Bilqis Humairoh	0143547943	P
6.	Bilqis Queensha Haryadi	0138641972	P
7.	Hafiza Azzahra Ramdhani K.	3136872308	P
8.	Hafizha Fakhira Mahendro	3142565082	P
9.	Nabila Putri Ayunda	0136934600	P
10.	Nadhifa Adya Inara	0144383696	P
11.	Nadhifa Musyarofah	0146184608	P
12.	Niken Gracella Agustian	3149102225	P
13.	Rizqul Putri Serfiandy R	0147200209	P
14.	Shabrina Azmi Rasyiqa	0148816715	P
15.	Sintya Maharani Arifin	0149001893	P

5) Struktur Organisasi sekolah



6) Sarana dan prasarana Sekolah

Secara umum, kondisi ruangan dan fasilitas di SDIT ABFA sudah tergolong memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran dan proses pendidikan. Secara ringkas, berikut disajikan gambaran mengenai situasi serta kondisi sekolah tersebut secara singkat akan diuraikan berikut ini gambaran situasi dan kondisi sekolah.

- a. Lapangan
- b. Ruang kelas yang dilengkapi dengan rak buku, papan struktur, papan tulis, serta lemari atau loker untuk menyimpan laptop siswa
- c. Ruang kepala sekolah
- d. Ruang guru
- e. Kipas angin
- f. AC diruang guru
- g. Rak Sepatu
- h. media pembelajaran berupa TV, kaset VCD, Tape recorder, LCd, Laptop yang diberikan kepada siswa sebagai fasilitas belajar TIK , serta Komputer dan printer.
- i. Peta Indonesia
- j. Bola dunia
- k. Patung organ tubuh
- l. Koperasi sekolah

B. Paparan Data Penelitian

1. Makna nilai keberanian berbasis budaya Madura terhadap perilaku perundungan pada siswa di Sekolah dasar

Makna nilai keberanian berbasis budaya Madura merupakan sikap teguh dan pantang menyerah yang bersumber dari ajaran serta tradisi masyarakat Madura, seperti rasa tanggung jawab, harga diri (*harga diri/kehormatan*), dan kesetiaan terhadap kebenaran. Nilai ini mendorong seseorang untuk berani bertindak benar, membela keadilan, dan menghadapi tantangan tanpa rasa takut, namun tetap berlandaskan etika dan hormat terhadap orang lain.

Siswa Sekolah Dasar sebagai generasi penerus bangsa perlu diarahkan untuk memaknai nilai keberanian sesuai akar budaya mereka. Bagi masyarakat Madura, keberanian bukan hanya keberanian fisik, melainkan juga keberanian moral yang sangat relevan dalam mencegah terjadinya praktik perundungan di lingkungan sekolah. Kasus perundungan terhadap siswa di sekolah menunjukkan bahwa masih ada ketidakseimbangan dalam membangun sikap saling menghargai antar peserta didik. Perundungan yang terjadi di sekolah harus dapat dipahami betul oleh siswa agar bisa memiliki sikap berani dalam mencegah perundungan. Hal ini disampaikan oleh dita bahwa:

“Perundungan caen nkok tak begus kak, edinnak benyak se nget nenet kadeng se segut ca’kocaan nyamananah reng, kadeng nak kanak aganggu nendang sokoh mon terappaen lebet”⁶⁷

Hal tersebut juga disampaikan oleh ikromi yang menyatakan bahwa:

“Bully neng esakolaan seggut kak, yeh tak begus polanah aganggu reng laen, pole elakonih libelien kak, biasanah se seggut nyamanah

⁶⁷ Wawancara bersama Dita siswi kelas VI SDIT ABFA Pamekasan, Senin 25 Agustus 2025, Pukul 10.00 WIB

reng tuah egebey ngolok ana ken. Kadeng yeh fisik se ecaleh gebey nget tenget kak”⁶⁸

Hal tersebut diperkuat oleh hasil observasi dan dokumentasi peneliti yang menunjukkan adanya perundungan berupa fisik yaitu dengan menendang kaki temannya, dimana siswa berani melaporkan kepada gurunya.⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa perundungan yang terjadi lebih banyak terjadi secara verbal, walaupun tidak dipungkiri secara fisik juga kadang terjadi. Perundungan secara verbal merupakan perundungan yang tergolong rendah namun bisa melukai hati antar teman. Dalam hal ini siswa harus memiliki keberanian dalam melawan perundungan sehingga dengan siswa menanamkan keberanian tersebut akhirnya dapat mencegah perilaku perundungan.

Nilai keberanian berbasis budaya Madura memberikan landasan moral yang kuat bagi siswa dalam menyikapi tantangan sosial di lingkungan sekolah, sehingga mereka mampu menolak, melawan, dan mencegah tindakan perundungan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Madura yang memiliki ciri khas kebudayaan tersendiri yang dijadikan sebagai pegangan hidup agar tetap menjaga kelestarian nilai keberanian yang dimiliki oleh orang madura ditanamkan sejak dini bagi. Pemaknaan nilai keberanian ini sangat relevan ketika diinternalisasikan ke dalam diri siswa Sekolah Dasar, karena dapat menjadi benteng dalam menghadapi fenomena

⁶⁸ Wawancara bersama R2 siswi kelas VI SDIT ABFA Pamekasan, Senin 25 Agustus 2025, Pukul 10.30 WIB

⁶⁹ Observasi di lingkungan sekolah terhadap siswa kelas VI SDIT ABFA Pamekasan, senin 25 agustus, Pukul 10.00 WIB

perundungan (*bullying*) yang sering muncul di lingkungan sekolah. Oleh karena itu peneliti melakukan wawancara terkait bagaimana siswa memaknai nilai keberanian berbasis budaya madura untuk mencegah perilaku perundungan siswa sekolah dasar.

Hal ini disampaikan oleh dita murid kelas VI Putri yang menyampaikan bahwa menurutnya:

“Bengalan yeh bengal alaben kak, jeg nengneg mon e bully, koduh bengal acaca, abela se bender, yeh mon nengneg ye paggun ekanyaman maso se laen”⁷⁰

Namun keberanian yang dinyatakan oleh siswa tidak lepas dari kebudayaan yang dimiliki oleh orang Madura salah satunya ca’oca’ lebih baik putih tulang daripada putih mata. Dimana orang Madura sejak dahulu memiliki keberanian yang berbeda dari orang lain, hal tersebut bisa juga karena lingkungan yang mendukung. Hal ini disampaikan oleh dita bahwa:

“awallah ye takok kak, polan seggut e tengnet, ken ustazah ngenga’eh mon bedeh kancanah abully jeg kok takok gebey alapor aghin ke ustazah, jujur amskeh takok egigirih, bengal abela kancah se bender, ben bengal nolak kancah se tak bender”⁷¹

Hal serupa disampaikan oleh Ikromi yang menyatakan bahwa:

“Ebengok pote tolang ebending pote matah, caen ayah gebey tak takok ka sapaah bein pole pas tak sala Ustad seggut ajellas aghin mon oreng madureh tak olle takoan koduh bengal ken koduh bes ngabes masalanah mon sala akoeh, mon bender laben”⁷²

Hal ini disampaikan oleh Rafa siswa putra kelas VI yang menyatakan bahwa:

“Ebengok pote tolang etembeng pote matah mon can nkok koduh bengalan karna jiya harga diri reng madhureh ken ayah ngengaeah

⁷⁰ Wawancara bersama R1 siswi kelas VI SDIT ABFA Pamekasan, Senin 25 Agustus 2025, Pukul 10.00 WIB

⁷¹ Wawancara bersama R1 siswi kelas VI SDIT ABFA Pamekasan, Senin 25 Agustus 2025, Pukul 10.00 WIB

⁷² Wawancara bersama R2 siswi kelas VI SDIT ABFA Pamekasan, Selasa 26 Agustus 2025, Pukul 10.00 WIB

bengalan tak malolloh koduh alaben, kadeng so nkok tak ekeding aghin kak, ken mon sampek nyedding kolek can mama soro laben”.⁷³

Menurut Responden 1 memaknai keberanian berbasis budaya Madura memalui falsafah Lebih baik putih tulang daripada putih mata yaitu Ketika ada temannya yang membully jangan pernah takut untuk melaporkan kepada guru, falsafah tersebut juga bermakna jujur walaupun takut akan dimarahi, berani membela teman yang ebnar, dan berani menolak ajakan teman yang tidak baik.

Menurut Responden 2 memaknainya suatu hal yang diberikan oleh ayah dan ibunya untuk tidak pernah takut pada siapapun apalagi jika tidak melakukan kesalahan, ustاد dan ustاد Zah disekolah sering kali mengingatkan bahwa orang madura tidak boleh penakut namun harus pada hal yang positif.

Menurut Responden 3 memaknai keberanian berbasis budaya Madura melalui falsafah Lebih baik putih tulang daripada putih mata harus berani karan merupakan harga diri sebagai orang madura, namun keberanian disini tidak harus melawan dengan cara yang sama bisa dengan bersikap acuh, tetapi Ketika sudah menyentuh fisik perlu dilakukan perlawanan”

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pepatah yang dikenal oleh siswa tersebut bukan sekedar kata kata, namun mereka juga menerapkannya dalam keseharian mereka. Dalam hal ini pepatah tersebut mereka jadikan sebuah pegangan agar tidak takut dalam hal apapun yang terjadi termasuk perundungan yang ada disekolah.

⁷³ Wawancara bersama R3 siswa kelas VI SDIT ABFA Pamekasan, Senin 25 Agustus 2025, Pukul 10.15 WIB

Namun, Jika biasanya keberanian dipahami sebagai sikap membela diri atau orang lain, maka dari sisi pelaku perundungan justru bermakna berbeda, Dalam konteks ini, keberanian juga berarti kemampuan untuk meninggalkan kebiasaan negatif dan memilih jalan yang lebih positif demi terciptanya hubungan sosial yang sehat. Dengan demikian, makna keberanian dari perspektif pelaku perundungan menekankan pada aspek moral dan tanggung jawab pribadi untuk berubah menjadi individu yang lebih baik.

Hal ini disampaikan oleh rama siswa kelas VI Putra yang menyatakan bahwa:

“Bengalan jiayah can nkok berarti kuat kak, tak gempang ecokocoh, gebey apah takok kak, harga diri kak mon takok an, ye nkok seggut nget nenet nak kanak se nengneng se sakerenah tak alaben, pole gun agejek kak tak ongguen.”⁷⁴

Hal ini disampaikan oleh ardy yang menyatakan bahwa:

“nkok bengalan polanah ebok bik bapak maloloh maengak kak tak olle takoan kek lakek, ka sapaah bein pole gun ka kancah, mon nkok takoan nkok se ebully kak, ye mon nget nenet nak kanak kan tak takoan kak ken yeh nkok taoh mon jiye tak begus kan gun agejek kak.”⁷⁵

Menurut Responden 4 sebagai pelaku perundungan memaknai keberanian yaitu sebagai sesuatu hal yang harus ditunjukkan kepada teman temannya bahwa dirinya memiliki kekuatan, karna bagi dirinya itu sebagai harga diri sehingga dirinya tidak pernah takut dengan siapapun, namun dirinya

⁷⁴ Wawancara bersama R4 siswa pelaku perundungan kelas VI SDIT ABFA Pamekasan, Selasa 26 Agustus 2025, Pukul 10.30 WIB

⁷⁵ Wawancara bersama R5 siswa pelaku perundungan kelas VI SDIT ABFA Pamekasan, Senin 25 Agustus 2025, Pukul 10.00 WIB

mengakui bahwa sering merundung namun hal itu ia anggap hanya candaan kepada teman sebayanya yang sering dianggap serius oleh temannya.

Menurut Responden 5 sebagai pelaku perundungan memaknai perundungan keberanian yaitu sebagai suatu hal yang diberikan oleh ayah dan ibunya dirumah yang selalu mengajarkan untuk tidak pernah takut dengan siapapun apalagi hanya sesama teman, karna sebagai laki laki tidak boleh mengenal takut, namun dirinya menyadari bahwa hal tersebut tidak baik dilakukan.

Dari hasil wawancara pelaku perundungan dapat disimpulkan bahwa keberanian bermakna suatu sikap yang harus dimiliki oleh seseorang karna bagi dirinya tidak perlu memiliki rasa takut agar harga dirinya tidak mudah direndahkan oleh orang lain dan pada akhirnya bisa saja dirinya yang akan menjadi korban perundungan.

Keberanian pelaku perundungan dalam melakukan penindasan bukanlah keberanian yang positif, melainkan manifestasi dari rasa *power* atau kekuasaan yang ia rasakan. Untuk memahami fenomena ini, peneliti menyelami sumber-sumber kekuatan tersebut, seperti harga diri yang sebenarnya rendah, atau lingkungan yang permisif terhadap kekerasan, sehingga alasan tersebut menjadi penguat untuk anak melakukan perundungan disekolah ataupun di lingkungan Masyarakat.

Hal ini disampaikan oleh rama yang menyatakan:

“kek lakek ruah koduh bengalan kak, ayah malolloh ngocak nak kanak madureh koduh bengalan ka sapaah bein pole ombek neng tasek, makle tak gempang e enjek harga dirinah, polan todus kak

mon erendahkan so se laen, deddih nget nenget ka naka kanak makle kita tak e bully kak.”⁷⁶

Hal yang sama dinyatakan oleh ardy yang menyatakan bahwa:

“Bengal ye koduh kak, gebey apah takok, mon matah ngabes, kopeng ngeding hinaan ken tak alaben rassanah todus kak, deddih sebelum nkok se tengnget ataupun njek yeh nkok tak kerah takok, mon can mba ebengok pote tolang etembeng pote matah kak”⁷⁷

Menurut Responden 4 dia melakukan keberanian karna memang dia memahami bahwa anak laki kali harus berani tidak boleh takut dengan siapapun, karna ayahnya yang selalu mengajarkan bahwa anak anak madura tidak boleh mengenal takut sekalipun itu ombak di laut. Hal tersebut diajarkan agar anak tidak mudah diinjak harga dirinya, karna jika harga dirinya direndahkan oleh orang lain malu yang akan ditanggung oleh dirinya sehingga dengan merundung orang lain membuat dirinya tidak mudah dikucilkan oleh orang lain.

Menurut Responden 5 dia melakukan keberanian karna untuk takut kepada orang lain tidak punya alasan, kalau mata melihat dan mendengar hinaan, tapi tidak melawan, dirinya akan merasa malu. Sehingga dengan merundung temannya, temannya akan merasa bahwa dirinya pemberani dan tidak ada yang berani merundung balik seperti yang ia lakukan kepada temannya, dan dirinya mengenal pepatah berupa lebih baik putih tulang dibandingkan putih mata.

⁷⁶ Wawancara bersama R4 siswa pelaku perundungan kelas VI SDIT ABFA Pamekasan, Kamis 23 Oktober Agustus 2025, Pukul 10.00 WIB

⁷⁷ Wawancara bersama R5 siswa pelaku perundungan kelas VI SDIT ABFA Pamekasan, Kamis 23 Oktober 2025, Pukul 10.00 WIB

Dalam mengenal pepatah tersebut peneliti melakukan wawancara dengan responden 4 mengenai pepatah lebih baik putih dibandingkan putih mata karna pepatah tersebut dapat diartikan sebagai makna yang buruk oleh sebagian Masyarakat di Madura, tentunya anak-anak dibawah umur yang telah mengenal hal tersebut. Jika pepatah ini di terapkan pada hal yang tidak semestinya. Karna bermakna negatif orang akan mudah melakukan hal yang tidak diinginkan. Namun hal tersebut sudah dikenalkan sejak dulu oleh keluarga pada umumnya di daerah Madura.

Hal ini disampaikan oleh rama yang menyatakan:

“Iyeh kak taoh, ebelein bapak. Kan banyak oreng acarok polan ejiyeh, kan mangkanah tak olle takok an, polanah harga diri tak ebegi eparende oreng laen, makle tak gempang eteddek.”⁷⁸

Dari jawaban Responden 4 menyatakan bahwa pepatah tersebut ia ketahui dari orang tua di rumah yang memang diberikan sejak dulu kepada dirinya, R4 memberikan pernyataan bahwa carok yang sering terjadi di Madura disebabkan oleh harga diri yang rendahkan oleh orang lain, agar tidak mudah di injak harga dirinya oleh orang lain”

Dari Hasil wawancara dapat ditarik Kesimpulan bahwa orang tua juga berperan dalam internalisasi nilai keberanian berbasis budaya madura tersebut. Sebab keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama tempat anak belajar, meniru, serta membentuk kepribadian. Melalui pola asuh, komunikasi sehari-hari, serta teladan yang diberikan, orang tua dapat menanamkan sikap berani

⁷⁸ Wawancara bersama R4 siswa pelaku perundungan kelas VI SDIT ABFA Pamekasan, Kamis 23 Oktober 2025, Pukul 11.00 WIB

yang tidak hanya bermakna keberanian fisik, tetapi juga keberanian moral untuk berkata benar, membela diri, dan menolak perilaku yang merugikan orang lain, termasuk perundungan. Dengan demikian, sinergi antara peran orang tua dan guru akan semakin memperkuat upaya menanamkan nilai keberanian sesuai dengan kearifan lokal budaya Madura pada diri anak sejak dini.

Setelah melakukan wawancara, observasi dilakukan kepada wali murid mengenai penelitian yang sedang dilakukan, Hal ini disampaikan oleh ibu Ida sebagai wali murid dari kelas VI putri yang menyatakan bahwa:

“Nilai keberanian memang saya berikan kepada anak agar dirinya tidak lemah, jika dilihat dari kebudayaan Madura tentunya banyak pepatah yang bisa kita ajarkan kepada anak, namun disini yang saya utamakan tetap akhlak mbak, karna keberanian yang dimaksud pastinya yang bernilai positif”⁷⁹

Penjelasan Ibu Ida selaras dengan yang di sampaikan oleh ibu Ulfa selaku wali murid dari Ikromi:

“Ikromi sejak dulu memang sering kali dirundung oleh teman temannya, saya sebagai orang tuanya wajib memberikan pemahaman kepada anak untuk tidak takut dengan siapapun, karna sebagai bekal jika dirinya diganggu oleh teman temannya. Orang Madura tidak pernah kenal lemah mbak, jadi selagi itu tidak merugikan orang lain, kenapa harus takut namun harus tanpa kekerasan”

Adapun dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan bahwasanya yang disampaikan oleh ibu ulfa begitu juga dengan pernyataan ikromi bahwa pada saat terjadi perundungan dikelasnya yang menimpa dirinya, Ikromi dapat menyikapinya dengan baik tanpa adanya kekerasan, Ikromi yang sering dirundung karna dirinya dinilai seperti anak yang dungu karna dirinya memakai

⁷⁹ Wawancara dengan wali siswa R1, Kamis 28 agustus 2025, Pukul 14.45 WIB

kacamata dikelasnya, namun Ikromi tidak menanggapinya dengan serius karna baginya berani tidak harus melawan dengan melakukan hal yang sama tetapi dirinya melawan dengan cara yang baik dengan berbicara lebih baik setelah itu ia laporkan kepada wali kelasnya.

Berbeda dengan penjelasan ibu Rama yang menyatakan bahwa:

“iya dek, rama itu sering kali dapat teguran dari sekolah karna anaknya yang dikenal berani, suka merundung temanya, tidak sopan dengan gurunya dan setiap hari laporan seperti itu, mungkin karna saya dan ayahnya dirumah juga terlalu keras dengan rama, seperti nada saya yang keras jika berbicara, namanya orang madura dek ya sudah seperti ini”⁸⁰

Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu ardy yang menyatakan:

“Ardy ini temennya rama dek satu grup, Ardy ini tidak ada takut takutnya, kepada saya juga kadang ardy melawan, ayahnya memang sering mengingatkan bahwa jangan sampai ardy mau dihina, direndahkan harga dirinya dengan orang lain mungkin ardy menyalah artikan hal tersebut.”

Dari pernyataan diatas dari kedua wali murid siswa pelaku perundungan dapat ditarik kesimpulan bahwa perundungan yang terjadi dapat disebabkan oleh faktor lingkungan dan budaya. Orang tua yang memiliki peran penting dalam penanaman nilai keberanian bagi siswa baik dari segi pelaku dan korban perundungan.

Penelitian tersebut diperkuat oleh hasil observasi dengan berupa angket yang diberikan kepada semua siswa kelas VI. Hasil angket tersebut menunjukan bahwa siswa sangat menyetujui dan mengakui bahwa perilaku perundungan adalah hal yang sering dialami oleh kalangannya, dan terlihat bahwa perundungan merupakan salah satu perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai

⁸⁰ Wawancara dengan wali siswa R1, Kamis 28 agustus 2025, Pukul 14.45 WIB

keberanian, oleh sebab itu keberanian bukan berarti harus dilakukan dengan cara merundung orang lain. Hasil angket juga menyatakan bahwa siswa lebih banyak menyetujui jika lebih baik mengalah daripada membuat masalah yang dapat memalukan dirinya ataupun keluarga.⁸¹ Hal tersebut tercermin dari falsafah “Lebih baik putih tulang dari pada putih mata, yang bermakna menjaga harga diri daripada harus menangung malu atas perbuatannya yang salah satunya yaitu merundung antar teman sebayanya.

Dari hasil observasi dan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peran orang tua yang menjadi pendukung dalam penanaman nilai keberanian yang dimiliki oleh siswa dan siswi SDIT ABFA Pamekasan. Dengan demikian, orang tua menjadi kunci utama dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian anak, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh atau terlibat dalam tindakan perundungan ataupun dalam melakukan perundungan antar teman sebayanya.

Mengetahui hal ini kepala sekolah memaknai pepatah Lebih baik putih tulang dari pada putih mata menjadi makna yang positif, dalam hal ini agar siswa tetap melestarikan budaya namun dengan makna yang positif dalam penerapannya, kepala sekolah menyatakan:

“Iya, saya dengar siswa yang memahami pepatah tersebut, namun dalam hal ini pepatah tersebut dapat dimaknai dengan makna yang positif, lebih baik putih tulang daripada putih mata sering kali diartikan sebagai bentuk kekerasan dalam budaya Madura, namun bagi siswa yang mengalami perundungan berani disini bisa diartikan

⁸¹ Observasi di lingkungan sekolah terhadap siswa kelas VI SDIT ABFA Pamekasan, rabu 27 agustus, Pukul 10.00 WIB

berani melapor kepada gurunya, berani menahan emosi agar tidak terjadi masalah yang pada akhirnya juga akan membrikan rasa malu kepada siswa, artinya sama mbak, namun pemaknaannya bisa lebih positif bagi siswa”

Secara ringkas paparan data mengenai proses internalisasi nilai keberanian berbasis budaya Madura agar dapat dibaca dengan mudah bisa dilihat dari tabel dibawah ini.

Temuan Data	Sumber data 1	Sumber data 2	Sumber data 3	Hasil Observasi
Lebih baik putih tulang dibandingkan putih mata	Tidak takut dengan siapapun	Malu ketika tidak melakukan perlawanan	Berani melaporkan kepada guru	Siswa berani melapor kepada guru, siswa juga membalas dengan menyelesaikannya dengan baik.
-	Sumber data 4	Sumber data 5		
	berani tidak boleh takut dengan siapapun	berani merundung balik seperti yang ia lakukan kepada temannya,		

Tabel 4.1 Makna Keberanian bagi siswa

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pepatah mabuta,mabudek, mabuwi adalah salah satu pepatah yang merupakan nilai keberanian yang berbasis budaya Madura yang diajarkan oleh ustad dan ustadzah kepada siswa, yang sebelumnya mengenal pepatah “lebih baik tulang dibandingkan putih mata dengan bermakna negatif oleh pelaku perundungan. Namun pepatah tersebut dapat bermakna poisisif jika siswa benar benar memahami maknanya dan dapat bernilai positif sehingga dapat mencegah perundungan yang terjadi.

2. Proses internalisasi nilai keberanian berbasis budaya Madura terhadap perilaku perundungan siswa di SDIT ABFA Pamekasan

Proses internalisasi nilai keberanian berbasis budaya Madura merupakan tahapan penanaman nilai-nilai keberanian yang berakar dari tradisi dan pandangan hidup masyarakat Madura ke dalam diri individu. Proses ini berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman sosial sehingga nilai keberanian tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga menjadi bagian dari sikap dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan keteguhan, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap kehormatan diri dan orang lain.

Dalam lingkungan pendidikan, perundungan atau *bullying* menjadi isu yang krusial dan membutuhkan penanganan serius. Di balik tantangan ini, budaya lokal bisa menjadi sumber kekuatan yang efektif. Mengapa tidak kita melihat bagaimana nilai keberanian yang berakar kuat dalam budaya Madura dapat menjadi solusi inovatif untuk mencegah perilaku perundungan pada siswa sekolah dasar. Adapun hasil penelitian menemukan diantaranya:

a. Memberikan pemahaman kepada siswa

Berdasarkan temuan peneliti terkait dengan memberikan pemahaman kepada siswa terkait nilai-nilai budaya Madura yang dapat dijadikan sebagai suatu pegangan untuk mencegah perilaku perundungan. Dari hasil wawancara peneliti kepada kepala sekolah yaitu ustad Hefni S.Pd terkait dengan pentingnya memberikan pemahaman kepada siswa.

“Yang pertama, pastinya kita memberikan pemahaman kepada siswa terkait nilai yang diberikan, tidak hanya itu hal tersebut kita

lakukan agar siswa mudah mengingat bahwa setiap tindakan dan sikapnya di sekolah tidak boleh saling merundung atau teman”⁸²

Data wawancara diatas terhadap kepala sekolah tentang memberikan pemahaman kepada siswa menyebutkan bahwa hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat memahami dan mengingat nilai budaya yang diberikan dan diharapkan siswa selalu menjaga tindakannya dari perilaku bullying di sekolah.

Sedangkan memberikan pemahaman kepada siswa menurut ustazah Indah selaku wali kelas VI menyatakan:

“Pemahaman yang saya lakukan masih dengan metode berceramah seperti tahap pengenalan kepada siswa serta menyadarkan diri pada siswa bahwa kita adalah garis keturunan Madura, dimana kita harus menjunjung nilai yang kita miliki agar menjadi pribadi yang memiliki karakter lebih baik, biasanya saya awali hal ini sebelum memulai Pelajaran”

Hasil wawancara di atas peneliti menemukan bahwa proses memberikan pemahaman kepada siswa dilakukan dengan metode ceramah yang dilakukan pada saat sebelum memulai Pelajaran guna untuk mengingatkan siswa untuk tidak melakukan perundungan baik sebelum dan sesudah pelajaran selesai. Hal serupa juga disampaikan oleh ustaz agus, S.Pd selaku wali kelas VI (Putra) juga mengatakan:

“pertama dengan memberitahu pada siswa, memberikan pengertian kepada siswa agar tidak mudah melakukan perundungan, mereka harus saling menghormati satu sama lain jika tidak ingin di ganggu jangan menganggu, hal tersebut agar siswa setiap kali ingin melakukan perundungan dapat berfikir dampaknya.”

⁸² Wawancara bersama kepala sekolah SDIT ABFA Pamekasan, Rabu 27 agustus 2025, pukul 07.30

Untuk membuktikan hasil wawancara yang dilakukan, peneliti juga melakukan observasi terkait dengan pendekatan yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Peneliti menemukan bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran ustاد dan ustاد Zah mengingatkan kembali sisa siswinya untuk tidak mudah melakukan perundungan, dan menguatkan bahwa nilai budaya Madura tersebut guna menguatkan siswa untuk tidak mudah terpengaruh oleh pelaku perundungan.

Proses ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar, meneladani, serta mengaktualisasikan nilai budaya Madura dalam menghadapi berbagai dinamika sosial, termasuk persoalan perundungan. Beberapa pepatah yang dikenalkan Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ustadzah Indah memiliki tujuan kepada siswa sebagaimana berikut:

“Pepatah yang diberikan pastinya memiliki tujuan mbak, seperti lebih baik putih tulangdari pada putih mata dalam hal ini diharapkan siswa dapat Menanamkan keberanian moral, Agar siswa memiliki keberanian untuk membela kebenaran, mengatakan yang jujur, dan tidak takut menolak hal yang salah meskipun ada risiko”⁸³

Pernyataan tersebut diperkuat oleh ustad agus yang menyatakan:

“Ca’oca ya mbak, sama dengan yang dikatakan ustadzah indah bahwa pepatah tersebut memiliki tujuan dan tidak bermakna negative, salah satunya juga diharapkan enumbuhkan sikap tanggung jawab, dari hal ini siswa didorong untuk bertanggung jawab atas pilihan dan perbuatannya, serta tidak lari dari masalah.”⁸⁴

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman diberikan dengan tujuan agar siswa dapat memahami arti dari nilai budaya

⁸³ Wawancara Bersama Ustadzah I Wali kelas VI Putri, selasa 26 agustus 2025, Pukul 09.45

⁸⁴ Wawancara Bersama ustad A Wali kelas VI Putra, selasa 26 agustus 2025, Pukul 09.00

tersebut, serta menjadikan penguatan kepada siswa untuk tidak mudah melakukan perundungan kepada orang lain terkhusus teman sebayanya.

b. Keteladan guru

Keteladan guru memiliki peran kunci dalam menanamkan nilai budaya Madura kepada siswa. Melalui perilaku sehari-hari yang penuh sopan santun, sikap menghargai, serta kemampuan menunjukkan penyelesaian masalah yang bijak, guru menjadi contoh langsung bagi siswa dalam memahami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Konsistensi guru dalam memberi teladan membantu siswa membentuk kebiasaan positif yang selaras dengan karakter budaya Madura.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Keteladan guru itu sangat penting mbak, karna guru itu ibarat kunci keberhasilan karakter siswa disekolah, biasanya yang saya lakukan dengan memberikan contoh yang baik, seperti guru itu harus berani bersikap jujur dan konsisten, guru menunjukkan bahwa kejujuran lebih penting daripada mencari alasan atau menutupi kesalahan. Contoh kecilnya ketika melakukan kekeliruan dalam mengajar, saya harus mengakui dan memperbaiki tanpa malu. Ini mengajarkan siswa bahwa keberanian bukan tentang kekerasan, tetapi tentang kejujuran.”⁸⁵

Hal senada dengan ustazah Indah S.Pd Yang menyampaikan bahwa:

“Dalam hal perundungan, keteladan yang bisa diberikan oleh saya sebagai seorang guru yaitu dengan berani melindungi siswa dari perundungan dengan ini bisa terlihat guru memberikan contoh bahwa membela pihak yang benar adalah tindakan terhormat. Ketika ada kasus perundungan, guru tidak diam, tetapi langsung

⁸⁵ Wawancara bersama kepala sekolah SDIT ABFA Pamekasan, Rabu 27 agustus 2025, pukul 07.30

bertindak ini menanamkan keberanian moral pada siswa yang tergambar dalam pepatah”⁸⁶

Data hasil wawancara diperkuat menggunakan observasi, dan diperkuat juga dengan dokumentasi yang menunjukkan bahwa ustaz dan ustazah sangat berhati-hati dalam bercanda dengan siswanya, hal tersebut dilakukan agar siswa tetap menghargai guru dan temannya yang lain, guru juga terlihat ketika menyelesaikan masalah perundungan, guru berani membela yang benar tanpa menjatuhkan mental pelaku perundungan. Guru juga terlihat mengajak siswanya untuk berbicara dengan baik-baik tanpa adanya kekerasan atau bentakan. Hal ini terlihat dari pepatah tersebut tetap mengutamakan rasa hormat satu sama lain.

Dapat disimpulkan bahwa keteladanan dilakukan sebagai upaya guru dalam memberikan contoh yang baik dalam bertindak dan bersikap hal tersebut guna dapat dilihat oleh siswa untuk dapat mencontoh perbuatan gurunya karena dengan hal tersebut tidak ada nada perilaku perundungan karena siswa sudah saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

c. Sosialisasi/kerja sama dengan wali murid

Sebagai bagian dari proses internalisasi nilai budaya Madura, sekolah tidak hanya membimbing siswa melalui pembiasaan dan keteladanan guru, tetapi juga melibatkan orang tua melalui kegiatan sosialisasi terkait perundungan. Sosialisasi ini bertujuan untuk menyamakan pemahaman antara sekolah dan keluarga mengenai pentingnya nilai sopan santun, rasa hormat,

⁸⁶ Wawancara Bersama Ustadzah I Wali kelas VI Putri, selasa 26 agustus 2025, Pukul 09.45

serta kebersamaan dalam mencegah perilaku negatif. Dengan keterlibatan orang tua, pembentukan karakter siswa dapat berlangsung lebih konsisten di rumah maupun di lingkungan sekolah, sehingga nilai budaya Madura dapat tertanam secara lebih kuat dan berkelanjutan.

Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“kerja sama itu penting oleh karna itu kami melakukan kerja sama dengan wali siswa karna kami menyadari bahwa pencegahan perundungan membutuhkan dukungan dari para orang tua, sehingga kami membangun komunikasi yang baik dengan wali murid melalui sosialisasi, biasanya kami lakukan pertemuan rutin minimal 1 bulan 1x, sehingga hal ini dapat terealisasikan dengan lebih mudah”⁸⁷

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kerja sama dilakukan oleh pihak sekolah guna sebagai bentuk dukungan dari orang tua terhadap pencegahan perundungan melalui nilai budaya Madura, komunikasi yang dilakukan guna mengetahui perkembangan anak di rumah, karna sekolah menyadari bahwa hal tersebut tidak akan berjalan dengan baik tanpa kerja sama dengan orang tua dirumah.

Hal tersebut disampaikan oleh ibu Ikromi siswa kelas VI (Putra) yang menyatakan:

“Saya senang sekali dengan adanya sosialisasi terkait perundungan ini, karna anak saya dulunya sering menjadi korban perundungan di kelasnya, dan dengan melalui nilai keberanian saya bisa memiliki power, dan nilai plusnya anak bisa mengenal budayanya lebih luas, saya dan wali murid yang lain menyetujui adanya hal ini di sekolah”⁸⁸

Hal senada disampaikan oleh ibu dita yang menyampaikan:

⁸⁷ Wawancara bersama kepala sekolah SDIT ABFA Pamekasan, Kamis 28 agustus 2025, pukul 08.00 WIB

⁸⁸ Wawancara Bersama Ibu R3Selaku Wali murid, Senin 01 September 2025,Pukul 15.00 WIB

“Sosialisasi ini bukan hanya membantu kami para orang tua, karna memang akan lebih baik jika perkembangan anak apapun itu dibicarakan dalam forum agar wali siswa dan sekolah sama sama tau, dengan besar harapan hal ini bisa mengurangi perundungan yang terjadi”⁸⁹

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sekolah dan wali murid menjalin komunikasi dua arah yang sama sama mendukung dalam proses internalisasi nilai budaya Madura tersebut, dengan besar harapan dapat mengurangi terjadinya perundungan di sekolah sehingga siswa juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari hari baik di rumah, dan di Masyarakat.

Dari hasil penelitian juga dikuatkan oleh hasil observasi yang menunjukan bahwa pada hari sabtu kegiatan sosialisasi kelas VI dilakukan di aula sekolah, terlihat bahwa guru dan kepala sekolah memberikan penjelasan mengenai nilai keberanian yang dapat dijadikan pedoman. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar orang tua memahami maksud sekolah tanpa adanya kesalah pahaman terkait nilai keberanian yang diberikan. Orang tua mengikuti sosialisasi dengan aktif dan beberapa terlihat mengajukan beberapa mengajukan pertanyaan dan mencatat poin penting. Hal ini menunjukkan adanya dukungan dan kontribusi dari orang tua terhadap sekolah.

Tabel 4. 2 Tahapan Proses Internalisasi nilai Budaya Madura untuk Mencegah Perilaku Perundungan siswa sekolah dasar.

No	Tahapan	Deskripsi	Bentuk implementasi
1	Memberikan pemahaman	Memberikan pemahaman kepada siswa tentang nilai	Mengawali setiap pembelajaran dengan mengingatkan untuk

⁸⁹ Wawancara Bersama Ibu R1 Selaku Wali murid, Senin 01 September 2025,Pukul 14.00 WIB

		yang akan ditanamkan melalui pepatah Madura.	tidak melakukan perundungan antar teman.
2	Keteladan guru	Membiasakan siswa untuk menjaga ucapannya, membiasakan siswa dalam berhati hati dalam bertindak	Melakukan pembiasaan kepada siswa berupa, dibiasakan untuk dapat menjaga dirinya dari perundungan, seperti siswa lebih menjaga omongannya, siswa lebih berhati hati dalam bertindak
3	Kerja sama	Sekolah melakukan kerja sama dengan wali siswa terkait nilai keberanian budaya Madura yang diberikan guna lebih mempermudah menanamkan nilai tersebut.	Sekolah mengadakan sosialisasi setiap 1 bulan 1x terkait hal hal yang terjadi pada siswa di sekolah.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa proses internalisasi yang ditemukan oleh peneliti yaitu terdapat 3 tahapan dimana proses tersebut dilakukan observasi dan wawancara terhadap wali murid kelas VI Putra dan Putri untuk mengetahui lebih dalam bagaimana proses internalisasi nilai keberanian yang dilakukan dan diterapkan kepada siswa kelas VI untuk mencegah perundungan siswa sekolah dasar.

Tentunya dalam memiliki keberanian siswa tidak terlepas dari peran guru disekolah. Bapak dan ibu guru yang berperan sebagai orang tua siswa disekolah, melalui proses internalisasi yang berlandaskan budaya Madura. Keberanian yang dimaksud tidak semata-mata keberanian fisik, melainkan keberanian moral dan sosial, seperti berani berkata jujur, berani menolak ajakan negatif, serta berani membela kebenaran. Oleh karena itu peneliti akan membahas

bagaimana proses internalisasi yang dilakukan oleh guru disekolah dalam menanamkan nilai keberanian pada siswa kelas 6 untuk mencegah perundungan di sekolah.

Proses internalisasi nilai keberanian berbasis budaya Madura juga harus dimulai dari lingkungan keluarga sebagai pusat pendidikan pertama bagi anak. Orang tua berperan penting dalam menanamkan nilai ini melalui keteladanan sikap, komunikasi yang terbuka, serta pembiasaan perilaku sehari-hari. Dalam tradisi Madura, keberanian dipandang sebagai sikap yang tidak hanya berarti berani menghadapi tantangan, tetapi juga mengandung nilai tanggung jawab, kejujuran, dan menjaga kehormatan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa wali murid kelas VI yang mengatakan bahwa:

“cara saya menanamkan nilai keberanian yaitu dengan cara menanamkan rasa percaya diri kepada anak jika dia benar dia harus berani, anak tidak boleh takut dengan kebenaran, jikapun dia menjadi korban perundungan saya ajari untuk diam, karna diam adalah cara baik melawan seseorang yang merundung”⁹⁰

Penjelasan yang disampaikan oleh ibu ulfa selaras dengan penjelasan yang disampaikan oleh ibu fifi yaitu:

“keberanian itu merupakan karakter dari budaya Madura, saya selalu memberikan pemahaman kepada anak, lalu memberikan keteladanan bagi anak Misalnya, ketika menghadapi ejekan, anak tidak membalas dengan kekerasan, tetapi memilih menyampaikan keberatan secara lugas dan mencari penyelesaian dengan baik”⁹¹

⁹⁰ Wawancara bersama Ibu R3 selaku wali murid, Senin 01 September 2025, Pukul 15.00 WIB

⁹¹ Wawancara bersama Ibu R2 selaku wali murid, Senin 01 September 2025, Pukul 15.17 WIB

Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak Zainul yang memberikan pernyataan bahwa:

“Biasanya saya memberikan pengetahuan dulu mbak, agar anak-anak paham kenapa dia harus berani, namun berani yang positif, jangan sampai anak salah mengartikan, kebetulan saya kenalkan melalui tokoh madura, mengenalkan kebudayaan seperti ca’oca’ Mabuta mabudek, mabuwi, agar anak bisa mencontohnya.”⁹²

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan kepada 3 wali murid siswa kelas VI dapat disimpulkan bahwa orang tua sangat berperan dalam proses internalisasi nilai keberanian bagi siswa dan siswi. Orang tua menjadi faktor pendukung dalam penanaman nilai keberanian tersebut, karena tanpa dukungan orang tua siswa dan siswi akan lebih sulit untuk menerapkan nilai keberanian dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai keberanian yang bermakna positif tentunya akan memberikan pengaruh kepada siswa yang ditanamkan sejak dulu.

Untuk mendalami lebih lanjut mekanisme penanaman nilai keberanian berbasis budaya Madura, peneliti juga melakukan wawancara mendalam yang dilakukan dengan tokoh setempat sebagai data pendukung penelitian ini bahwasanya proses internalisasi nilai keberanian ini sangat penting dilakukan kepada siswa dan siswi sekolah dasar.

Hal ini disampaikan oleh Bapak Zainor Rahman selaku tokoh setempat dan sekaligus guru sekolah dasar yang menyatakan bahwa:

“Internalisasi nilai keberanian penting dilakukan kepada siswa sejak dulu, dan saya mendukung penuh jika hal tersebut benar dilakukan adanya. Namun, saya khawatir pemaknaan siswa-siswi yang salah

⁹² Wawancara bersama bapak R3 selaku wali murid, Selasa 02 September 2025, Pukul 15.00 WIB

dalam mengartikan falsafah tersebut. Tapi, jika siswa dan siswi dapat memaknai hal tersebut dengan bijak dan merealisasikanya dengan baik, ini Adalah hal yang baik karna sebagai bentuk pewarisan budaya yang dimiliki oleh Madura agar tidak hilang.”⁹³

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Maimunah sebagai tokoh setempat yang menyatakan bahwa:

“Falsafah Madura itukan banyak, salah satunya yang mbak berikan. Salah satunya juga “ebengok pote tolang etembeng pote mata”. Bagi saya boleh boleh saja jika hal tersebut dapat diberikan kepada siswa, namun yang menjadi poinnya siswa harus bijak dalam memaknai beberapa falsafah tersebut, karna jika disalah artikan akan berdampak buruk. Namun saya mendukung, karna di era yang sekarang siswa dan siswi sudah banyak yang melupakan kebudayaannya sendiri, apalagi falsafah yang menjadi pegangan hidup orang Madura.”⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara kepada tokoh setempat, peneliti menyimpulkan bahwa dibalik makna falsafah madura tersimpan nilai keberanian. Nilai tersebut akan sangat bermanfaat bagi siswa untuk mencegah perundungan pada siswa sekolah dasar jika pemaknaan tersebut dimaknai positif. Karna pemaknaan positif akan memberikan pengetahuan yang lebih luas kepada siswa dalam menerapkan keberanian tersebut dalam kehidupannya

Temuan peneliti bahwa, Penelitian di SDIT ABFA Pamekasan bahwa guru menggunakan tiga tahapan proses internalisasi nilai keberanian yaitu memberikan pemahaman, pembiasaan, serta penerapannya dalam keseharian. Pemahaman diberikan sebagai suatu bentuk pengenalan dasar nilai yang kan ditanamkan, pembiasaan diterapkan melalui aktivitas keseharian dengan saling

⁹³ Wawancara bersama Bapak Z selaku tokoh setempat, kamis 04 September 2025, Pukul 19.15 WIB

⁹⁴ Wawancara bersama Ibu M selaku tokoh setempat, Minggu 31 Agustus September 2025, Pukul 19.15 WIB

menjaga ucapan dan sikap ataupun tindakan satu sama lain, dan yang terakhir penerapannya dalam keseharian dapat dilihat dengan terjadinya perundungan dalam sehari hari. Secara ringkas paparan data mengenai proses internalisasi nilai keberanian berbasis budaya Madura agar dapat dibaca dengan mudah bisa dilihat dari tabel dibawah ini.

3. Dampak internalisasi nilai keberanian berbasis budaya Madura untuk mencegah perilaku perundungan siswa sekolah dasar.

Dampak dari internalisasi nilai keberanian merupakan hasil dari proses penanaman nilai tersebut terhadap siswa. Dengan demikian, internalisasi nilai keberanian berperan penting dalam membentuk kepribadian yang berintegritas, percaya diri, dan mampu menegakkan kebenaran tanpa mengabaikan nilai-nilai etika dan budaya.

Internalisasi nilai keberanian berbasis budaya Madura memberikan dampak positif yang signifikan dalam mencegah perilaku perundungan pada siswa sekolah dasar, karena melalui proses ini siswa tidak hanya diajarkan untuk berani membela diri dan orang lain, tetapi juga dibimbing untuk menumbuhkan sikap saling menghormati, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal dalam interaksi sosial sehari-hari. Dampak dari internalisasi nilai keberanian berbasis budaya Madura untuk mencegah perundungan siswa sekolah dasar dapat dilihat dari table berikut.

Hal ini akan dijabarkan oleh peneliti dalam hasil wawancara yang telah disampaikan oleh kepala sekolah SDIT ABFA Pamekasan bahwa:

“Tentu yang kami harapkan pihak sekolah Adalah hasil yang positif diharapkan dari internalisasi nilai keberanian ini berupa perilaku

yang positif, keberanian disini yang dimaksud siswa berani untuk mengungkapkan hal hal yang tidak baik seperti perundungan perubahan yang terjadi pada siswa memang belum menyeluruh karna itu pasti bertahap, namun sejauh ini sudah berkurang”⁹⁵

Hal ini ditegaskan kembali oleh ustaz Agus wali kelas 6 yang menyatakan bahwa:

“Perubahan sikap yang terlihat dari siswa dapat dilihat dari tata cara berbicara siswa terhadap seusianya atau yang lebih tua terlihat lebih sopan, siswa lebih berhati hati dalam berkata, jika pun masih ada yang menjadi korban perundungan siswa akan lebih memilih diam, karena diam bukan berrati kalah, Hal tersebut akan lebih menjaga satu sama lain dan terhindar dari konflik yang disebabkan oleh perundungan”⁹⁶

Senada dengan jawaban ustazah Indah yang menyatakan bahwa:

“Siswa lebih saling menjaga satu sama lain, siswa lebih bisa toleransi dengan memahami keadaan siswa satu sama lain dan menghargai perbedaan yang ada, dengan bersikap sopan mereka tentunya saling menjaga agar tidak terjadi perundungan di kelas ataupun diluar kelas”⁹⁷

Hal ini diperkuat oleh hasil pengamatan peneliti yaitu berupa data siswa yang melakukan perundungan dikelas VI berikut ini peneliti akan memetakannya dalam bentuk tabel sebagaimana berikut.⁹⁸

Tabel 4.3 Data siswa yang melakukan perundungan pada siswa sebelum kelas VI

No	Nama siswa	Bentuk perundungan sebelum internalisasi nilai	Bentuk perundungan sesudah internalisasi nilai

⁹⁵ Wawancara bersama kepala sekolah SDIT ABFA Pamekasan, rabu 27 Agustus 2025, Pukul 07.30WIB

⁹⁶ Wawancara Bersama ustaz A wali kelas VI Putra, Selasa 26 Agustus 2025, Pukul 09.45 WIB

⁹⁷ Wawancara bersama Ustadzah I wali kelas VI Putri, Selasa 26 Agustus 2025, Pukul 09.00 WIB

⁹⁸ Observasi terhadap perundungan siswa kelas VI SDIT ABFA Pamekasan, 10 September,Pukul 09.00

1	Rama	Menendang, merokok	Menendang kaki temannya
2	Ardy	Mengolok ngolok teman, merokok	Mengolok ngolok nama orang tua
3	Adit	Menarik baju teman	
4	Alya	Menghina teman	
5	Naila	Menghina teman	
6	Azka	Menendang kaki teman	

Sumber: Dokumentasi buku harian siswa SDIT ABFA Pamekasan

Dari tabel berikut dapat disimpulkan bahwa terjadi pengurangan catatan siswa yang melakukan perundungan dan siswa yang menjadi korban perundungan, table tersebut di dapatkan oleh peneliti dari wali kelas VI putra dan putri yang menangani langsung perundungan pada siswinya.

Internalisasi nilai keberanian yang dilakukan disekolah pasti akan memberikan dampak tidak hanya disekolah namun, siswa yang sudah memahami makna keberanian berbasis budaya madura pasti akan berdampak besar pada lingkungan rumah ataupun Masyarakat. Melalui bimbingan dan teladan orang tua, anak belajar untuk berani bersikap jujur, mengemukakan pendapat, serta menolak perlakuan yang merugikan dirinya. Keberanian yang dibangun sejak dari keluarga juga mengajarkan anak agar tidak mudah terpengaruh oleh tekanan negatif teman sebaya, sekaligus mampu membela diri maupun orang lain dengan cara yang tepat. Dengan demikian, rumah menjadi fondasi utama bagi tumbuhnya rasa percaya diri dan tanggung jawab sosial pada

diri anak, yang berperan penting dalam menciptakan pribadi tangguh serta terhindar dari perundungan.

Hal ini disampaikan oleh wali murid ibu ulfa selaku wali murid kelas VI yang menyatakan bahwa:

“anak saya berubah menjadi orang yang lebih percaya diri, namun ini tetap pada hal positif ya mbak, yang awalnya anak saya kurang bergaul dengan teman temannya, di lingkungan rumah sudah mulai berani bersosial dengan teman sebayanya”⁹⁹

Hal ini disampaikan oleh wali murid ibu Fifi yang menyatakan bahwa:

“Anak saya bahkan lebih bisa memahami dirinya siapa, karna jika saya melihatnya pola pikirnya lebih berkembang dengan dia lebih berani membela dirinya saat dirundung oleh temannya, karna sering kali saya mendengar bahwa anak saya menjadi korban perundungan di sekolahnya.”¹⁰⁰

Hal ini disampaikan oleh wali murid bapak Zainul yang menyatakan bahwa:

“Keberanian itu memang saya tanamkan sejak dulu pada anak saya, jadi pada dasarnya memang anaknya pemberani, saya juga tidak pernah khawatir di sekolah karna walaupun anak ini pemberani saya selalu mengarahkannya ke arah positif, terkait dengan falsafah madura saya hanya mengenalkan dasarnya saja klo dirinya Adalah generasi muda yang harus menjadi seorang pendekar seperti Sakera”

Hasil observasi peneliti menjelaskan bahwa, Berdasarkan wawancara dengan wali kelas, wali murid, dan kepala sekolah, terlihat bahwa anak dapat lebih tenang dalam menghadapi perundungan dengan teman sebayanya tanpa menggunakan kekerasan, siswa juga terlihat acuh dengan perundungan yang terjadi selagi tidak mengenai fisiknya. ¹⁰¹

⁹⁹ Wawancara bersama Ibu R3 selaku wali murid, Senin 01 September 2025, Pukul 15.17 WIB

¹⁰⁰ Wawancara bersama Ibu R2 selaku wali murid, Senin 01 September 2025, Pukul 15.40WIB

¹⁰¹ Hasil observasi terhadap siswa dilingkungan sekolah, Sabtu 06 september 2025 pukul 09.00 WIB

Terlihat juga siswa yang berani melaporkan perundungan kepada gurunya, hal ini menunjukkan bahwa adanya keberanian siswa untuk menyampaikan hal hal yang tidak membuat dirinya nyaman. Karna tidak banyak siswa dapat melakukan hal ini, karna dirinya takut akan dimusuhi oleh temannya yang merundung. Ustad dan ustazah menilai bahwa sikap yang diberikan oleh siswa merupakan indikator bahwa siswa telah memiliki dan menanamkan nilai keberanian yang telah di berikan oleh ustad dan ustazah di sekolah.

Wali murid juga memberikan gambaran bahwa anaknya juga perlahan lahan menerapkan keberanian tersebut dirumahnya, dengan anak yang ketika main dengan teman sebayanya dilingkungan rumah berani menengur temannya ketika ada teman yang diejek karena bentuk tubuh atau cara bicaranya, karna perundungan yang besar akan bermula dari perundungan secara verbal.

Berikut ini peneliti akan memaparkan beberapa dampak internalisasi nilai keberanian berbasis budaya Madura untuk mencegah perilaku perundungan pada siswa SDIT ABFA Pamekasan. Diantaranya:

1. Percaya diri

Penanaman nilai keberanian yang berbasis pada budaya Madura memberikan dampak positif terhadap tumbuhnya rasa percaya diri siswa. Melalui nilai-nilai keberanian yang menekankan sikap tegas, jujur, dan bertanggung jawab, siswa belajar untuk berani berbicara, mengemukakan ide, serta menghadapi berbagai situasi dengan keyakinan diri. Proses ini membantu mereka memahami bahwa kepercayaan diri bukan berarti bersikap sompong,

melainkan yakin pada kemampuan sendiri sambil tetap menghormati orang lain. Dengan demikian, siswa dapat berkembang menjadi pribadi yang baik dan berkarakter kuat.

Hal ini disampaikan oleh Wali murid siswa Ikromi yang menyatakan

“Dulu, ikromi sering mbak ngalamin perundungan di sekolahnya, setiap hari ada laporan macam-macam, sehingga saya dan ayahnya mengajarkan bahwa dia Adalah ksatria Madura yang tidak boleh takut, apalagi jika dia benar. Sekarang, Alhamdulillah sudah mulai percaya diri dengan, karna sebelumnya dia selalu diam dan pulang sekolah nangis jika itu parah. Sekarang dia sudah mulai berani mengatasinya perundungan yang terjadi”¹⁰²

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Raffa yang menyatakan:

“Raffa itu anaknya cuek mbak, dibilang introvert bisa jadi hal itu yang membuat dirinya sering dirundung. Tetapi melalui internalisasi nilai keberanian yang dilakukan oleh sekolah ia juga tampak lebih berani bersikap jujur dan bertanggung jawab. Kalau dia merasa ada perlakuan yang tidak adil dari teman, dia bisa mengatakannya dengan sopan tanpa takut dimarahi.”¹⁰³

Dari hasil wawancara di atas peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung terhadap Raffa selaku siswa kelas VI Putra:

“Saya selalu ingat yang diberi ustاد di sekolah kak, nkok bengal maju acaca neng depan kelas tanpa takut salah, pepatah jiyah agebey engak mon se penting ruah bengal mencoba tanpa takok sala se bekal ebully sakancaan.”¹⁰⁴

Menurut R3 dirinya selalu mengingat apa yang diberikan oleh guru dikelas, sehingga dia mampu berani maju di depan kelas tanpa rasa takut dan

¹⁰² Wawancara bersama Ibu R2 selaku wali murid, Rabu 10 September 2025, Pukul 15.00 WIB

¹⁰³ Wawancara bersama Ibu R3 selaku wali murid, Rabu 11 September 2025, Pukul 15.00 WIB

¹⁰⁴ Wawancara Bersama R3 siswa kelas VI Putra, sabtu 13 September 2025, Pukul 08.00 WIB

salah serta tidak takut jika akhirnya dia akan dirundung oleh temannya jika apa yang ditampilkan tidak sesuai.

Dari hasil wawancara diperkuat oleh observasi yang peneliti lakukan menunjukan bahwa ikromi dapat mengatasi perundungan yang dialami dengan baik terlihat ketika temannya merundung, ikromi membalasnya dengan berbicara dengan pelan-pelan tanpa ikut merundung balik, dan terlihat ikromi melaporkan hal tersebut kepada ustad Agus selaku wali kelasnya, karna baginya dengan melaporkan hal tersebut bisa membuat temannya berhenti.¹⁰⁵

2. Toleransi

Penanaman nilai keberanian berlandaskan budaya Madura juga berperan penting dalam menumbuhkan sikap toleransi pada diri siswa. Melalui penanaman nilai keberanian yang disertai dengan penghargaan terhadap perbedaan, siswa belajar untuk bersikap terbuka, menghormati pendapat orang lain, serta tidak mudah menghakimi. Nilai-nilai seperti saling menghormati dan menghargai keberagaman menjadi bagian dari karakter siswa, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang damai, dan harmonis.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ustazah Indah yang menyatakan:

“Dampak yang bisa kita lihat, anak-anak juga bisa memiliki sikap toleransi antar teman. Karena jika dirinya tidak mau dirundung jangan merundung, perbedaan yang ada bisa membuat mereka lebih menghargai satu sama lain, dan bisa menerima dirinya sendiri. Jika siswa tidak menyukai satu hal dari temannya, anak-anak bisa menjaganya tanpa harus menyakiti hati temannya.”

Hal serupa dinyatakan oleh ustad Agus yang menyatakan:

“Toleransi ini sama seperti tadi saling menghargai, Namun disini siswa putra bisa mengurangi perlakuannya yang buruk, yang

¹⁰⁵ Observasi terhadap siswa dilingkungan sekolah, Rabu 17 September 2025, Pukul 11.20 WIB

awalnya siswa merundung fisik, tidak lagi merundung fisik temannya, iya walaupun terkadang anak-anak masih kelupaannya, tapi anak-anak mulai mengerti bahwa perbedaan yang ada harus saling menerima tanpa di cela”

Hasil wawancara diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan kelas siswa putra yang pada saat temannya diminta maju ke depan, dan temannya tidak bisa menjawab. Siswa yang lain melihatnya kasihan sehingga mereka tidak merundung tetapi saling membantu, hal tersebut juga terlihat pada siswa yang mengalami perundungan fisik, temannya tidak lagi merundung dengan fisik tetapi dengan ucapan lainnya seperti mengolok-ngolok nama orang tua.¹⁰⁶

Dapat disimpulkan dari penelitian ini siswa mulai terlihat dampak yang diberikan kepada siswa secara bertahap tidak langsung terjadi pada karakter yang lebih baik. Siswa perlahan lahan mulai memahami makna keberanian yang membuat mereka bisa saling menerima satu sama lain, toleransi yang tidak mudah dilakukan tetapi mereka bisa mulai berfikir bahwa perlakuan yang mereka berikan kepada teman sebayanya adalah hal yang tidak baik yang dapat membuatnya terjadi konflik antar teman.

3. Mengenal budaya Madura

Dalam penanaman nilai keberanian berbasis budaya Madura akan memberikan pengaruh positif bagi siswa, karena akan menumbuhkan pemahaman terhadap kebudayaan daerahnya. Melalui proses ini, siswa tidak hanya belajar tentang makna keberanian sebagai suatu hal yang harus ia miliki, namun juga mengenal nilai tersebut tercermin dalam kehidupan Masyarakat Madura, sehingga siswa dapat menumbuhkan rasa cinta serta kebanggaan

¹⁰⁶ Observasi terhadap siswa kelas VI, 20 September 2025, Pukul 11.20 WIB

terhadap budaya sendiri. Hal ini juga disampaikan oleh ustaz Agus selaku wali kelas VI Putra:

“Pastinya, siswa akan mengetahui kebudayaannya sendiri, dari situ siswa dapat melestarikan kebudayaannya, oleh karena itu kami mengenalkannya melalui nilai keberanian ini, tetapi dengan makna positif siswa tetap bisa menanamkan nilai ini.”

Hal selaras juga disampaikan oleh ustazah indah selaku wali kelas VI putri yang menyatakan:

“ini adalah tujuan sekolah mbak, mengenalkan kebudayaan agar tidak terlupakan, walaupun tidak melalui dalam proses pembelajaran, tapi kita mengenalkannya lewat hal ini. Siswa yang awalnya tidak tau menjadi tau, dengan seperti itu siswa akan mengenal kebudayaannya yang belum ia ketahui, nagi yang belum tahu, tapi bagi yg sudah tahu akan lebih paham lagi dengan makna yang jauh lebih baik”¹⁰⁷

Data hasil wawancara diperkuat menggunakan observasi yang menunjukkan siswa tidak lagi memahami nilai keberanian berbasis budaya Madura yang memiliki makna negatif, ditunjukan dengan perundungan yang terjadi siswa bisa lebih menahan dirinya buat mengontrol emosinya, dan menanggapi perundungan dengan cara yang baik tidak lagi membala dengan cara yang sama yang dilakukan oleh teman sebayanya. ¹⁰⁸

4. Saling menghormati

Penanaman nilai keberanian yang berakar pada budaya Madura memberikan pengaruh positif dalam membentuk sikap saling menghormati antar siswa. Melalui pemahaman terhadap makna keberanian yang diwarnai nilai-nilai kesantunan dan tenggang rasa, siswa belajar untuk menghargai

¹⁰⁷ Wawancara Bersama Ustad A Wali kelas VI Putra, Selasa 26 Agustus 2025, Pukul 09.00

¹⁰⁸ Observasi terhadap siswa kelas VI, 20 September 2025, Pukul 10.00 WIB

teman, menerima perbedaan, serta menghindari sikap merendahkan orang lain.

Dengan demikian, Proses ini mendorong terciptanya suasana belajar yang penuh rasa hormat, kebersamaan, dan saling menghargai di lingkungan sekolah.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh kepala Sekolah Ustad hefni S,Pd. :

“iya itu yang kami harapkan mbak, dan perlahan lahan yang awalnya siswa sering merundung dari mereka kelas V, sekarang sudah mulai berkurang, karna mereka saling menghormati perbedaan yang ada, saya lihat di kelas putri sudah jarang perundungan ini terjadi, siswa tidak lagi merendahkan temannya dan saling merangkul satu sama lain”¹⁰⁹

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di SDIT ABFA Pamekasan, menunjukkan bahwa siswa pada saat istirahat diluar jam Pelajaran, terlihat siswa yang mereka anggap berbeda dari yang lain, mereka saling merangkul. Walaupun tidak setiap hari terlihat, tetapi mereka bisa lebih dekat satu sama lain, siswa yang biasanya menjadi korban perundungan dengan ditarik jilbabnya, sudah diperlakukan sama seperti teman yang lain.¹¹⁰ Secara ringkas dampak Internalisasi nilai keberanian berbasis budaya Madura agar lebih mudah dibaca dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Dampak Internalisasi nilai keberanian berbasis budaya Madura untuk mencegah perilaku perundungan siswa sekolah dasar.

Dampak	Deskripsi	Hasil observasi
Percaya diri	Tumbuhnya rasa percaya diri siswa. Melalui nilai-nilai keberanian yang menekankan sikap tegas, jujur, dan bertanggung jawab, siswa belajar untuk berani	Siswa dapat mengatasi perundungan dengan baik membalasnya dan melaporkan

¹⁰⁹ Wawancara terhadap kepala sekolah, 25 agustus 2025, pukul 10.00 WIB

¹¹⁰ Observasi terhadap siswa kelas VI, 20 September 2025, Pukul 11.20 WIB

	berbicara, mengemukakan ide, serta menghadapi berbagai situasi dengan keyakinan diri	perundungan kepada wali kelas
Toleransi	Penghargaan terhadap perbedaan, siswa belajar untuk bersikap terbuka, menghormati pendapat orang lain, serta tidak mudah menghakimi.	Siswa merasa iba saat temannya mengalami kesulitan. Siswa juga tidak lagi merundung temannya dengan fisik
Mengenal budaya Madura	Dapat menumbuhkan pemahaman terhadap kebudayaan Madura. siswa dapat menumbuhkan rasa cinta serta kebanggaan terhadap budaya sendiri.	siswa dapat memaknai makna dengan positif dengan bisa lebih menahan dirinya buat mengontrol emosinya.
Saling menghormati	Siswa belajar untuk menghargai teman, menerima perbedaan, serta menghindari sikap merendahkan orang lain.	Terlihat siswa yang mereka anggap berbeda dari yang lain, mereka saling merangkul.

Secara keseluruhan, tabel tersebut menunjukan bahwa dampak internalisasi nilai keberanian yang berbasis budaya Madura memberikan dampak positif bagi siswa utamanya korban perundungan. Internalisasi nilai ini membantu korban perundungan untuk keluar dari siklus ketakutan, kecemasan, dan rendah diri yang biasa dialami. Dengan demikian, internalisasi nilai keberanian Madura mentransformasi korban dari posisi pasif menjadi individu yang tegar dan berani memperjuangkan kehormatannya sesuai kerangka budaya yang mereka pegang, menjadikannya kunci penting dalam proses pemulihan mental dan sosial.

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan dari paparan data dan hasil penelitian diuraikan pada bab IV, peneliti akan membahas fokus penelitian dalam bab V, menggunakan teori-teori yang relevan. Berikut di bawah ini mengenai pembahasan hasil penelitian, sebagai berikut:

1. Makna nilai keberanian berbasis budaya Madura terhadap perilaku perundungan pada siswa di SDIT ABFA Pamekasan.

Dalam penelitian ini menyoroti bagaimana siswa memaknai nilai keberanian berbasis budaya Madura dalam kaitannya dengan pencegahan perilaku perundungan di sekolah dasar. Nilai keberanian dalam perspektif budaya Madura dipahami bukan hanya sebagai keberanian fisik semata, melainkan juga mencakup sikap jujur, teguh pada pendirian, serta berani menyuarakan kebenaran.

1. Memiliki keyakinan diri sehingga tidak mudah takut terhadap orang lain.

Siswa yang memaknai keberanian sebagai kepercayaan diri menunjukkan bahwa mereka menilai keteguhan sikap sebagai bagian penting dari jati diri. Hal ini selaras dengan falsafah “*lebih baik putih tulang daripada putih mata*”, di mana individu dianggap lebih terhormat apabila berani mempertahankan diri daripada tunduk karena rasa takut. Keyakinan diri tersebut menjadi modal bagi siswa untuk menghadapi tekanan sosial dan mencegah terjadinya tindakan perundungan.

2. Merasa tidak nyaman atau malu apabila tidak mampu mempertahankan diri secara wajar.

Perasaan malu ketika tidak mampu mempertahankan diri mencerminkan internalisasi nilai bahwa keberanian merupakan simbol kehormatan. Dalam falsafah Madura, membiarkan diri diperlakukan tidak adil dianggap sebagai hal yang merendahkan martabat (*putih mata*), sedangkan mempertahankan diri secara wajar dipandang lebih terhormat (*putih tulang*). Oleh karena itu, siswa merasa perlu menunjukkan keberanian agar harga diri mereka tetap terjaga di hadapan teman-temannya.

3. Berani melaporkan setiap tindakan yang merugikan kepada guru atau pihak sekolah.

Sikap melaporkan tindakan perundungan kepada guru menunjukkan bahwa keberanian tidak selalu diwujudkan dalam konfrontasi langsung. Dalam konteks falsafah Madura, tindakan ini dapat dipahami sebagai keberanian moral, yaitu keberanian untuk memilih jalan yang benar meskipun menghadapi risiko tidak disukai oleh teman. Melapor dianggap sebagai bentuk mempertahankan kebenaran dan keamanan diri tanpa kehilangan martabat, sehingga tetap sejalan dengan nilai *lebih baik putih tulang daripada putih mata*.

4. Menunjukkan sikap tegas dan tidak gentar dalam menghadapi perlakuan yang tidak baik dari siapa pun.

Ketegasan dalam menolak perlakuan yang merugikan merupakan wujud nyata keberanian yang ditekankan oleh falsafah tersebut. Prinsip “*lebih baik putih tulang daripada putih mata*” menempatkan keberanian sebagai langkah penting untuk menjaga kehormatan diri dalam menghadapi perlakuan tidak adil.

Siswa yang bersikap tegas menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya mempertahankan batasan diri serta menolak perlakuan yang melanggar hak pribadi.

5. Cenderung membala perlakuan teman yang merundung sebagai bentuk keberanian (pandangan yang masih perlu diluruskan).

Meskipun siswa memahami pembalasan sebagai wujud keberanian, pemaknaan ini merupakan bentuk interpretasi yang kurang tepat terhadap falsafah Madura. Falsafah *“lebih baik putih tulang daripada putih mata”* menekankan keberanian dalam mempertahankan kebenaran, bukan keberanian untuk melakukan tindakan agresif yang dapat memperpanjang konflik. Dengan demikian, pandangan ini menunjukkan perlunya pembinaan agar siswa memahami keberanian sebagai kemampuan menahan diri dan memilih cara penyelesaian yang lebih bermartabat, bukan balas dendam.

Makna dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai makna nilai keberanian berbasis budaya Madura di SDIT ABFA Pamekasan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku perundungan sudah mengenal pepatah madura yang memiliki makna keberanian dari lingkungan keluarga, pepatah ini dikenalkan agar anak dapat menjaga dirinya sendiri dari hal hal buruk yang akan meimpanya baik di lingkungan sekolah ataupun Masyarakat. Namun ustaz dan ustazah di sekolah berusaha memberikan pengarahan dan pemahaman agar pepatah yang dikenal oleh siswa tidak memberikan pemahaman yang negatif sehingga siswa salah dalam menerapkannya dalam keseharian mereka. Dari perspektif korban perundungan

terdapat pepatah yang dapat mereka lakukan dan terapkan agar tidak mudah lemah dalam menghadapi perundungan yang terjadi.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini menjadi penting sebagai dasar untuk mengetahui pemaknaan nilai keberanian berbasis budaya Madura bagi siswa kelas VI utamanya yang sering melakukan perundungan, dengan diharapkan pemaknaan yang negatif akan menjadi positif, sehingga siswa tidak lagi melakukan perundungan dengan saling menjaga satu sama lain.

Penelitian ini selaras dengan *Fitriyah Lailatul* melalui tulisannya yang berjudul Nilai nilai moral dalam cerita rakyat sakera dan relevansinya yang menyatakan bahwa Masyarakat Madura sangat menghargai keberanian karan hal ini sudah dianggap sebagai bagian integral dari harga diri dan martabat. Keberanian juga diwujudkan dalam kehidupan sehari hari dalam aspek kehidupan, mulai dari etos kerja hingga prinsip hidup orang Madura. Keberanian ini juga dijadikan sebagai identitas dari Masyarakat Madura, sehingga sudah menjadi ciri khas pembawaan masyarakatnya.

Selain itu penelitian ini berkaitan erat dengan teori afektif (*Affective Theory According to Expert*) yang menjelaskan bahwa dalam ranah psikologi, kajian mengenai emosi dan afek memiliki peran penting dalam memahami perilaku manusia. Teori ini menyoroti betapa besar pengaruh afek terhadap proses pengambilan keputusan dan motivasi individu. Afek dapat memengaruhi cara seseorang menilai, mempersepsi, serta menentukan keputusan yang diambilnya. Selain itu, afek juga berperan dalam mendorong individu untuk mencari atau justru menghindari pengalaman tertentu. Dengan demikian, afek dapat

berfungsi sebagai faktor pendorong maupun penghambat terhadap tindakan yang dilakukan seseorang.¹¹¹

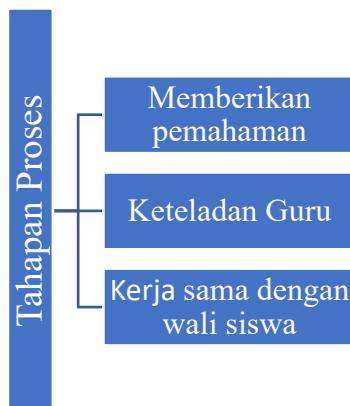
Berbeda Pada penelitian Fian Pamungkas, dengan judul analisis psikologi sastra terhadap nilai keberanian tokoh Thomas dalam novel Negeri di ujung tanduk karya tere liye. Penelitian ini menemukan bahwa nilai keberanian yang dipresentasikan melalui sebuah karakter Thomas dalam novel mencakup keberanian dalam menghadapi tantangan, memperjuangkan kebenaran, melawan musuh, serta menyelematkan diri dari ancaman, serta menyelamatkan orang lain. Namun perbedaannya dalam tulisan ini karakter Thomas tidak hanya memperlihatkan keberanian secara fisik, tetapi juga menunjukkan keberanian moral dan intelektual dalam mengungkap tindak kejahatan serta berupaya mencari bukti demi menyingkap kebenaran yang tersembunyi.¹¹²

Hasil dari penelitian yang terjadi di SDIT ABFA Pamekasan, peneliti menemukan beberapa makna nilai keberanian berbasis budaya Madura dari pelaku dan korban perundungan pada siswa kelas VI, Dan beberapa perilaku perundungan yang ditunjukan oleh beberapa siswa baik fisik maupun non fisik, hasil penelitian ini juga menunjukan bahwa tidak semua siswa memahami keberanian yang berbasis budaya Madura sehingga hal tersebut dapat menjadi strategi bagi sekolah untuk siswa dapat memahami pepatah tersebut dengan nilai positif yang dapat dijadikan sebagai pegangan dalam mencegah perundungan.

¹¹¹ Rahmatia Inaku and Frezy Paputungan, “Teori Afektif Menurut Para Ahli Affective Theory According To Experts,” *Media Online) Journal of Education and Culture (JEaC)* 2, no. 2 (2022): 2986–1012.

¹¹² Fian Wahyu Pamungkas, “Analisis Psikologi Sastra Terhadap Nilai Keberanian Tokoh Thomas Dalam Novel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye,” 2018, 1–16.

2. Tahapan Proses internalisasi nilai keberanian berbasis budaya Madura terhadap perilaku perundungan siswa di sekolah dasar



Dari diagram tersebut dapat kita lihat bahwa proses tahapan internalisasi nilai keberanian berbasis budaya Madura berlangsung secara berurutan, mulai dari memberikan pemahaman kepada siswa, kemudian diperkuat melalui keteladanan guru, hingga dilanjutkan dengan kerja sama antara sekolah dan wali siswa. Ketiga tahapan ini saling terkait dan membentuk alur yang sistematis dalam mencegah munculnya perilaku perundungan di sekolah dasar.

Terdapat tiga tahapan yang dilakukan oleh ustaz dan ustazah dalam proses internalisasi nilai keberanian berbasis budaya Madura untuk mencegah perilaku perundungan pada siswa yaitu, tahap pengenalan, tahap pembiasaan dan tahap penerapan. Tahapan yang digunakan tersebut merupakan susunan tahapan yang dijadikan sebagai tolak ukur pencapaian tujuan dalam proses internalisasi nilai keberanian.

Makna dari temuan ini adalah bahwa proses internalisasi nilai keberanian berbasis budaya Madura tidak bisa dilakukan secara instan atau hanya mengandalkan pembelajaran formal semata. Perlu adanya tahapan yang dilakukan dengan cara konsisten dalam keseharian siswa di sekolah. Dengan demikian, makna dari temuan ini memperlihatkan bahwa tahapan proses yang

tepat dan konsisten dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai keberanian berbasis budaya Madura. Makna dari temuan ini juga memperlihatkan bahwa proses internalisasi suatu nilai menunjukkan bahwa peran guru sangat penting tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam penanaman nilai-nilai karakter yang dibutuhkan untuk membentuk pribadi siswa yang tangguh, mandiri, dan berdaya juang tinggi di tengah tantangan kehidupan utamanya dalam menghadapi perundungan.

Tahapan proses nilai keberanian berbasis budaya Madura di SDIT ABFA diantaranya sebagai berikut:

a. Memberikan pemahaman kepada siswa

Untuk memulai proses internalisasi nilai budaya Madura langkah pertama yang dilakukan oleh sekolah dengan memmberikan pemahaman kepada siswa. Tujuan ini adalah untuk mengenalkan kepada siswa nilai nilai yang dapat siswa gunakan dalam mencegah terjadinya perundungan karna bagi sekolah tidak hanya mendidik siswa sebagai siswa yang cerdas namun siswa juga harus memiliki kepribadian yang baik, salah satunya dengan tanpa melakukan perundungan antar teman dengan melalui nilai budaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ustads dan ustazah memeberikan pemahaman kepada siswa dan makna yang terkandung terkait nilai nilai budaya Madura kepada siswa, agar mereka dapat , agar mereka dapat mengaplikasikannya dalam perilaku sehari-hari, bersikap sopan dan menghormati orang lain, serta mampu membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah. Melalui pemahaman tersebut, siswa diharapkan lebih peka terhadap tindakan yang dapat merugikan temannya dan

menjauhi perilaku perundungan, sehingga tercipta suasana belajar yang aman, nyaman, dan penuh nilai keteladanan.

Hal ini sangat relevan dengan penelitian Sekar Purbarini Kawuryan, pada penelitian ini menemukan bahwa Menurut Ki Hadjar Dewantara (1954:44), pendidikan memiliki posisi penting dalam kebudayaan, khususnya melalui konsep *sistem among* yang mencakup proses mengajar sekaligus mendidik. Lembaga pendidikan, termasuk sekolah, tidak hanya bertugas memberikan pengetahuan agar siswa menjadi cerdas, tetapi juga membimbing mereka agar berkembang watak dan budi pekertinya. Ki Hadjar Dewantara juga menegaskan bahwa manusia merupakan makhluk beradab dan berkebudayaan, yaitu makhluk yang memiliki kemampuan untuk menciptakan berbagai karya yang bernilai luhur dan indah, yang kemudian disebut sebagai kebudayaan.¹¹³

Temuan ini selaras dengan penelitian Indryani yang mengatakan dengan pengetahuan dan pemahaman yang ditanamkan sejak jenjang sekolah dasar akan berpengaruh terhadap cara anak bertindak pada tahap perkembangan berikutnya. Dengan bekal tersebut, anak-anak diharapkan tidak mudah terlibat baik sebagai pelaku maupun korban perundungan. Oleh karena itu, menumbuhkan pemahaman yang mendalam mengenai perundungan pada siswa sekolah dasar menjadi langkah penting dalam mencegah munculnya perilaku tersebut, menumbuhkan empati, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif. Intervensi yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan upaya preventif yang bertujuan untuk membangun kesadaran dan pemahaman tentang perundungan pada siswa sekolah dasar, sehingga dapat mencegah

¹¹³ Sekar Purbaini Kawuryan, "Mendekatkan Siswa Dengan Kearifan Budaya Lokal," n.d., 1–14.

terjadinya perundungan serta mewujudkan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari kekerasan.¹¹⁴

Berbeda Pada penelitian Darnanengsih, dengan judul *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Proses Pembelajaran Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik*. Penelitian ini menjelaskan bahwa dalamMembentuk karakter peserta didik bukanlah hal yang mudah seperti halnya memberikan pengetahuan akademik lainnya. Proses ini memerlukan kesabaran serta upaya yang berkelanjutan. Tidak cukup hanya dengan mengajarkan teori atau konsep mengenai makna kebaikan, tetapi juga diperlukan pembiasaan-pembiasaan yang konsisten agar dapat menumbuhkan perilaku positif. Dengan demikian, peserta didik dapat berkembang sesuai dengan harapan sekolah dan orang tua.¹¹⁵

b. Keteladanan guru

Pada tahap selanjutnya, tugas guru memberikan contoh ketelaudanan yang dapat ditiru oleh siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pada tahap ini, guru memegang peran penting sebagai contoh nyata bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai budaya Madura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru di SDIT ABFA Pamekasan membangun keteladanan melalui sikap yang sopan, tutur kata yang terarah, serta perlakuan yang adil kepada seluruh siswa. Perilaku tersebut mencerminkan makna falsafah *bhuppa'*, *bhabhu'*,

¹¹⁴ Indryani Sapta Wulandari et al., “Pendekatan Psikologi Positif (Emotional Intelligence) Untuk Menciptakan Lingkungan Sekolah Dasar Bebas Bullying,” *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi* 3, no. 1 (2024): 93–102, <https://doi.org/10.61132/observasi.v3i1.907>.

¹¹⁵ Darnanengsih Darnanengsih and Rusyaid Rusyaid, “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Proses Pembelajaran Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik,” *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 12, no. 1 (2020): 75–108, <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v12i1.272>.

ghuru, rato', khususnya pada unsur *ghuru* yang menempatkan guru sebagai figur yang dihormati dan dijadikan panutan.

Nilai budaya tersebut tampak dalam cara guru menghargai setiap perbedaan, mengelola konflik secara bijaksana, dan memperlihatkan empati terhadap kebutuhan siswa. Melalui contoh konkret ini, siswa belajar bahwa menghormati orang lain dan menjaga hubungan baik merupakan bagian dari identitas budaya mereka. Keteladanan seperti ini membantu menumbuhkan pemahaman bahwa perilaku merendahkan, menyakiti, atau mengejek teman bertentangan dengan nilai luhur yang dijunjung masyarakat Madura.

Secara teoritis, hal ini dapat dijelaskan melalui beberapa tahapan dalam internalisasi yang dapat diterapkan kepada peserta didik, menurut Muhamimin tahapan yang kedua terdapat tahapan transaksi pada tahap ini memerlukan keaktifan guru dan siswa yang aktif dalam berpartisipasi. Nilai tidak hanya ditransfer, namun juga dihayati oleh siswa.¹¹⁶

Makna dari temuan ini adalah bahwa proses internalisasi nilai keberanian berbasis budaya Madura tidak bisa dilakukan secara instan atau hanya mengandalkan pembelajaran formal semata. Perlu adanya tahapan yang dilakukan dengan cara konsisten dalam keseharian siswa di sekolah. Dengan demikian, makna dari temuan ini memperlihatkan bahwa tahapan proses yang tepat dan konsisten dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai keberanian berbasis budaya Madura. Makna dari temuan ini juga memperlihatkan bahwa proses internalisasi suatu nilai menunjukkan bahwa

¹¹⁶ Muhamimin, Strategi belajar mengajar penerapannya pada pembelajaran pendidikan, 1996.

peran guru sangat penting tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam penanaman nilai-nilai karakter yang dibutuhkan untuk membentuk pribadi siswa yang tangguh, mandiri, dan berdaya juang tinggi di tengah tantangan kehidupan utamanya dalam menghadapi perundungan.

c. Sosialisasi atau kerja sama dengan wali siswa

Tahap terakhir yang dilakukan oleh sekolah dengan melakukan kerja sama dengan wali murid, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menyelaraskan pembinaan karakter antara sekolah dan keluarga, sehingga nilai-nilai budaya Madura yang ditanamkan di lingkungan belajar dapat terus diperkuat di rumah. Melalui komunikasi yang terarah, pihak sekolah mengajak orang tua untuk turut menanamkan sikap saling menghargai, menjaga tutur kata, serta menghindarkan anak dari perilaku yang dapat menyakiti temannya. Kolaborasi ini diharapkan mampu menciptakan dukungan yang konsisten bagi siswa, sehingga upaya pencegahan perundungan dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Selain itu program tersebut bertujuan untuk lebih meningkatkan keharmonisan dan kedekatan Masyarakat dengan pihak sekolah guna memajukan dunia pendidikan bersama.¹¹⁷ Wali kelas berperan penting dalam menjalin kemitraan dengan orang tua/wali murid. Pertemuan wali kelas dengan orang tua/wali merupakan hal penting dalam mendukung keberhasilan belajar peserta didik.¹¹⁸

¹¹⁷ Roichatul Hasanah, *Sosialisasi Peningkatan Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Wali Murid Peduli Di SDN Gunungsari 04 Kecamatan Bumiaji Kota Batu, Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora (JPTWH)*, vol. 1, 2022.

¹¹⁸ Tim pengembang model pendidikan Keluarga, *Panduan Pertemuan Orang Tua Dan Wali Kelas*, 2017.

Secara teoritis, proses internalisasi nilai keberanian berbasis budaya Madura mencerminkan upaya pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan kepribadian melalui nilai-nilai kearifan lokal. Nilai keberanian yang tumbuh dalam budaya Madura, seperti sikap tegas, tanggung jawab, dan pantang menyerah, menjadi dasar penting dalam membangun karakter siswa yang kuat dan berintegritas. Dalam perspektif teori internalisasi nilai, proses ini berlangsung melalui tahapan pemahaman, penerimaan, hingga penghayatan nilai yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, internalisasi nilai keberanian tidak hanya membentuk keberanian dalam tindakan, tetapi juga memperkuat identitas budaya serta kesadaran moral peserta didik dalam kehidupan sosialnya.

Adapun hasil temuan peneliti di SDIT Pamekasan memperlihatkan bahwa terdapat 3 tahapan dalam proses internalisasi nilai keberanian berbasis budaya Madura di SDIT ABFA Pamekasan, pertama tahapan pengenalan yang dapat dilakukan melalui memberikan pemahaman sebagai suatu informasi yang biasanya dilakukan dengan metode ceramah, dan dilakukan setiap sebelum memulai pelajaran namun biasanya sering dilakukan jika terjadi perundungan pada siswa. Yang kedua, tahap pembiasaan yaitu tahap kedua yang dilakukan dalam proses internalisasi nilai keberanian. Dalam tahap ini terjadi dua interaksi antara siswa dan guru dalam tahapan ini siswa mulai dilatih melakukan tindakan sesuai nilai keberanian yang diajarkan oleh guru melalui tahap pengenalan. Dan yang terakhir tahap penerapan tersebut tampak, misalnya, dalam keberanian menolak ajakan teman untuk melakukan perundungan, membela teman yang menjadi korban, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang tegas namun

tetap santun. Dengan demikian, keberanian tidak dipahami sebagai sikap agresif, tetapi sebagai kemampuan untuk bersikap adil, melindungi sesama, dan menjaga kehormatan diri maupun orang lain.

Temuan ini selaras dengan penelitian Indryani yang mengatakan dengan pengetahuan dan pemahaman yang ditanamkan sejak jenjang sekolah dasar akan berpengaruh terhadap cara anak bertindak pada tahap perkembangan berikutnya. Dengan bekal tersebut, anak-anak diharapkan tidak mudah terlibat baik sebagai pelaku maupun korban perundungan. Oleh karena itu, menumbuhkan pemahaman yang mendalam mengenai perundungan pada siswa sekolah dasar menjadi langkah penting dalam mencegah munculnya perilaku tersebut, menumbuhkan empati, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif. Intervensi yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan upaya preventif yang bertujuan untuk membangun kesadaran dan pemahaman tentang perundungan pada siswa sekolah dasar, sehingga dapat mencegah terjadinya perundungan serta mewujudkan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari kekerasan.¹¹⁹

Berbeda Pada penelitian Darnanengsih, dengan judul *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Proses Pembelajaran Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik*. Penelitian ini menjelaskan bahwa dalamMembentuk karakter peserta didik bukanlah hal yang mudah seperti halnya memberikan pengetahuan akademik lainnya. Proses ini memerlukan kesabaran serta upaya yang berkelanjutan. Tidak cukup hanya dengan mengajarkan teori atau konsep

¹¹⁹ Indryani Sapta Wulandari et al., “Pendekatan Psikologi Positif (Emotional Intelligence) Untuk Menciptakan Lingkungan Sekolah Dasar Bebas Bullying.”

mengenai makna kebaikan, tetapi juga diperlukan pembiasaan-pembiasaan yang konsisten agar dapat menumbuhkan perilaku positif. Dengan demikian, peserta didik dapat berkembang sesuai dengan harapan sekolah dan orang tua.¹²⁰

Penelitian ini juga berkaitan dengan perspektif islam keberanian atau yang bisa disebut *syaja'ah* merupakan suatu sifat yang tercermin melalui sikap sabar serta kesiapan dalam menghadapi berbagai kesulitan. Dalam pandangan Islam, keberanian tidak hanya dimaknai sebagai keberanian yang tampak secara fisik, seperti berani dalam peperangan, tetapi juga mencakup keberanian mental yaitu keteguhan dalam menghadapi cobaan hidup dan ujian dari Allah, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Dalam konteks kehidupan masyarakat masa kini, sifat tersebut dapat diwujudkan melalui keberanian dalam menegakkan amar makruf nahi mungkar, serta keberanian dalam membela kemurnian agama dan menjaga kehormatan bangsa.¹²¹

Jurnal yang ditulis oleh Diawita Nadhiva & Azharotunnafi memiliki kesamaan dalam hal proses penanaman nilai yaitu dilakukan dengan 3 tahapan pertama melalui tahapan tarsifikasi nilai, yang kedua transaksi nilai, dan yang ketiga tahap trans-internasialisasi. Namun dalam hal ini terdapat perbedaan dalam penerapannya, hasil penelitian diawita guru tidak hanya menggunakan metode ceramah namun menggunakan metode kuis dengan sistem penilaian poin. Sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada nilai budaya yang dilakukan

¹²⁰ Darnanengsih and Rusyaid, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Proses Pembelajaran Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik."

¹²¹ Ermiyanto Ermiyanto, "Peningkatan Kualitas Akhlak Syaja'ah Dan 'Adalah Anak Melalui Teladan Orangtua," *Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2022): 149–54, <https://doi.org/10.38153/almarhalah.v6i2.17>.

dengan tidak melalui pelajaran ataupun kegiatan sekolah seperti ekstrakurikuler. Dengan demikian, penelitian anda memberikan dimensi yang lebih luas terhadap penerapan internalisasi suatu nilai yaitu tidak hanya dilakukan dengan metode ceramah namun dapat dilakukan dengan cara yang lain agar proses internalisasi suatu nilai karakter dapat disadari sehingga menumbuhkan kesadaran diri pada siswa berarti mendorong mereka untuk bertindak berdasarkan dorongan internal yang muncul dari pengalaman atau perasaan yang pernah mereka alami sebelumnya.¹²²

3. Dampak internalisasi nilai keberanian berbasis budaya Madura

Terhadap perilaku perundungan siswa di SDIT ABFA Pamekasan



Melalui diagram tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai keberanian berbasis budaya Madura berdampak pada terbentuknya perilaku positif siswa. Melalui pemahaman, keteladanan guru, dan kerja sama dengan

¹²² Diawita Nadhiva and Azharotunnafi Azharotunnafi, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Ips," *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 4 (2022): 401–11, <https://doi.org/10.18860/dsjpis.v1i4.2072>.

wali siswa, muncul dampak berupa meningkatnya rasa percaya diri, tumbuhnya sikap toleransi, mengenalnya budaya Madura, serta terciptanya sikap saling menghormati sehingga perilaku perundungan berkurang di sekolah dasar.

Makna penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai keberanian berbasis budaya Madura dapat memberikan dampak pada perilaku perundungan. Dampak yang muncul menggambarkan perubahan sikap menuju perilaku yang lebih positif dan beretika dalam hubungan sosial. Melalui proses internalisasi, nilai keberanian tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menghadapi ketakutan, tetapi juga sebagai dorongan moral untuk menegakkan kebenaran dan menghormati orang lain.

Dampak Internalisasi nilai budaya Madura untuk mencegah perundungan siswa SDIT ABFA sebagai berikut:

1. Percaya diri

Berdasarkan temuan penelitian, internalisasi nilai budaya Madura melalui falsafah yang diajarkan di SDIT ABFA Pamekasan mampu menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa. Peningkatan ini tampak ketika siswa mulai berani menyampaikan pemikirannya di kelas, tidak ragu bertanya kepada guru, serta menunjukkan keyakinan diri saat tampil atau mempresentasikan tugas. Dalam hal ini terlihat bahwa siswa tidak lagi minder atas dirinya sendiri karena takut diundung jika apa yang ia tampilkan tidak sesuai.

Sesungguhnya rasa percaya diri tidak hanya berkaitan dengan perasaan mampu, tetapi lebih pada keyakinan mendalam bahwa seseorang dapat

menjalankan suatu tugas. Kepercayaan diri menjadi salah satu unsur kepribadian yang memiliki peranan penting dalam kehidupan setiap individu.¹²³

Rasa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis individu untuk dapat mengevaluasi keseluruhan dirinya sehingga memberikan keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam melakukan tindakan untuk mencapai keinginannya.¹²⁴ Perkembangan rasa percaya diri merupakan hasil dari proses pembelajaran individu dalam menanggapi berbagai stimulus dari luar dirinya melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar.¹²⁵

2. Toleransi

Internalisasi melalui nilai budaya ini juga dapat membentuk siswa dengan memiliki jiwa toleransi sejak dini, Hasil penelitian di SDIT ABFA Pamekasan menunjukkan bahwa memperlihatkan siswa mulai menunjukkan kebiasaan untuk menghormati perbedaan, baik dalam cara berbicara, bertindak, maupun dalam pandangan yang diungkapkan teman-temannya. Mereka belajar menerima keberagaman karakter, lebih sabar menghadapi situasi yang tidak sesuai harapan, serta berusaha menjaga hubungan yang rukun tanpa menyinggung perasaan orang lain. Perubahan sikap ini muncul karena nilai budaya Madura yang ditanamkan selalu menekankan pentingnya saling menghargai dan hidup berdampingan secara harmonis. Perubahan sikap ini tidak

¹²³ Endah Tri Priyatni, “Internalisasi Karakter Percaya Diri Dengan Teknik,” *Jurnal Pendidikan Karakter* Tahun II N (2013): 164–73.

¹²⁴ Fazat Arifatul Ulfah, “PEMBENTUKAN KARAKTER PERCAYA DIRI SISWA MELALUI PROGRAM FUN WITH LANGUAGE DI SD MUSLIM CENDEKIA BATU” (UIN Mulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

¹²⁵ Allinda Hamidah and Intan Sari, “Pengaruh Ekstrakurikuler Muadhoroh Terhadap Karakter Percaya Diri Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik,” *IBTIDA’: Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 02, no. 02 (2021): 133–45.

terlepas dari penanaman beberapa falsafah Madura, seperti *bhuppa' bhâbhu' ghuru rato* yang menekankan penghormatan kepada figur-firug utama dan mengajarkan etika saling menghargai, serta falsafah *oreng pote mata, oreng pote tolang* yang mengajarkan pentingnya menjaga martabat dan perasaan sesama.

Secara teoritis hal ini juga bisa dilihat dari teori perkembangan moral siswa yang dikemukakan oleh *Lawrence Kohlberg*, yang pada umumnya siswa sekolah dasar berada pada tahap pra-konvensional hingga tahap awal konvensional. Dimana anak mulai mempertimbangkan harapan sosial dan pentingnya menjaga hubungan interpersonal. Perkembangan moral erat kaitannya dengan aturan ataulebih tepatnya saat berinteraksi dengan orang. Interaksi yang berkaitan dengan orang antar orang, manusia antar manusia.¹²⁶

3. Mengenal budaya Madura

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa proses internalisasi nilai budaya Madura di SDIT ABFA Pamekasan turut berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya lokal kepada siswa. Para pendidik secara bertahap mengenalkan nilai-nilai utama dalam budaya Madura seperti lebih baik putih tulang daripada putih mata. Pengenalan budaya tersebut membuat siswa mulai memahami makna dan fungsi nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya cara menempatkan diri secara santun, menghargai figur otoritas, serta menjaga hubungan baik dengan teman. Proses ini menjadikan sekolah bukan sekadar tempat memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga wadah untuk

¹²⁶ Ummidlatus Salamah, Studi Eksploratif Perkembangan Moral siswa Sekolah Dasar Perspektif Lawrence Kohlberg,2023

menumbuhkan kesadaran budaya yang memperkaya identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat Madura.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Yadi Ruyadi yang berjudul “*Model pendidikan Karakter berbasis kearifan budaya lokal*” Pendidikan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat serta kebudayaan yang melingkupinya. Hakikat pendidikan adalah membentuk kepribadian peserta didik agar sejalan dengan nilai-nilai yang hidup dalam budaya mereka. Karena itu, arah pendidikan perlu dikembalikan pada tujuan dasarnya, yakni berpijak pada ajaran agama dan kekayaan budaya bangsa sebagai fondasi utama pengembangan karakter.¹²⁷

Namun perbedaan penelitian ini terletak pada prosesnya, penelitian ini di internalisasikan tidak melalui proses pembelajaran sehingga tidak termasuk pada rancangan pembelajaran, namun penelitian sebelumnya diinternalisasikan melalui proses pembelajaran sehingga seharusnya guru perlu memperhatikan dengan baik tema pelajaran sehingga nilai-nilai karakter tersebut bisa terkaitkan dan tersampaikan dengan baik.¹²⁸

4. Saling menghormati

Internalisasi nilai budaya Madura juga memberikan dampak perubahan pada sikap siswa yaitu dengan saling menghormati, Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap saling menghormati antar siswa di SDIT ABFA Pamekasan berkembang seiring proses penanaman nilai budaya Madura yang

¹²⁷ Yadi Ruyadi and M Si, “Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian Terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat Untuk Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah),” *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI*, no. November (2010): 8–10.

¹²⁸ Wa Ode lis Irsan, Andi lely N, Suarti, Gawise, “Jurnal Basicedu,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 6 (2022): 10197–206.

dilakukan secara berkelanjutan. Nilai *mabuta*, *mabudek*, *mabuwi*, yang menekankan kemampuan mengendalikan pandangan, pendengaran, dan Tindakan, mendorong siswa untuk lebih berhati-hati dalam bersikap sehingga tidak menimbulkan rasa tersinggung atau menyakiti teman. Melalui nilai ini, siswa belajar menahan ucapan yang kurang pantas, mendengarkan dengan cermat, serta menjaga sopan santun dalam pergaulan sehari-hari.

Penanaman nilai tersebut diperkuat oleh pemaknaan peribahasa Madura *lebbhi bagus potea tolang e tembang pote mata*, yang dipahami dalam konteks pendidikan sebagai dorongan untuk menjaga harga diri melalui perilaku yang jujur dan santun. Dalam interaksi sosial, prinsip ini diperlakukan dengan cara menghargai teman, tidak meremehkan orang lain, dan menghindari tindakan yang dapat melukai perasaan ataupun martabat sesama. Dengan kata lain, menjaga kehormatan diri dilakukan bersamaan dengan menghormati hak serta perasaan orang lain.

Dengan demikian, penelitian ini menekankan hasil yang diperoleh dan didapatkan oleh siswa sebagai dampak yang diberikan dalam internalisasi nilai keberanian berbasis budaya Madura untuk mencegah perilaku perundungan. Hasil penelitian yang terjadi pada siswa kelas VI SDIT ABFA Pamekasan, peneliti menemukan beberapa dampak yang diberikan oleh siswa dan siswi baik pelaku ataupun korban perundungan, yaitu perubahan sikap siswa yang dapat dilihat dari tata cara siswa berbicara terhadap teman sebayanya, sedangkan kepada yang lebih tua terlihat lebih sopan, siswa juga lebih menjaga dalam berucap sehingga siswa dapat menjaga satu sama lain dengan menghargai perbedaan yang ada. Siswa juga dapat memaknai nilai keberanian berbasis

budaya Madura dari segi positif. Hal ini juga dapat dilihat dari perundungan yang terjadi setiap harinya, yang sebelumnya marak terjadi saat ini perlahan lahan berkurang, karna mereka bukan hanya memahami namun juga menerapkannya dalam kehidupan sehari hari. Sehingga hal inu dapat mencegah perilaku perundungan pada siswa dan siswi kelas VI.

Dapat disimpulkan bahwa dengan mengadopsi keberanian Madura, para siswa termotivasi untuk mempertahankan harga diri mereka tanpa harus memilih jalur kekerasan, melainkan dengan membangun keteguhan batin dan memperjuangkan keadilan atas diri mereka.

Temuan ini selaras dengan teori dari Ismail Marzuki and Aflahah, yang menyatakan bahwa dalam internalisasi positif nilai keberanian yang terkandung dalam falsafah Madura akan mendapatkan pergaulan yang harmonis dalam lingkungan masyarakat Madura, proses internalisasi nilai-nilai positif dari falsafah hidup masyarakat akan berlangsung secara alami, sehingga dapat membentuk sikap positif pada individu. Namun, apabila seseorang memilih lingkungan pergaulan yang kurang tepat, maka pemahamannya terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam ca'oca'an dapat menjadi menyimpang. Akibatnya, makna positif dari ca'oca'an berpotensi hilang dan tergantikan oleh penafsiran yang keliru.¹²⁹

Secara teoritis hal ini juga bisa dilihat dari teori perkembangan moral siswa yang dikemukakan oleh *Lawrence Kohlberg*, yang pada umumnya siswa sekolah dasar berada pada tahap pra-konvensional hingga tahap awal konvensional. Dimana anak mulai mempertimbangkan harapan sosial dan

¹²⁹ Izmail Marzuki dan Aflahah, *Kecerdasan Social Dalam Perspektif Budaya Madura*, 2023.

pentingnya menjaga hubungan interpersonal. Perkembangan moral erat kaitannya dengan aturan ataulebih tepatnya saat berinteraksi dengan orang. Interaksi yang berkaitan dengan orang antar orang, manusia antar manusia.¹³⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul K sebagaimana dikutip diawita nadhifa yang menegaskan bahwa Karakter terdiri dari empat unsur utama, yaitu sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter mencerminkan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, serta kebangsaan, yang diwujudkan melalui ucapan, tindakan, dan perilaku yang berlandaskan pada ajaran agama, norma sosial, budaya, dan hukum. Ketika seseorang memilih untuk menghayati nilai-nilai karakter yang baik serta berkomitmen menjadi pribadi yang bertanggung jawab atasnya, maka pada hakikatnya ia telah berupaya memberikan yang terbaik bagi Tuhan, dirinya sendiri, orang lain, lingkungan, dan bangsanya.¹³¹

David Elkind & Freddy Sweet juga menegaskan, sebagaimana dikutip Zubaedi, pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.¹³² karakter dan kepribadian yang terbentuk dalam diri peserta didik itulah yang merupakan impian keberhasilan pendidikan karakter. Peserta didik diharapkan mampu memahami nilai-nilai yang ditanamkan kepada dirinya, seutuhnya

¹³⁰ Ummidlatus Salamah, Studi Eksploratif Perkembangan Moral siswa Sekolah Dasar Perspektif Lawrence Kohlberg,2023

¹³¹ Yuyun Ayu Lestari, “Nilai Keberanian Anak Usia Dini Dalam Buku Tori Si Pemberani Karya Kim Sokna,” *Arzusin* 2, no. 6 (2022): 504–19, <https://doi.org/10.58578/arzusin.v2i6.678>.

¹³² Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hal. 15.

tanpa ada kesalahan pemahaman sama sekali. Bahkan diharapkan peserta didik akan memahami pengembangan nilai-nilai tersebut.¹³³

¹³³ Saiful Bahri, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 03, no. 01 (2015): 57–76, <https://media.neliti.com/media/publications/67939-ID-implementasi-pendidikan-karakter-dalam-m.pdf>.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Makna keberanian yang berbasis budaya Madura untuk mencegah perilaku perundungan pada siswa di sekolah dasar.
 - a. Dari segi pelaku perundungan bermakna suatu sikap yang harus dimiliki oleh seseorang, karna bagi dirinya tidak perlu memiliki rasa takut, karna jika hal itu terjadi harga dirinya akan mudah direndahkan oleh orang lain dan bisa saja dirinya yang akan menjadi korban perundungan.
 - b. Sedangkan makna keberanian berbasis budaya Madura dari segi korban perundungan dimaknai berani tidak harus selalu dengan melawan tetapi berani bisa dilakukan dengan acuh eterhadap perkataan orang lain dan tidak mudah baper, karna bagi korban perundungan semakin pelaku dilawan dengan hal yang sama, tidak akan menyelesaikan perundungan yang terjadi tetapi kana malah membuat hal etrsebut lebih panjang.
2. Proses internalisasi nilai keberanian yang berbasis budaya Madura untuk mencegah perilaku perundungan siswa sekolah dasar yaitu sebagai berikut: 1. Memberikan pemahaman, 2, keteladanan guru dengan memebrikan contoh yang baik agar dapat ditiru oleh siswa, 3, mengadakan kerja sama atau sosialisasi dengan orang tua siswa dengan harapan orang tua dapat mendukung proses internalisasi nilai keberanian yang diberikan oleh sekolah.
3. Dampak dari internalisasi nilai keberanian berbasis budaya Madura terhadap pelaku dan korban perundungan yaitu sebagai berikut: Percaya diri yang membuat siswa lebih yakin dengan dirinya sendiri tetap

berakhlak yang baik, yang kedua toleransi yaitu Melalui penanaman nilai keberanian yang disertai dengan penghargaan terhadap perbedaan, siswa belajar untuk bersikap terbuka, menghormati pendapat orang lain, serta tidak mudah menghakimi. Yang ketiga yaitu mengenal budaya Madura yaitu siswa dan siswi bisa mengenal lebih dalam budaya madura dalam bentuk pepatah yang dilestarikan dan dijadikan sebagai suatu pegangan orang Madura yang bisa digunakan untuk mencegah perundungan dan yang terakhir saling menghormati yaitu siswa dan siswi bisa saling untuk menghargai teman, menerima perbedaan, serta menghindari sikap merendahkan orang lain.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disampaikan, peneliti mengajukan beberapa saran terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi lembaga dapat mengintegrasikan nilai-nilai keberanian dan saling menghormati yang terkandung dalam budaya Madura ke dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, melalui pembelajaran tematik, kegiatan seni, atau cerita rakyat Madura.
2. Bagi wali murid

Orang tua dapat memberikan pemahaman yang baik agar dapat dipahami dan diterapkan dengan positif terkait nilai keberanian berbasis budaya lokal.

3. Bagi peneliti selanjutnya, Penelitian dapat dikembangkan pada jenjang sekolah lain (SMP atau SMA) atau di wilayah Madura yang

berbeda untuk melihat perbedaan penerapan nilai keberanian di berbagai konteks.

DAFTAR PUSTAKA

- Adena Nurasiah Siregar. "Pandangan Filosofis Tentang Perilaku Bullying Pada Siswa Di Sekolah." *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2022): 215–28. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v2i3.165>.
- Ali, Mahrus. "Akomodasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Madura Mengenai Penyelesaian Carok Dalam Hukum Pidana." *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum* 17, no. 1 (2010): 84–102. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol17.iss1.art4>.
- Alimin, Al Ashadi, and Saptiana Sulastri. "Nilai Keberanian Dalam Novel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye." *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 3, no. 1 (2018): 1. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v3i1.447>.
- Ardian, Irvan, Misnawati Misnawati, and Silahuddin Silahuddin. "Internalisasi Nilai Menghargai Sesama Dalam Meminimalisir Perilaku Bullying Pada Pesantren Modern Kota Banda Aceh." *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 6, no. 1 (2024): 54–74. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v6i1.489>.
- Arrasikh. "Pendekatan Kultural Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar." *Journal of Primary Education* 2, no. 2 (2023): 105–32.
- Asfiyah, Wardatul. "Perkembangan Moral Kohlberg Menurut Perspektif Islam." *Bouseik: Jurnal PIAUD* 1, no. 2 (2023): 113–29. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v1i2.618>.
- Bahri, Saiful. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di." *Jurnal Pendidikan Karakter* 03, no. 01 (2015): 57–76. <https://media.neliti.com/media/publications/67939-ID-implementasi-pendidikan-karakter-dalam-m.pdf>.
- Bandura, Albert. "Social Learning Theory." *The Praeger Handbook of Victimology*, no. October (2009): 258–59.
- Darnanengsih, Darnanengsih, and Rusyaid Rusyaid. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Proses Pembelajaran Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik." *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 12, no. 1 (2020): 75–108. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v12i1.272>.
- Effendy, Moh Hafid. *Teori Dan Metode Kajian Budaya Etnik Madura*. Cv Jakad Media Publishing, 2021. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1135546>.
- Endah Tri Priyatni. "Internalisasi Karakter Percaya Diri Dengan Teknik." *Jurnal Pendidikan Karakter* Tahun II N (2013): 164–73.
- Ermiyanto, Ermiyanto. "Peningkatan Kualitas Akhlak Syaja"Ah Dan 'Adalah Anak Melalui Teladan Orangtua." *Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2022): 149–54. <https://doi.org/10.38153/almarhalah.v6i2.17>.
- Fathoni, Muhammad Shidiq Al, and Denok Setiawati. "Studi Kasus Perilaku Bullying Relasional Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik." *Jurnal BK Unesa*

- 11, no. 3 (2020): 397–406.
- Fazat Arifatul Ulfah. “PEMBENTUKAN KARAKTER PERCAYA DIRI SISWA MELALUI PROGRAM FUN WITH LANGUAGE DI SD MUSLIM CENDEKIA BATU.” UIN Mulana Malik Ibrahim Malang, 2023.
- Febriansyah, Daffa Rizky, and Yuyun Yuningsih. “Fenomena Perilaku Bullying Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja DI SMK-TI Pembangunan Cimahi.” *Lindayasos: Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial*, no. c (2024): 27–33.
- Fian Wahyu Pamungkas. “Analisis Psikologi Sastra Terhadap Nilai Keberanian Tokoh Thomas Dalam Novel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye,” 2018, 1–16.
- Firdaus, Yuliana Izdihar. “Analisis Model Kurikulum Berbasis Karakter Dalam Upaya Mencegah Bullying Pada Siswa Sdn Banyubulu 3 Proppo Pamekasan.” *COGNITIVE: JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN* Vol. 2, No (2024): 8.
- Fitriyah. Lailatul. “Nilai-Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Sakera Dan Relevansinya.” *SWADESI: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah* 3, no. November (2024): 1–11.
- Hamidah, Allinda, and Intan Sari. “Pengaruh Ektrakulikuler Muhadhoroh Terhadap Karakter Percaya Diri Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik.” *IBTIDA’: Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 02, no. 02 (2021): 133–45.
- Hasanah, Enung. “Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Kholberg.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 6, no. 2355–0139 (2019): 2615–7594.
- Hidayati, Nurul. “Bullying Pada Anak: Analisis Dan Alternatif Solusi.” *Jurnal Insan* 14, no. 1 (2012): 41–48. <http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/artikel/5-14-1.pdf>.
- Hotimah, and Yuni Salma. “Kobung Madura: Sejarah Perjalanan Dan Kearifan Lokal Dalam Beribadah Masyarakat Setempat.” *Daya Nasional: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2023): 66–78. <https://doi.org/10.26418/jdn.v1i2.70467>.
- Inaku, Rahmatia, and Frezy Paputungan. “Teori Afektif Menurut Para Ahli Affective Theory According To Experts.” *Media Online) Journal of Education and Culture (JEaC)* 2, no. 2 (2022): 2986–1012.
- Indryani Sapta Wulandari, Sischa Wahyuwardhani, Novi Widya Sari, and Yogi Rahmadhani. “Pendekatan Psikologi Positif (Emotional Intelligence) Untuk Menciptakan Lingkungan Sekolah Dasar Bebas Bullying.” *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi* 3, no. 1 (2024): 93–102. <https://doi.org/10.61132/observasi.v3i1.907>.
- Irsan, Andi lely N, Suarti, Gawise, Wa Ode lis. “Jurnal Basicedu.” *Jurnal Basicedu*

- 6, no. 6 (2022): 10197–206.
- Karmila Karmila, Fadillah Syukri, Nadya Salsabila, and Ari Suriani. “Perkembangan Moral Anak Usia Sekolah Dasar: Studi Kualitatif Berdasarkan Observasi Di Lingkungan Sekolah.” *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 2, no. 3 (2025): 145–52. <https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i3.364>.
- Keluarga, Tim pengembang model pendidikan. *Panduan Pertemuan Orang Tua Dan Wali Kelas*, 2017.
- Lestari, Yuyun Ayu. “Nilai Keberanian Anak Usia Dini Dalam Buku Tori Si Pemberani Karya Kim Sokna.” *Arzusin* 2, no. 6 (2022): 504–19. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v2i6.678>.
- Lusiana, Siti Nur Elisa Lusiana, and Siful Arifin. “Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak.” *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 10, no. 2 (2022): 337–50. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>.
- Margaret, Helen. “The Culture of Bullying in a Primary School.” Rand Afrikaans University, 2003.
- Marzuki, Ismail, and Aflahah. *Kecerdasan Sosial Dalam Perspektif Budaya Madura*. Sukabumi: Haura Utama, 2023.
- Misnadin. “Nilai-Nilai Luhur Budaya Dalam Pepatah Pepatah Madura Positive Cultural Values of Madurese Proverbs Misnadin,” 2012, 75–84.
- Morcillo, Charmen. “HHS Public Access.” *Physiology & Behavior* 176, no. 1 (2017): 100–106. <https://doi.org/10.1177/0022146515594631>. Marriage.
- Muslihati. “Nilai-Nilai Psychological Well - Being Dalam Budaya Madura Dan Kontribusinya Pada Pengembangan Kesiapan Karier Remaja Menghadapi Bonus Demografi.” *Jurnal Studi Sosial* 6, no. 2 (2014): 120–25.
- Nabanan, Mesra octini. “Karakteristik Pelaku Bullying Dalam Film Live Action Kizudarake No Akuma Karya Sutradara Santa Yamagishi Skripsi Oleh : Mesra Octini Nababan Program Studi Sastra Jepang.” Universitas Brawijaya, 2018.
- Nadhiva, Diawita, and Azharotunnafi Azharotunnafi. “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Ips.” *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 4 (2022): 401–11. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i4.2072>.
- Nasrullah. “Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam Dan Kearifan Lokal Budaya Madura.” *Al-Irfan* 2, no. September (2019): 133–56.
- Novitasari, Selvia, Ferasinta Ferasinta, and Padila Padila. “Faktor Media Terhadap Kejadian Bullying Pada Anak Usia Sekolah.” *Jurnal Kesmas Asclepius* 5, no. 1 (2023): 1–7. <https://doi.org/10.31539/jka.v5i1.5702>.
- Nugraha, Anandika Panca. “Makna Peribahasa Madura Dan Stereotip Kekerasan Pada Etnis Madura (Tinjauan Stilistika).” *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan*

- Sastra* 12, no. 2 (2017): 90–98. <https://doi.org/10.18860/ling.v12i2.4172>.
- Patuju, Inra. “Etika Menurut Aristoteles Dan Pandangan Teologisnya,” 2023, 1–6. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/cdtmq>.
- Persi, Ferick Sahid. “Gambaran Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Madura Pada Antologi Cerpen Karapan Laut Karya Mahwi Air Tawar.” *Skripsi*, 2015. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/73114>.
- Purba, Nofran, Anys Manik, Nikmal Harahap, and Raja Natser. “Maraknya Bullying Yang Terjadi Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa* Vol. 2, No. no. 2 (2024): 107–18. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i2.3402>.
- Rachmawati, Dian. “Bullying Dan Dampak Jangka Panjang : Koneksi Dengan Kekerasan Dan Kriminalitas Di Sekolah Dian Rachmawati Penindasan Terhadap Orang Lain . Bullying Sebagai Salah Satu Bentuk Tindakan Agresif Merupakan Permasalahan Yang Sudah Mendunia , Salah Satunya Di In.” *JOIES: Journal of Islamic Education Studies* 9, no. 1999 (2024): 84–104.
- Ridwan, Yanti, and Bambang Saptono. “Implementasi Falsafah Fagogoru Dalam Meningkatkan Peduli Sosial Dan Mengurangi Perilaku Bullying Di SD Inpres Mabapura Halmahera Timur.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 6 (2024): 2087–2112. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6235>.
- Roichatul Hasanah. *Sosialisasi Peningkatan Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Wali Murid Peduli Di SDN Gunungsari 04 Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora (JPTWH)*. Vol. 1, 2022.
- Rozi, Achmad Bahrur. “Studi Konsep Nilai Harga Diri Dalam Budaya Masyarakat Madura.” *Disertasi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Ruyadi, Yadi, and M Si. “Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian Terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat Untuk Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah).” *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI*, no. November (2010): 8–10.
- Salamah, Ummidlatus, and Nurul Ngainin. “Studi Eksploratif Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Perspektif Lawrence Kohlberg (Mi Sholbiyah Bojonegoro).” *At-Taksis: Jurnal Pendidikan Dasar PGMI STAI Sangatta* 1, no. 1 (2023): 10–18. <https://doi.org/10.55799/attaksis.v1i01.291>.
- Sarbaini, and Kiptiah Dkk. “Penggunaan Model Pembelajaran Kognitif Moral Dalam Meningkatkan Keberanian Mengemukakan Pendapat Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Di Kelas VIII C SMP Negeri 31 Banjarmasin.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 4, no. 8 (2014): 621–27.
- Sekar Purbaini Kawuryan. “Mendekatkan Siswa Dengan Kearifan Budaya Lokal,” n.d., 1–14.
- Sholekhah, A, K Kiswoyo, and K Fajriyah. “Studi Kasus Bullying Di SD Negeri 2

- Bero Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin.” *Dwijaloka* I, no. 3 (2020): 332–41. <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/dwijaloka/article/view/689>.
- Strohmeier, Dagmar, Christiane Spiel, and Petra Gradinger. “Social Relationships in Multicultural Schools: Bullying and Victimization.” *European Journal of Developmental Psychology* 5, no. 2 (2008): 262–85. <https://doi.org/10.1080/17405620701556664>.
- Sugiyanto, Roso, Abdul Rahman Azahari, and Wawan Kartika. “TUNAS Memang Falsafah Huma Betang Ini Sengaja Dibuat.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Volume 5 (2019): 36–43.
- Sumiratsih, Wheni Dewi. “Upaya Pencegahan Bullying Dengan Menciptakan Iklim Sekolah Berbasis Kearifan Lokal,” Vol. 19, 2024. <https://doi.org/10.30595/pssh.v19i.1349>.
- Sutini. “Peningkatan Kberanian Berbicara Dalam Belajar Bahasa Indonesia Melalui Pembelajaran Tematik Dengan Media Gambar Cerita Pada Siswa Kelas II Semester 1 SD Negeri Sukolilo 05.” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.
- Syamaun, Syukri. “Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagamaan.” *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 2 (2019): 81. <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6490>.
- Takdir, Mohammad. “Potret Kerukunan Berbasis Kearifan Lokal: Implementasi Nilai-Nilai Harmoni Dalam Ungkapan‘Rampak Naong Bringin Korong’ Dalam Kehidupan Masyarakat Madura.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 16, no. 1 (2018): 73. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i1.2057>.
- Tirmidziani, Astri, Nur Salma Farida, Resti Fauzi Lestari, and Rima Trianita. “Upaya Menghindari Bullying Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan : Early Childhood* 2, no. 1 (2018): 1–8.
- Volk, Anthony A., Katerina Schiralli, Xiaoyang Xia, Junru Zhao, and Andrew V. Dane. “Adolescent Bullying and Personality: A Cross-Cultural Approach.” *Personality and Individual Differences* 125, no. January (2018): 126–32. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.01.012>.
- Wahyudi, Muhtar, Bani Eka Dartiningsih, Nikmah Suryandari, Dewi Quraisyin, Farida Nurul Rakhmawati, Sri Wahyuningsih, and Tatag Handaka. *Identitas Kultural Masyarakat Madura: Tinjauan Komunikasi Antar Budaya. Madura: Masyarakat, Budaya, Media, Dan Politik*, 2015.
- Wright, Michelle F. “Exploring the Longitudinal Links Popularity Goals and Adolescent Cyberbullying Perpetration: The Moderating Effects of Gender and Cultural Context.” *Children* 11, no. 11 (2024): 0–6. <https://doi.org/10.3390/children11111302>.
- Yuningsih, Siska, Fitria Rosmi, Lilik Sumarni, Aminah Swarnawati, and Nani Nurani Muksin. “Edukasi Pencegahan Bullying Melalui Pelatihan

Keterampilan Berkomunikasi Assertif Bagi Siswa Di Sdn Pamulang Indah Kota Tangerang Selatan.” *JAMAS : Jurnal Abdi Masyarakat* 1, no. 3 (2023): 227–35. <https://doi.org/10.62085/jms.v1i3.47>.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hal. 15.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman wawancara siswa

No	Soal	Jawaban
1)	Apa yang kamu ketahui tentang perundungan yang terjadi disekolah?	
2)	Seperti apa perundungan yang terjadi dilingkungan sekolah?	
3)	Apa yang kamu tahu tentang sikap keberanian?	
4)	Menurutmu, seperti apa sikap anak yang berani di sekolah?	
5)	Siapa orang yang kamu anggap berani? Mengapa kamu menganggap dia berani?	
6)	Apakah orang tuamu pernah mengajarkanmu tentang keberanian? Bisa kamu ceritakan?	
7)	Pernahkah kamu mendengar pepatah Madura seperti “lebih baik putih tulang daripada putih mata”? Apa kamu tahu maksudnya?	
8)	Menurut kamu, apakah keberanian itu berarti suka melawan atau membela sesuatu yang benar? Jelaskan.	
9)	Bagaimana kamu biasanya bersikap jika melihat temanmu diperlakukan tidak baik oleh teman lain?	
10)	Bagaimana kamu menunjukkan keberanianmu ketika ada teman yang mengejek atau membully kamu atau teman lain?	
11)	Apakah kamu merasa berani untuk berkata jujur meskipun itu sulit? Bisa beri contohnya?	
12)	Apakah kamu pernah melihat atau mengalami perundungan di sekolah? Apa yang kamu lakukan saat itu?	
13)	Apakah kamu merasa bahwa keberanian membantumu untuk tidak takut atau melawan perundungan? Jelaskan.	

14)	Jika ada temanmu dibully, apa yang biasanya kamu lakukan? Apa kamu merasa cukup berani untuk menolongnya?	
15)	Menurut kamu, apakah anak-anak yang punya keberanian bisa mencegah perundungan di sekolah? Mengapa?	
16)	Apa perasaanmu ketika kamu bisa membela teman yang lemah atau menjadi korban bully?	
17)	Menurut kamu, apakah falsafah madura bisa menjadikan kamu seorang yang pemberani dalam hal yang baik?	

Lampiran 2 : Pedoman wawancara Guru kelas VI SDIT ABFA Pamekasan

No	Soal	Jawaban
1	Apa yang dimaksud dengan nilai keberanian menurut pandangan Bapak/Ibu?	
2	Bagaimana siswa di sekolah ini biasanya memaknai atau menunjukkan sikap keberanian dalam kehidupan sehari-hari?	
3	Apakah siswa menunjukkan keberanian dalam hal berkata jujur, membela teman, atau menghadapi ketidakadilan?	
4	Apakah siswa mengenal pepatah atau nilai budaya Madura seperti " <i>lebih baik putih tulang daripada putih mata</i> "?	
5	Apakah menurut Bapak/Ibu keberanian yang ditunjukkan siswa sudah sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal? Mengapa?	
6	Menurut Anda, perubahan karakter apa yang muncul setelah proses internalisasi? misalnya keberanian, tanggung jawab, atau harga diri siswa?"	
7	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana nilai keberanian membantu siswa dalam menghadapi situasi perundungan?	
8	Apakah siswa yang berani lebih mampu melindungi teman yang menjadi korban bullying?	
9	Adakah perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif setelah adanya penanaman nilai keberanian?	
10	Bagaimana proses penanaman nilai keberanian dilakukan di sekolah ini?	
11	Apakah sekolah memiliki program khusus yang menanamkan nilai keberanian, misalnya melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, atau pembiasaan harian?	

12	Apakah nilai-nilai keberanian yang diajarkan dihubungkan dengan budaya Madura? Jika ya, bagaimana caranya?	
13	Apakah Anda pernah mengintegrasikan nilai-nilai dari pepatah tersebut dalam kegiatan pembelajaran? Jika ya, bagaimana caranya?	
14	Bagaimana Anda menafsirkan pepatah tersebut dalam konteks pendidikan karakter di sekolah dasar?	
15	Apakah Anda melihat perubahan sikap siswa terhadap perundungan setelah pengenalan nilai-nilai dari pepatah tersebut?	
16	Apakah terdapat kasus di mana siswa menunjukkan keberanian untuk menolak atau melaporkan tindakan perundungan?	
17	Bagaimana Anda mengatasi perbedaan latar belakang budaya siswa dalam menyampaikan nilai-nilai dari pepatah Madura?	
18	Apakah ada dukungan dari pihak sekolah atau orang tua dalam upaya ini?	
19	Menurut Anda, bagaimana peran pendidikan karakter berbasis budaya lokal dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif?	

Lampiran 3 : Pedoman wawancara tokoh Masyarakat

IDENTITAS NARASUMBER

1. Nama:
2. Usia:
3. Pekerjaan:
4. Peran di masyarakat:
5. Alamat/domisili:

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang falsafah Madura yang dapat membentuk sikap berani anak?	
2	Apa makna dari falsafah tersebut menurut Bapak/Ibu dalam kehidupan sehari-hari?	
3	Apakah falsafah ini masih sering digunakan atau disampaikan di masyarakat sekarang?	
4	Bagaimana cara masyarakat Madura dahulu mewariskan falsafah ini kepada anak-anak?	
5	Menurut Bapak/Ibu, nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam falsafah tersebut? (misal: kejujuran, keberanian, harga diri, solidaritas)	
6	Bagaimana cara masyarakat Madura dahulu mewariskan falsafah ini kepada anak-anak?	
7	Menurut Bapak/Ibu, nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam falsafah tersebut? (misal: kejujuran, keberanian, harga diri, solidaritas)	
8	Apakah falsafah ini dapat mengajarkan anak untuk membela yang benar dan tidak menindas yang lemah?	
9	Bagaimana nilai-nilai tersebut jika diterapkan dalam pergaulan anak-anak di sekolah?	
10	Apakah Bapak/Ibu melihat adanya perundungan (bullying) yang terjadi pada anak-anak di sekitar lingkungan atau sekolah?	

11	Apa bentuk perundungan yang sering terjadi menurut pengamatan Bapak/Ibu?	
12	Menurut Bapak/Ibu, apakah falsafah <i>lebih baik putih tulang daripada putih mata</i> bisa mendorong anak-anak untuk: - Tidak ikut membully? - Berani membela teman yang dibully? - Menjaga martabat diri dan orang lain?	
13	Bagaimana menurut Bapak/Ibu cara terbaik agar falsafah ini bisa ditanamkan kepada anak-anak SD?	
14	Apakah keluarga dan masyarakat sekitar memiliki peran besar dalam menanamkan falsafah ini sejak dini?	
15	Menurut Bapak/Ibu, apakah sekolah sudah cukup mengenalkan nilai-nilai lokal seperti ini dalam pendidikan karakter?	
16	Apakah Bapak/Ibu sebagai tokoh masyarakat bersedia mendukung upaya integrasi falsafah Madura dalam pendidikan sekolah?	
17	Apa pesan atau harapan Bapak/Ibu agar anak-anak di masa kini memiliki sikap saling menghormati, tidak saling merundung, dan menjunjung nilai-nilai kebenaran sebagaimana dalam falsafah Madura?	

Lampiran 4 : Pedoman wawancara kepala sekolah SDIT ABFA Pamekasan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Bapak/Ibu melihat kondisi perilaku siswa terkait perundungan (bullying) di SDIT ABFA Pamekasan selama ini?	
2	Apakah sekolah memiliki kebijakan khusus untuk mencegah terjadinya perilaku perundungan?	
3	Apa nilai-nilai karakter yang selama ini menjadi fokus pengembangan siswa di sekolah?	
4	Menurut Bapak/Ibu, nilai-nilai budaya Madura apa saja yang paling relevan untuk diinternalisasikan dalam upaya pencegahan perundungan?	
5	Sejauh mana nilai-nilai seperti <i>angghuy taretan</i> (persaudaraan), <i>tengka'</i> (harga diri bermartabat), atau <i>sabbâr</i> (kesabaran) telah dikenalkan kepada siswa?	
6	Bagaimana sekolah memahami dan mengartikan nilai <i>bhupa'</i> , <i>bhâbhu'</i> , <i>ghuru</i> , <i>rato</i> dalam konteks pendidikan karakter siswa?	
7	Apakah nilai-nilai budaya Madura dimasukkan dalam pembelajaran formal, kegiatan keagamaan, atau kegiatan ekstrakurikuler?	
8	Bagaimana peran guru dan wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai budaya tersebut kepada siswa?	
9	Adakah bentuk pembiasaan atau keteladanan tertentu yang dilakukan oleh guru untuk memperkuat internalisasi nilai tersebut?	
10	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana dampak internalisasi nilai budaya Madura terhadap perubahan perilaku siswa?	

Lampiran 5: Pedoman Observasi pada siswa kelas VI SDIT ABFA Pamekasan.

Identitas Observasi :

1. Lembaga yang diamati :
2. Hari/tanggal :
3. Waktu:

Aspek yang diamati :

Aspek yang diamati	Indikator	Catatan hasil observasi
Keberanian dalam berbicara jujur	Siswa menyampaikan pendapat/kejujuran meskipun berbeda dari teman atau guru	
Keberanian membela teman	Siswa membantu/membela teman yang mengalami ketidakadilan	
Keberanian menolak ajakan negative	Siswa menolak ajakan mengejek atau mem-bully	
Tindakan bullying langsung	Terjadi ejekan, dorongan fisik, atau pengucilan	
Respons siswa terhadap bullying	Siswa menjadi pembela, melaporkan, atau berani menegur	
Penggunaan nilai budaya Madura	Guru mengaitkan materi dengan pepatah atau cerita rakyat Madura	
Strategi pembiasaan nilai keberanian	Guru memberikan kesempatan siswa bertindak berani (berpendapat, jujur, menolong)	

Lampiran 6: Pedoman wawancara kepada wali siswa kelas VI

IDENTITAS NARASUMBER

1. Nama:
 2. Alamat/domisili:
 3. Wali siswa :
- A. Makna keberanian

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut bapak/ibu, apa yang dimaksud dengan keberanian bagi seorang anak khususnya dalam kehidupan sehari-hari?	
2	Bagaimana pandangan Bapak/ibu tentang makna keberanian dalam perspektif budaya Madura	
3	Nilai keberanian seperti apa yang bapak/ibu harapkan dapat dimiliki oleh anak di sekolah dasar?	
4	Menurut Bapak/ ibu, bagaimana hubungan antara keberanian dengan kemampuan anak untuk membela diri dari perilaku perundungan?	
5	Apakah bapak/ibu melihat keberanian hanya sebatas melawan, atau juga mencakup sikap jujur, tegas dan percaya diri?	

B. Proses internalisasi Nilai keberanian

No	Pertanyaan	Jawaban
6	Bagaimana cara bapak/ibu menanamkan nilai keberanian	
7	Adakah tradisi, pepatah, atau cerita rakyat Madura yang pernah Bpak/Ibu gunakan untuk mengajarkan keberanian pada anak?	
8	Bagaimana kerja sama Bapak/Ibu dengan guru di sekolah dalam menanamkan nilai keberanian pada anak?	

9	Menurut bapak/ibu, apakah internalisasi nilai keberanian dapat mengurangi atau mencegah perilaku perundungan pada siswa sekolah dasar?	
10	Apa tantangan yang bapak/ibu hadapi dalam internalisasi nilai keberanian kepada anak, baik dirumah maupun dilingkungan sosial?	

C. Dampak internalisasi nilai keberanian

No	Pertanyaan	Jawaban
11	Apa perubahan yang bapak/ibu lihat pada anak setelah dikenalkan dengan nilai keberanian berbasis budaya Madura?	
12	Menurut bapak/ibu, apakah internalisasi nilai keberanian dapat mengurangi perilaku perundungan di sekolah dasar?	
13	Bagaimana keberanian membuat anak lebih percaya diri untuk menolak atau melaporkan perilaku perundungan?	
14	Apakah anak bapak/ibu menunjukkan sikap berani dalam membela teman yang menjadi korban perundungan?	
15	Bagaimana dampak nilai keberanian terhadap hubungan social anak, baik dengan teman sebaya maupun dengan guru?	

Lampiran 7 : Dokumentasi Penelitian**Gambar 6. 1 SDIT ABFA Pamekasan****Gambar 6. 2 Wawancara Bersama wali kelas VI**



Gambar 6. 3 Wawancara Bersama siswa putri kelas VI



Gambar 6. 4 Wawancara Bersama wali murid kelas VI



Gambar 6. 5 Pengerjaan Angket oleh siswa kelas VI



Gambar 6.7 Dokumentasi wawancara dengan tokoh setempat

No	Tanggal	Nama	Locus	Kasus	Date	WA	Sabtu
33	11 - 08 - 2015	Nefla	V.B	menghubungkan	11.08.2015	V	Sabtu
34	19 - 08 - 2015	Nila	VIB	menghubungkan		V	
35	19 - 08 - 2015	Bela	V.B	ke paginan		V	
36	19 - 08 - 2015	AC Sabar	V.A	menghubungkan		V	
37	19 - 08 - 2015	AC Sabar	V.A	salut		V	
38	19 - 08 - 2015	Dafa	V.A	membantu		V	
39	19 - 08 - 2015	AC Sabar	V.A	menghubungkan		V	
40	19 - 08 - 2015	Melati	V.I			V	
41	19 - 08 - 2015	Rifat	V.I			V	
42	20 - 08 - 2015	Ranu	V.I	menghubungkan		V	
43	20 - 08 - 2015	Aisyah	V.I	membantu, membeli		V	
44	20 - 08 - 2015	Andy	V.I	menulis buku		V	
45	20 - 08 - 2015	Arifin	V.I	menulis buku		V	
46	20 - 08 - 2015	Baleem	VIA	mengolok		V	
47	20 - 08 - 2015	Pradi	VIA	salut.		V	
48	20 - 08 - 2015	Zainal	V.I			V	
49	20 - 08 - 2015	Widya	VIB	menghubungkan		V	
50	20 - 08 - 2015	Ameel	V.I	menulis buku		V	
51	20 - 08 - 2015	Alwin	VIB	menghubungkan		V	
52	20 - 08 - 2015	Pelya	VIB	menghubungkan		V	
53	20 - 08 - 2015	Achmad	V.I	salut.		V	
54	20 - 08 - 2015	Wulan	V.I	ke surabaya		V	
55	20 - 08 - 2015	Egza	V.I	kor & polar		V	
56	20 - 08 - 2015	Hanan	V.I	salut.		V	
57	20 - 08 - 2015	Tekbit	V.I	menghubungkan		V	
58	19 - 08	Ranu	V.I	membantu, membeli		V	
59	-	Roy	V.I	mengolok, membeli		V	
60	-	Andy	V.I	membeli buku		V	
61	-	Rezad	V.I	menulis buku		V	
62	-	Wulan	V.I	menulis		V	
63	-	Ameel	V.I	salut.		V	
64	21 - 08 - 2015	Gita	V.I	ke malang		V	
65	-	Wulan	V.I	menghubungkan		V	
66	-	Andy	V.I	menulis buku		V	
67	-	Ranu	V.I	menulis buku		V	
68	-			menulis buku		V	
69	-			menulis buku		V	
70	-			menulis buku		V	
71	08 - 09 - 2015	Yanti	V.I			V	
72	08 - 09 - 2015	Milla	V			V	
73	08 - 09 - 2015	Nugra	V	tidak sengaja menghubungkan		V	
74	08 - 09 - 2015	Alyya	V	mengolok buku org tua		V	
75	08 - 09 - 2015	Andi	V	menghubungkan		V	
76	08 - 09 - 2015	Ranu	V	menghubungkan org tua		V	
77	08 - 09 - 2015	Andy	V	tidak membeli topi		V	
78	08 - 09 - 2015	Jintek	V	tidak membeli org		V	
79	08 - 09 - 2015	Junita	V	tidak membeli topi		V	
80	08 - 09 - 2015	Thyan	V?			V	
81	14 - 09 - 2015	Rica	V			V	
82	14 - 09 - 2015	Cinta	V	salut		V	
83	14 - 09 - 2015	Ihsan	V	salut		V	
84	14 - 09 - 2015	Ranu	V	membantu temanya		V	
85	14 - 09 - 2015	Andy	V	membantu temanya		V	
86	14 - 09 - 2015	Alex	V	menulis jilid buku		V	
87	14 - 09 - 2015	Andy	V	ke surabaya		V	

Gambar 6.7 Dokumentasi data kasus siswa

Lampiran 8 : Daftar Riwayat Hidup Penulis**BIODATA MAHASISWA**

Nama	:	Yuliana Izdihar Firdaus
Nim	:	230103220003
Tempat / Tanggal lahir	:	Pamekasan, 03 Juli 2001
Alamat	:	Jl. Stadion Gg V/54 Pamekasan, Madura-Jawa Timur
No HP	:	085963040670
Email	:	Yulianaizdihar@gmail.com
Program Studi	:	Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Riwayat Pendidikan	:	TK Kartika Jaya (2005-2006)
	:	SDN Barkot 1 Pamekasan (2006-2013)
	:	SMPN 5 Pamekasan (2013-2016)
	:	MAN 2 Pamekasan (2017-2019)
	:	S1 IAIN Madura (2019-2022)

